

# MANUSIA SEMPURNA

Konteks kesempurnaan manusia adalah realitas hidupnya, kesempurnaan berangkat dari potensi yang ada pada dirinya menuju aktualitasnya. Kesempurnaan adalah eksistensi, dia bergerak dari kenyataan bahwa manusia berada pada tiga keadaan; intelektualitas, spiritualitas dan tanggungjawab sosial. Secara sederhana, berada pada modus pikiran dan perasaan (epistemologi) hubungan pikiran dan perasaan (ontologi) dengan tindakan (aksiologi). Jadi, kesempurnaan adalah kajian filsafat manusia secara teoretis dan praktis.

Ketiga keadaan tersebut adalah kemestian dari eksistensi manusia dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Manusia butuh fitrah, ilmu, iman sebagai dasar teori kesempurnaan. Sempurna itu berarti intuitif dan iluminatif sekaligus ideologis. Pengertian ideologi itu mencakup definisi yang luas sebagai akar dari filsafat dan agama yang tidak terpisah dari esensi kebudayaan dan teori sosial.

Murtadha Muthahhari, filsuf dan ulama sekaligus aktivis seperti biasanya menguraikan pembahasan yang luas dan sistematis ini dalam uraian yang sederhana. Pemaparan yang kaya dengan khazanah filsafat, irfan dan teologi sekaligus tidak kehilangan makna secara sosial. Tema pembahasan ini sesungguhnya mencakup tema yang luas dan rinci, melalui buku ini Muthahhari tampaknya ingin memberikan struktur pengantar buat para peminat studi filsafat manusia, aktivis gerakan, manusia pencari yang haus akan kebenaran dan makna.

AM Safwan,

Pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari RausyanFikr Yogyakarta.

## PEMBAHASAN DALAM BUKU INI:

1. Konsep Manusia Sempurna; Cara untuk Mengetahui Manusia Sempurna
2. Hakikat Manusia; Kriteria Kemanusiaan, Kemampuan Merasakan Derita sebagai Ciri Kemanusiaan
3. Relasi Manusia dengan Alam; Kritik atas Mazhab Kekuatan dan Cinta, Perspektif Islam tentang Kekuasaan

RausyanFikr  
Institute  
Islamic Philosophy & Mysticism

www.sahabat-muthahhari.org  
FB: RausyanFikr  
Hotline SMS: 0817 27 27 05

Islamic Culture and  
Relations Organization  
Islamic Republic of Iran

MADRASAH  
MURTADHA  
MUTHAHHARI

ISBN: 97860217371  
9786021736371

RausyanFikr  
Institute

MANUSIA  
SEMPURNA

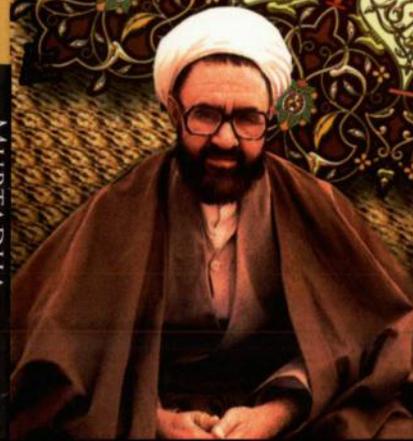
MURTADHA  
MUTHAHHARI

RausyanFikr  
Institute



# MANUSIA SEMPURNA

Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas,  
Spiritualitas dan Tanggung Jawab Sosial



MURTADHA  
MUTHAHHARI



RausyanFikr  
Institute

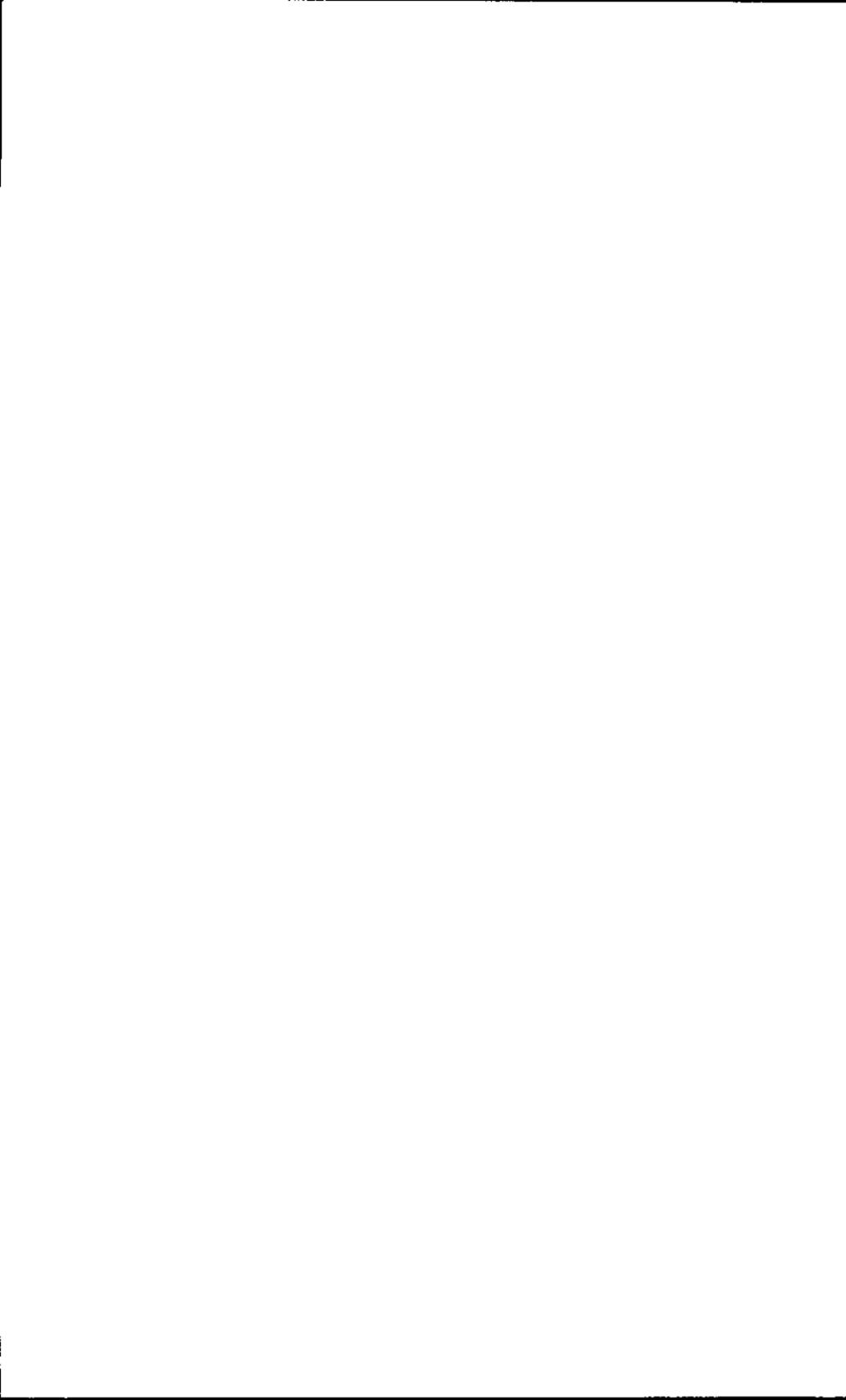
A large, circular frame with a decorative border, containing the title and subtitle. The frame is set against a background of intricate, repeating Islamic floral patterns.

MANUSIA  
SEMPURNA

Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas,  
Spiritualitas dan Tanggung Jawab Sosial



MURTADHA MUTHAHHARI



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Setiap ajaran yang mempercayai  
dan meyakini kebenarannya, harus  
melindungi kebebasan berpikir  
dan berkepercayaan

*Muntadha Muthakkeri*



# MANUSIA SEMPURNA

Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas,  
Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial

Murtadha Muthahhari

“Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan. Karena itu, kita percaya keterbukaan pemikiran. Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas.”  
(RausyanFikr Institute, Islamic Philosophy & Mysticism)



[www.Sahabat-muthahhari.org](http://www.Sahabat-muthahhari.org)

FB: Rausyan Fikr

Hotline SMS: 0817 27 27 05

**MANUSIA SEMPURNA**  
Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas,  
Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial

**@Murtadha Muthahhari**

Diterjemahkan dari buku *Perfect Man*  
karya Murtadha Muthahhari  
Terbitan Foreign Department of Bonyad Be'that, Teheran

Penerjemah: Arif Mulyadi  
Penyunting Isi: A.M. Safwan  
Desain Sampul: Abdul Adnan  
Penata Letak: Edy Yuliansyah Syarif  
Penyunting Naskah dan Penyelaras Akhir: Wahyu Setyaningsih

Cetakan I, Sya'ban 1432H/ Juli 2011  
Cetakan II, Edisi Khusus Maulid Nabi Muhammad Saw, 1433H  
Cetakan III, Sya'ban 1434H/ Juni 2013

Diterbitkan oleh  
RausyanFikr Institute  
Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta  
Telp/Fax: 0274 540161; Hotline sms: 0817 27 27 05  
Email: [yrausyan@yahoo.com](mailto:yrausyan@yahoo.com);  
Website: [www.sahabat-muthahhari.org](http://www.sahabat-muthahhari.org)  
Fb: Rausyan Fikr; Twitter: [@RausyanFikr](https://twitter.com/RausyanFikr)

Bekerjasama dengan



ICRO (Islamic Culture and Relations Organization)  
Konselor Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Islam Iran

ISBN 978-602-17363-7-1

Copyright ©2013  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

## Daftar Isi

### BAB I

#### KONSEP MANUSIA SEMPURNA•9

Dua Cara untuk Mengetahui Manusia

Sempurna• 10

Perbedaan antara Sempurna dan Lengkap• 11

Istilah Sempurna dalam Dunia Islam • 12

Sebuah Kisah• 15

Anjuran Alquran• 17

Manusia Dibangkitkan dengan Nilai

Kemanusiaannya• 19

Kesempurnaan Setiap Makhluk Berbeda-Beda• 20

Ibadah sebagai Salah Satu Nilai Kemanusiaan• 23

Kebebasan sebagai Nilai Lain dari Kemanusiaan

Manusia • 26

Nahj Al-Balaghah: Kumpulan Nilai Manusia

Multidimensi• 28

### BAB II

#### HAKIKAT MANUSIA•33

Dua Pandangan tentang Manusia • 33

Dua Penyimpangan pada Manusia • 34

Kemampuan Merasakan Derita sebagai Ciri

Kemanusiaan• 35

Kriteria Kemanusiaan: Cinta kepada Tuhan• 37

Kriteria Kemanusiaan: Cinta kepada Makhluk• 40

Ali: Cermin Manusia Sempurna• 40

- Cinta kepada Tuhan Elemen Kesempurnaan • 46  
Empat Perjalanan Manusia • 48  
Keteladanan Ali • 50  
Ciri Muslim Sejati • 54  
Salat: Sumber Energi Pasukan Muslim • 55  
Detik-Detik Terakhir Kehidupan Ali • 60  
Teori-Teori Manusia Sempurna • 63  
Teori Lain: Mazhab Kelemahan • 70  
Mazhab Cinta dan Realisasi Diri • 72  
Mazhab-Mazhab Lain • 73  
Kritik Islam atas Mazhab Akal Rasional • 77  
Kritik Islam atas Mazhab Cinta • 84  
Antara Filsuf dan 'Ārif • 87  
Penyucian Jiwa Adalah Pesan Islam • 89  
Pertarungan Pengaruh Antara Sufi dan Filsuf • 92

### BAB III

#### RELASI MANUSIA DENGAN ALAM • 101

- Dunia Ladang Akhirat • 101  
Roh: Antara Pandangan Islam dan Selain Islam • 103  
Dua Jenis Diri • 105  
Jihad Melawan Diri (Jihad Al-Nafs) • 111  
Pemuliaan Diri Menurut Islam • 115  
Kekuasaan dalam Pandangan Para Pemikir Barat • 117  
Perspektif Islam tentang Kekuasaan • 126  
Kritik atas Mazhab Kekuatan • 130  
Kritik atas Mazhab Cinta • 134  
Indeks • 141

## BAB I

### KONSEP MANUSIA SEMPURNA

embahasan ini akan memandang manusia sempurna dari perspektif Islam. Manusia sempurna berarti manusia teladan, unggul, dan mulia. Seperti segala sesuatu lainnya, wujud manusia bisa sempurna atau tidak sempurna, dan bernalar atau tidak bernalar. Seorang yang bernalar pun bisa sempurna dan bisa tidak sempurna.

Untuk mengetahui sosok manusia sempurna atau manusia teladan dari sudut pandang Islam amatlah penting bagi kita, kaum Muslim, karena ia seperti model atau contoh, yang dengannya kita mampu mencapai kesempurnaan kemanusiaan kita di bawah ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu, kita harus mengetahui hakikat manusia sempurna itu, bagaimana kemunculannya secara intelektual dan spiritual, serta apa keistimewaan-keistimewaannya sehingga kita bisa membangun diri kita sendiri, masyarakat, dan individu-individu lain berdasarkan model tersebut? Akan tetapi, apabila kita tidak tahu bagaimanakah manusia sempurna itu dalam tinjauan Islam, niscaya kita tidak bisa menjadi seorang muslim sempurna atau bahkan manusia sempurna secara relatif.

## Dua Cara untuk Mengetahui Manusia Sempurna

Dalam pandangan Islam, ada dua cara untuk mengetahui manusia sempurna. *Pertama*, dengan melihat bagaimana Alquran dan sunnah mendefinisikan manusia sempurna, sekalipun yang dimaksudkan manusia sempurna yang di dalamnya adalah menjadi seorang mukmin sejati dan muslim hakiki. Seorang muslim sempurna adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam Islam; seorang mukmin sempurna adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam keimanannya. Kita akan melihat bagaimana Alquran atau sunnah menggambarkan orang semacam itu beserta dengan keistimewaan-keistimewaannya. Dengan cara ini, kita memiliki banyak hal untuk dinukil dari kedua sumber ini. *Kedua*, dengan memuliakan individu-individu nyata yang dididik berdasarkan model Alquran dan sunnah, bukan wujud imajiner dan idealistik, melainkan suatu pribadi yang nyata dan objektif yang eksis di berbagai tahap kesempurnaan pada level tertingginya atau bahkan sedikit pada level terendahnya.

Nabi Saw. sendiri adalah contoh manusia sempurna dalam Islam. Demikian pula Imam Ali adalah contoh lain dari manusia sempurna. Mengenal Imam Ali berarti mengenal manusia sempurna, itu artinya mengenalinya sepenuhnya, bukan hanya tahu nama, silsilah, dan identitasnya yang tampak saja. Kita mungkin tahu bahwa Ali adalah putra Abu Thalib dan cucu Abdul Muththalib, ibunya adalah Fathimah, putri Assad binti Abdul Aziz, istrinya adalah Fathimah Zahra a.s., dan beliau adalah ayah Hasan dan Husain. Kita juga tahu tanggal beliau dilahirkan, wafatnya, dan perang apa saja yang

dilewatinya. Akan tetapi, pengetahuan semacam ini hanya berkisar pada identitas lahiriah saja dan tidak mengenalinya sebagai manusia sempurna. Pengetahuan terhadap Imam Ali berarti pengetahuan terhadap kepribadiannya, bukan hanya sosok lahiriahnya.

Sejauh kita mengenali seluruh kepribadiannya, kita akan mengenalinya sebagai sosok manusia sempurna dalam Islam; sejauh kita menjadikannya sebagai model dan menerimanya sebagai pemimpin dan imam kita secara aktual dan bukan secara literal, serta mengikuti dan menirunya, maka kita adalah seorang pengikut atau Syi'ah sejati dari manusia sempurna ini.

Seorang Syi'ah diartikan sebagai orang yang menyertai Ali, tidak hanya dengan kata-kata dan sentimen-sentimen, tetapi juga dengan tindakan yang mengikutinya dalam amal dan berbuat dalam terma-terma filosofis dan akademis.

Dua cara mengenal sosok manusia sempurna ini bukan saja bermanfaat secara teoretis, melainkan kita juga semestinya menggunakan pengetahuan ini untuk mengikuti jalan-jalan yang ditunjukkan oleh Islam untuk menjadi seorang muslim yang paripurna dan membangun masyarakat Islam dalam pengertian sebenarnya. Dengan demikian, cara tersebut telah ditunjukkan dan hasilnya telah dijelaskan.

Akan tetapi, persoalan yang muncul terkait dengan pengertian "sempurna", beberapa hal mungkin tampak jelas, tetapi hal-hal yang gamblang tersebut kadang-kadang lebih sulit untuk dijelaskan daripada masalah-masalah yang sulit.

### **Perbedaan antara Sempurna dan Lengkap**

Dalam bahasa Arab, dua kata yang berarti "sempurna"

(*perfect*) dan “lengkap” (*complete*) berdekatan satu sama lain, tetapi tidak persis sama dalam pengertian, dan keduanya memiliki suatu pengertian antonim (lawan kata), yaitu cacat (*defective*). Perbedaan antara dua kata ini adalah kata “lengkap” merujuk kepada sesuatu yang disiapkan menurut suatu rencana, seperti sebuah rumah dan masjid. Jika setiap bagian dari kedua bangunan itu tidak selesai, ia disebut tidak lengkap atau kurang. Akan tetapi, sesuatu dapat disebut “lengkap” dan mungkin ada kelengkapan yang lebih tinggi atau banyak tingkatan yang lebih tinggi dari itu, itulah yang disebut “kesempurnaan”. “Lengkap” adalah suatu kemajuan horizontal menuju perkembangan maksimum, sedangkan “sempurna” adalah pendakian vertikal menuju tingkatan tertinggi yang mungkin.

Ketika kita membicarakan suatu hikmah atau pengetahuan yang sempurna, ia merujuk kepada suatu tingkatan tinggi dari pengetahuan yang sudah ada. Seseorang dapat disebut lengkap dalam pengertian horizontal, tetapi tidak sempurna secara vertikal. Ada orang yang setengah lengkap atau bahkan kurang dari itu. Akan tetapi, ketika kesempurnaan dicapai, masih ada tingkatan-tingkatan kesempurnaan yang lebih tinggi sampai suatu keadaan sempurna dicapai secara sempurna.

### **Istilah Sempurna dalam Dunia Islam**

Istilah “sempurna” tidak ada dalam literatur Islam sampai abad ke-7 Hijriah. Sekarang, istilah ini acap kali digunakan di Eropa, tetapi digunakan pertama kali di dunia Islam oleh sufi (*ārif*) masyhur, Muhyiddin Ibn ‘Arabi Al-Andalusi Al-Tha’i (w. 1240), yakni bapak *‘irfān* (tasawuf)

Islam. Banyak *'arif* Islam, termasuk Bangsa Iran dan yang berbahasa Parsi, bahkan Jalaluddin Rumi, adalah murid-muridnya (secara langsung maupun tidak). Rumi, dengan segala kebesaran yang dimilikinya, tetap kecil dibandingkan dengan Ibn 'Arabi dalam hal *'irfān*. Beliau termasuk Bangsa Arab dan salah seorang keturunan dari Hatim Al-Tha'i (seorang Arab terkenal pra-Islam yang terkenal karena kedermawanannya) dari Andalusia, yakni Spanyol modern. Ia telah mengembara ke berbagai negeri Islam dan meninggal di Damaskus, tempat ia dimakamkan. Ibn 'Arabi mempunyai seorang murid sekaligus anak tirinya yang bernama Shadrudin Al-Qunawi, seorang *'arif* peringkat kedua setelah gurunya.

*'Irfān* Islam telah diberi bentuk yang lebih canggih oleh Muhyiddin Ibn'Arabi dan tafsir-tafsir dari Shadrudin Al-Qunawi. Rumi adalah kawan sezaman Shadrudin Al-Qunawi dan pengikutnya, yang melalui Shadrudin Al-Qunawi, Rumi mencerap gagasan-gagasan Ibn'Arabi.

Ibn 'Arabi menggunakan istilah "manusia sempurna" dari perspektif khusus *'irfān*, tetapi kami cenderung untuk menelaahnya dari sudut pandang Alquran. Kita melihat manusia yang secara fisik sehat ataupun cacat. Akan tetapi, Anda tidak memperhitungkan kebutaan, ketulian, dan kelumpuhan, atau pendek sebagai kekurangan-kekurangan dalam hal kemuliaan, kepribadian, ataupun kemanusiaan. Misalnya, Socrates, filsuf Yunani tersohor, yang kadang-kadang dianggap sebagai seorang nabi, adalah seorang yang buruk rupa. Namun, keburukannya tidak dinilai sebagai suatu cacat. Abul 'A'la Mu'arra dan Thaha Husain di zaman

kita adalah orang-orang yang tunanetra. Apakah kebutaan ini adalah suatu cacat kepribadian? Ini menandakan bahwa seseorang mempunyai kepribadian yang bersifat jasmani dan rohani dengan dua penilaian yang berbeda. Adalah salah untuk mengira bahwa roh bergantung pada tubuh. Bisakah roh sakit ketika tubuh sehat atautakah tidak? Ini merupakan suatu persoalan pada dirinya sendiri. Mereka yang menolak kesejatian roh dan meyakini keistimewaan spiritual sebagai pengaruh langsung dari sistem saraf, tidak punya kepercayaan pada roh.

Bagi mereka, segala sesuatu bergantung pada tubuh. Menurut mereka, jika roh sakit, itu disebabkan oleh tubuh yang sakit, dan penyakit mental pada dasarnya sama dengan penyakit fisik. Sekarang telah terbukti bahwa tubuh bisa sehat secara sempurna berhubungan dengan komposisi darah, saraf, vitamin, dan lain-lain, tetapi bisa sakit secara mental seperti mengalami apa yang mereka sebut sebagai "kompleks". Akibatnya, cara untuk merawat penyakit mental mungkin tidak berupa kedokteran dan obat-obatan sama sekali. Bisakah kita menemukan suatu obat bagi orang yang menderita narsisme, yakni sejenis penyakit mental? Dapatkah kita mengubah kesombongan seseorang menjadi kesahajaan, atau kekasarannya menjadi kelembutannya melalui pil atau suntikan? Ini merupakan kekurangan yang menghasilkan penyakit-penyakit tersebut, dan menyebabkan seseorang, misalnya, tidak bisa tenang hingga ia dapat menuntut balas.

Apakah perasaan dendam ini? Apakah kecemburuan ini yang mendorong seseorang untuk tidak menyukai karunia dan anugerah yang tengah dinikmati orang lain dan berusaha

mengambil semua itu darinya? Orang semacam ini tidak memikirkan karunia itu untuk dirinya sendiri. Kecemburuan dari seorang yang waras selalu memberikan prioritas kepada tujuannya sendiri dan ini bukan suatu kesalahan. Akan tetapi, menginginkan kerusakan dan kejatuhan bagi orang lain merupakan suatu penyakit. Anda dapat menemukan bahwa individu-individu semacam ini siap untuk melukai diri mereka sendiri sepenuhnya dalam usaha mereka, bahkan untuk mengganggu orang yang dicemburui itu.

### Sebuah Kisah

Dalam hal ini, ada sebuah cerita. Pada masa salah seorang khalifah, hiduplah seorang hartawan. Ia membeli seorang budak yang ia perlakukan sejak awal layaknya seorang tuan. Sang hartawan memberi si budak makanan dan pakaian yang paling baik. Diberinya budak itu uang, persis seperti anaknya sendiri atau bahkan lebih dari segalanya. Akan tetapi, si budak memperhatikan bahwa tuannya senantiasa merasa gelisah. Pada akhirnya, si hartawan merancang pikirannya untuk membebaskan budaknya dan memberinya sejumlah modal usaha.

Suatu malam, ketika mereka berdua tengah duduk bersama, si hartawan berkata, "Apakah kau tahu mengapa aku memperlakukanmu begitu baik?" Kemudian, budak itu menanyakan alasannya. Si hartawan itu menjawab, "Aku punya satu permintaan kepadamu. Jika kau penuhi permintaanku itu, engkau akan miliki dan nikmati seluruh apa yang kuberikan kepadamu. Akan tetapi, jika engkau menolak, aku merasa kecewa kepadamu." Budak itu menjawab, "Aku akan patuhi apa saja yang kau minta. Tuan

adalah pendukungku yang telah memberiku kehidupan.” Si hartawan berkata lagi, “Engkau harus berjanji kepadaku untuk melakukannya karena aku khawatir engkau akan menolaknya.” Si budak menjawab, “Aku berjanji untuk melakukan apa yang kau inginkan.”

Si hartawan berkata, “Keinginanku adalah bahwa engkau harus memanggalku pada waktu dan tempat tertentu.” Budak itu terperangah kaget atas permintaan tuannya seraya berseru, “Apa? Bagaimana bisa aku melakukannya?” Si hartawan menjawab, “Itulah yang kuinginkan.” Budak itu berkata, “Itu mustahil.” Si hartawan berkata lagi untuk menegaskan permintaannya, “Aku telah pegang janjimu. Engkau harus melakukannya.”

Pada suatu tengah malam, si hartawan membangunkan budaknya dan memberinya sebilah pisau tajam dan sekantong penuh uang. Kemudian, mereka berdua menaiki atap rumah tetangga. Si hartawan lantas menyuruh budaknya memenggal kepalanya di atas atap, kemudian menyuruh budak itu pergi ke mana pun ia suka. Sebelumnya, si budak menanyakan alasan tindakan majikan berbuat demikian. Ia menjawab, “Aku benci tetangga kita ini. Aku lebih menyukai kematian daripada melihat wajahnya. Kami adalah saingan, tetapi ia telah mendahuluiku dan mengungguliku dalam segala hal. Aku terbakar dengan kebencian. Aku menginginkan ia dipenjara karena pembunuhan rekayasa ini. Gagasan ini adalah pembebasan bagiku. Setiap orang tahu bahwa ia adalah sainganku. Sebab itulah, ia akan dihukum mati karena tindakan ini.” Budak itu berkata, “Rupanya engkau memang orang yang pandir dan pantas menerima kematian ini.”

Akhirnya, dia memenggal kepala si hartawan kemudian kabur. Tetangga yang menjadi saingannya ditahan dan dipenjarakan. Namun, tak seorang pun percaya bahwa ia bisa membunuh si hartawan tadi di atap rumahnya sendiri. Hal itu menjadi misteri. Tak lama, kesadaran dan hati nurani si budak muncul. Ia pergi ke otoritas penguasa dan mengakui kebenaran bahwa dialah yang melakukan pembunuhan tersebut. Ketika penguasa memahami masalah itu, mereka pun membebaskan si budak dan tetangga tersebut.

Inilah fakta bahwa kedengkian merupakan satu penyakit. Alquran mengatakan, "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,*" (QS Al-Syams [91]: 9-10).

### Anjuran Alquran

Dengan demikian, anjuran pertama Alquran adalah penyucian diri dari segala penyakit, keruwetan, kebodohan, penyimpangan, dan metamorfosis (kompleksitas perilaku dan watak yang berubah-ubah, *peny.*). Tentunya Anda telah mendengar bahwa di masa lalu, ada orang-orang yang karena dosa-dosa yang begitu banyak dikutuk oleh para Nabi di zaman mereka. Oleh karena itu, mereka mengalami metamorfosis, yakni mereka diubah menjadi binatang-binatang, seperti monyet, serigala, dan beruang.

Sekarang ini, mungkin orang tidak berubah secara fisik, tetapi secara mental ataupun spiritual ia mungkin telah berubah menjadi seekor binatang dan sejenisnya yang keburukan dan kejahatannya tidak ditemukan bandingannya di dunia. Alquran membicarakan orang-orang yang "*bahkan*

*mereka lebih sesat lagi*<sup>1</sup> dan yang lebih rendah daripada binatang berkaki empat.

Bagaimana itu bisa terjadi? Kepribadian manusia tergantung pada kualitas-kualitas etika dan rohaniannya. Tanpa kedua ini, ia adalah binatang buas. Oleh sebab itu, seorang manusia yang cacat bisa lebih turun hingga ke level suatu sosok yang bermetamorfosis. Sebagian orang mungkin mengira bahwa ini khayalan semata, tetapi sesungguhnya ia nyata dan hakiki.

Seseorang berkata, "Kami telah melakukan ibadah haji ke Mekkah bersama Imam Sajjad. Ketika itu, kami melihat ke Padang Arafah yang disesaki oleh para peziarah (haji). Jumlah mereka sedemikian banyak pada tahun itu. Imam berkata, "Alangkah banyaknya teriakan, alangkah sedikitnya yang benar-benar berhaji." Orang itu berkata, "Aku tidak tahu bagaimana Imam memberi saya penglihatan (batin), tetapi beliau meminta sekali lagi melihat orang-orang yang berhaji itu. Aku melihat Padang Arafah dipenuhi dengan binatang-binatang seperti dalam sebuah kebun binatang. Di antara kerumunan itu, hanya sedikit manusia yang tengah bergerak." Imam mengatakan kepada orang itu [perawi] tentang bagaimana segala sesuatu diperlihatkan kepada orang-orang yang mempunyai pandangan yang tajam dan terhubung dengan konsep batin dengan segala sesuatu.

Fakta ini sangat jelas. Akan tetapi, apabila pikiran kita yang disebut termodernkan, tidak menerimanya, kita keliru. Di zaman kita telah dan tetap ada orang-orang yang mampu membedakan karakter-karakter sesungguhnya dari orang

---

1 QS Al-A'raaf [7]: 179.

lain, yang seperti binatang tidak tahu apa-apa selain makan, tidur, dan bersanggama. Mereka telah kehilangan kualitas-kualitas kemanusiaan mereka dan berubah menjadi binatang buas. Kita membaca dalam Alquran ayat yang berbunyi, *“Yaitu, hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu,”* (QS Al-Naba [78]: 18-19).

### **Manusia Dibangkitkan dengan Nilai Kemanusiaannya**

Para pemuka agama berkali-kali mengatakan bahwa hanya sekelompok manusia yang dibangkitkan dalam bentuk manusia di antara orang-orang yang mati; yang lainnya akan bangkit sebagai binatang, seperti harimau, monyet, kalajengking, ular, dan semut. Apakah Tuhan berbuat demikian tanpa sebuah alasan? Tidak, ada sejumlah alasan. Ketika seorang manusia tidak berbuat apa-apa di dunia ini selain mengganggu dan menyakiti orang lain, sesungguhnya ia membawa bentuk hakikinya di akhirat dan itulah kalajengking. Sementara itu, orang yang berperilaku laksana seekor monyet di dunia ini, akan tampil sebagai monyet di akhirat kelak. Orang yang berwatak anjing, secara batin akan tampil menjadi seekor anjing.

Demikianlah, semua manusia akan dibangkitkan dari kematiannya menurut niat, keinginan, dan karakter hakiki mereka. Apakah keinginan-keinginanmu di dunia ini merupakan keinginan-keinginan dari seorang manusia, ataukah seekor binatang, ataukah burung? Anda akan membawa bentuk yang sama pada Hari Kebangkitan. Itulah sebabnya, kita dilarang beribadah kepada selain

Allah. Apabila kita menyembah sesuatu yang lain, kita akan mendapatinya bersama kita di akhirat kelak. Jika kita menyembah uang, ia menjadi bagian watak kita, dan sebagaimana Alquran katakan bahwa logam yang dilelehkan akan bersama kita pada Hari Kebangkitan:

*"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak serta tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam Neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri,'" (QS Al-Taubah [9]: 34-35).*

Jangan katakan bahwa model-model catatan-catatan keuangan telah menggantikan koin-koin tersebut; di akhirat kelak, catatan-catatan bank ini akan berubah menjadi api sebagaimana logam emas dan perak yang membakar!

### **Kesempurnaan Setiap Makhluk Berbeda-Beda**

Jadi, seorang manusia dengan segala kompleksitasnya (watak dan perilaku yang berubah-ubah, *peny.*) adalah tidak sehat, orang yang menyembah matahari adalah orang yang tidak sempurna dan sedang mengalami metamorfosis. Kesempurnaan dalam setiap ragam penciptaan adalah berbeda dari kesempurnaan dalam ragam lainnya. Seorang manusia sempurna berbeda dari malaikat yang sempurna. Setiap ragam makhluk memiliki derajat kesempurnaan yang terpisah. Mereka yang telah mengatakan kepada kita ihwal eksistensi para malaikat, menyatakan bahwa malaikat diciptakan dengan akal dan pemikiran murni yang di dalamnya tidak ada aspek-aspek duniawi, seperti nafsu dan

kemarahan, sementara hewan-hewan adalah sepenuhnya duniawi dan kosong dari apa yang diistilahkan Alquran sebagai roh Ilahi.

Akan tetapi, manusia adalah kombinasi di antara keduanya, baik yang bersifat kemalaikatan maupun kebumian, baik tinggi maupun rendah. Hal ini dipaparkan dalam sebuah riwayat dalam Hadis *Ushul Al-Kafi*. Seorang penyair, Jalaluddin Rumi, telah mengubahnya menjadi sebuah syair yang terjemahannya sebagai berikut:

*“Sebuah riwayat menceritakan bahwa Allah Yang Mahamulia menciptakan tiga kelompok makhluk yang berbeda. Kelompok pertama adalah para malaikat, yakni intelek murni, pengetahuan dan kebebasan, serta hanya mengenal sujud. Mereka kosong dari setiap unsur ketamakan dan hawa nafsu, selain cahaya murni dan hidup bersama cinta Allah. Kelompok kedua kosong dari pengetahuan tersebut, dan diserupakan seperti binatang di padang rumput. Mereka tidak melihat apa pun selain kandang dan makanan ternak dan jahil terhadap keburukan dan kehormatan. Kelompok ketiga adalah umat manusia yang separuh malaikat dan separuh keledai. Separuh keledainya manusia membawa kecenderungan manusia kepada hasrat-hasrat rendah, sementara separuh malaikatnya membawa ke alam tinggi; siapa pun mesti melihat belahan mana yang memenangkan hari itu, dan belahan mana yang menaklukkan lainnya.”*

Alquran mengatakan, “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir,” (QS Al-Insan [76]: 2-3).

Ini menandakan bahwa manusia telah diberi banyak kemampuan (talenta) dan dibiarkan bebas untuk memperlihatkan apakah dia pantas mendapat ganjaran ataukah hukuman melalui perbuatan-perbuatannya, sementara makhluk lainnya tidak mempunyai kepantasan semacam itu. Manusia mesti memilih caranya sendiri dan memperoleh kesempurnaan melalui kesahajaan dan kesetimbangan serta menggunakan seluruh talentanya.

Seorang anak tumbuh sehat dan normal berikut seluruh anggota tubuhnya. Semuanya ini berkembang secara harmonis. Namun, jika anak itu tumbuh seperti kartun, misalnya, sejumlah bagian berkembang berlebihan, sementara bagian lain tidak berkembang sama sekali atau berkembang secara tidak memadai, ia tidak mencapai kesempurnaan. Namun, pertumbuhan dan perkembangan yang berjalan harmonis dan sesuai bisa menghasilkan sosok manusia sempurna.

Alquran mengatakan:

*“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: ‘Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia’. Ibrahim berkata: ‘(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.’ Allah berfirman: ‘Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.’” (QS Al-Baqarah [2]: 124).*

Ibrahim diuji dalam banyak hal, termasuk kesiapannya untuk mengorbankan putranya untuk Tuhan, ketika sebuah seruan dari Tuhan muncul, *“Dan Kami panggillah dia: ‘Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu,’” (QS Al-Shaffat [37]: 104).*

Ketika Ibrahim berhasil melewati berbagai jenis ujian, Alquran berfirman tentangnya:

*"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)." (QS Al Nahl [16]: 120).*

Beliau berjuang sendirian melawan seluruh musyrikin. Setelah itu, Tuhan menyebutnya sebagai seorang imam, seorang pemimpin, dan panutan bagi orang lain untuk diikuti. Imam Ali adalah sosok manusia sempurna karena segenap nilai kemanusiaan telah mendapatkan nilai maksimum dalam dirinya dan dalam suatu pola yang harmonis.

Anda telah menyaksikan pasang naik dan pasang surut air laut, yang disebabkan oleh gaya gravitasi dari bulan. Roh manusia dan juga roh masyarakat memperlihatkan suatu gelombang yang serupa. Umat manusia mengalami pasang surut demikian. Daya tarik ini kadang-kadang menjurus satu arah sedemikian sehingga seluruh nilai terlupakan. Dalam hal ini, mereka seperti makhluk-makhluk cacat yang menunjukkan pertumbuhan dalam satu aspek dan kekurangan dalam aspek lainnya. Masyarakat juga bisa kosong dari keselarasan dalam perkembangannya; memang benar bahwa ini tidak sepenuhnya menyimpang, tetapi sering merusak dalam satu dan lain cara.

### **Ibadah sebagai Salah Satu Nilai Kemanusiaan**

Salah satu nilai kemanusiaan yang dibenarkan Islam adalah ibadah, yakni penyatuan dengan Tuhan. Tentu saja, dalam Islam setiap perbuatan yang dilakukan karena dan untuk Tuhan adalah ibadah. Memiliki suatu pekerjaan dan

perniagaan untuk mendukung diri sendiri dan keluarga serta untuk melayani masyarakat pada dasarnya merupakan satu bentuk ibadah. Akan tetapi, ibadah dalam pengertian khususnya merupakan suatu penyatuan pribadi dengan Tuhan dalam doa, munajat, tetap terjaga demi melakukan suatu perbuatan penting tertentu di malam hari dan seterusnya. Semuanya itu merupakan bagian dari agama dan tidak bisa ditinggalkan. Kadang-kadang, Anda menyaksikan individu-individu atau masyarakat terikat pada salah satu aspek ibadah saja, dan melakukan salat-salat yang ditekankan (*mustahab*), wudhu, dan seterusnya, semua yang dilakukan secara berlebihan, akan memporandakan bangunan masyarakat.

Suatu ketika dilaporkan kepada Nabi Saw. bahwa sejumlah sahabat tenggelam dalam ibadah. Beliau merasa cemas dan khawatir, lantas mendatangi masjid. Di sana, beliau berteriak keras, "*Wahai manusia, apa yang telah terjadi kepada sekelompok orang yang muncul di antara umatku? Bahkan aku, sebagai Nabi kalian, tidak memperhatikan ibadah dalam hal seperti ini. Aku sisakan sebagian malam dalam hal untuk terus terjaga sepanjang malam dengan berkumpul bersama keluargaku. Aku tidak melakukan puasa sepanjang hari. Mereka yang mengikuti jalan baru, mereka telah menyimpang dari sunnahku.*"

Dengan demikian, ketika Nabi Saw. memperhatikan bahwa apabila suatu nilai Islam kira-kira menggerus nilai-nilai Islam lainnya, beliau memerangi kecenderungan semacam ini secara gigih. Amr bin Ash memiliki dua orang anak lelaki yang bernama Abdullah dan Muhammad. Anak pertama berwatak mulia dan menasihati ayahnya untuk

mengikuti jalan Ali; sementara yang kedua, seperti ayahnya, mencintai dunia dan kedudukan, mendorong ayahnya untuk mengikuti Muawiyah. Abdullah sangat menyukai ibadah. Suatu hari Nabi menemuinya di jalan seraya berkata, “*Aku mendengar engkau menghabiskan seluruh malam dengan salat dan berpuasa di sepanjang siangnya.*” Abdullah membenarkannya. Nabi Saw. berkata, “Namun, aku tidak demikian. Aku pun tidak setuju dengan caramu.”

Kadang-kadang, masyarakat ditarik ke arah kezuhudan. Ia merupakan satu fakta yang tidak bisa dipungkiri dan merupakan suatu nilai yang mesti eksis dalam sebuah masyarakat yang sejahtera. Namun, manakala segala sesuatu di masyarakat didasarkan pada kezuhudan dan tidak ada yang lain, maka ada sesuatu yang salah dengannya. Nilai (kemanusiaan) lainnya adalah melayani dan berkhidmat kepada sesama. Hal ini sepenuhnya didukung oleh Islam, Nabi, dan Alquran, “*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah...*” (QS Al-Baqarah [2]: 177).

Ayat tersebut menekankan nilai pengkhidmatan dan pelayanan kepada sesama makhluk Tuhan, sebagaimana kata penyair Sa'di: “Ibadah tiada lain adalah melayani manusia.” Namun, kadang-kadang masyarakat terjerembab pada satu titik ekstrem.

Langkah berikutnya adalah menegaskan nilai ibadah, kezuhudan, (menuntut) ilmu atau jihad, yang semuanya itu nilai-nilai luhur bagi manusia dalam Islam. Hari ini, sebagian intelektual kita membayangkan bahwa mereka menemukan suatu prinsip yang sangat mulia yang disebut “kemanusiaan

dan humanitarianisme". Melayani manusia adalah baik dan kita seyogianya melayani mereka. Masalahnya, apabila kita menyediakan mereka makanan dan pakaian saja, maka kita tengah memperlakukan mereka seperti golongan binatang, khususnya apabila kita beranggapan bahwa tidak ada nilai yang lebih tinggi yang eksis bagi mereka. Apabila khidmat dan pelayanan dibatasi hanya pada hal ini saja, lantas apa perbedaan antara Abu Dzar dan Muawiyah? Ini contoh lain dari pengutamaan kepada satu titik ekstrem yang berlebihan. Hal serupa juga terjadi dengan pelecehan pada kebebasan.

### **Kebebasan sebagai Nilai Lain dari Kemanusiaan Manusia**

Kebebasan adalah nilai paling tinggi dari nilai-nilai kemanusiaan, yakni di atas sifat kehewanian manusia dan nilai-nilai materiel. Anda bisa saksikan bahwa mereka yang mempunyai nilai-nilai kemanusiaan bersedia untuk menahan lapar dan pakaian seadanya, dan hidup di bawah kondisi-kondisi yang sulit, asal saja mereka tidak diperbudak oleh manusia lainnya dan bisa hidup merdeka. Sebuah cerita disampaikan dalam buku *The Mirror of Scholars (Cermin para Sarjana)*, mengenai Ibn Sina yang menempati kedudukan seorang menteri pada satu waktu.

Suatu hari, Ibn Sina tengah menapaki sebuah jalan dengan menampakkan kemewahan saat ia memperhatikan seorang pemulung tengah memindahkan material-material busuk dari sebuah lubang parit. Ibn Sina mendengar pemulung itu membisikkan pada dirinya sendiri sebuah syair yang bermakna bahwa ia menghormati dan memuliakan 'diri'-nya karena menemukan dunianya begitu mudah. Ibn

Sina tertawa mendengar orang itu yang tengah mengerjakan pekerjaan paling rendah dengan sedemikian puas. Lantas, ia menarik tali kekang kudanya dan memanggil si pemulung untuk menuju ke arahnya. Ia berkata dengan nada mencemooh, "Alangkah bagusnya jalan untuk menghormati 'diri'!"

Orang itu yang mengetahui Ibn Sina berkata, "Aku telah memilih pekerjaan ini agar aku tidak menjadi budak orang lain sepertimu! Menikmati kebebasan ketika menjadi seorang pemulung jauh lebih baik daripada kedudukan, kecerdasan, dan ketergantunganmu!" Konon, wajah Ibn Sina memerah karena rasa malu dan tidak memberikan tanggapan atas jawaban si pemulung tersebut.

Menurut aspirasi duniawi dan hewani kita, tidak ada gunanya saat meninggalkan makanan lezat, memiliki pelayan, dan seluruh kemewahan itu, serta memperlihatkan hal tersebut kepada seorang pemulung, kemudian berbicara tentang kebebasan. Apakah kebebasan hal yang nyata dan konkret? Tidak, tetapi bagi seorang yang sadar dan terjaga, ia begitu berharga sehingga seorang lelaki lebih memilih memulung sampah daripada menjadi budak. Nilai ini kadang-kadang terlupakan di sejumlah masyarakat, tetapi ketika nilai ini dibangunkan pada mereka, mereka menyatakan bahwa kebebasan sebagai satu-satunya nilai dan melupakan nilai-nilai lain, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan seterusnya. Sebagian lain memandang cinta sebagai satu-satunya nilai dan melupakan akal, sebagaimana para 'arif ('urafa) lakukan; sementara sebagian lagi masuk pada ekstrem lainnya, berpikiran bahwa cinta sebagai sebuah khayalan, dan akal

sebagai satu-satunya yang berharga.

### Nahj Al-Balaghah: Kumpulan Nilai Manusia Multidimensi

Cinta, akal, keadilan, kebebasan, pelayanan kepada sesama, dan ibadah, adalah nilai-nilai kemanusiaan. Lantas, siapakah manusia sempurna itu? Apakah ia seorang ahli ibadah, atau zahid (orang yang zuhud), atau orang merdeka, atau ahli pecinta, atau pemilik akal? Tak satu pun dari semua ini berujung pada manusia sempurna. Namun, apabila semua nilai (kemanusiaan) ini dikembangkan pada dirinya dalam cara yang harmonis, ia dapat dipandang sebagai manusia sempurna. Orang seperti itu adalah Imam Ali. Dalam *Nahj Al-Balāghah*, Anda akan menjumpai aspek-aspek yang mengesankan dalam dirinya. Ketika Anda membaca kitab ini, Anda mendapatkan gambaran-gambaran berbeda dari diri Ali. Kadang-kadang, ketika membaca khotbah-khotbahnya, Anda mengira bahwa Ibn Sina sedang menyampaikan kuliah. Di saat lain, Anda melihat Rumi atau Muhyiddin Ibn 'Arabi tengah berbicara kepada Anda. Anda pun seolah-olah tengah merasakan epik Ferdowsi, atau seorang sastrawan, atau seorang pezuhud, atau ahli ibadah yang tengah bermunajat. Seluruh aspek manusia menampilkan diri mereka dalam kata-kata Ali, dan kemudian Anda memahami betapa agungnya beliau dan betapa kecilnya kita.

Hingga lima puluh tahun silam (saat buku ini diterbitkan pada edisi aslinya di Iran saat kehidupan penulis ini—*peny.*), masyarakat ditarik dalam masalah-masalah keagamaan, ke arah kezuhudan atau asketisme. Para khatib sering membatasi diri mereka kepada khotbah-khotbah

dari *Nahj Al-Balāghah* yang terhubung dengan masalah-masalah kezuhudan, yang menyebut dunia ini sebagai tempat sementara, sedangkan akhirat sebagai tempat abadi, serta menasihati manusia untuk mempersiapkan diri untuk akhirat.

Akhir khotbah-khotbah tadi tidak punya tempat karena masyarakat tidak bisa mencerap nilai-nilai itu karena ia telah berubah menjadi serangkaian nilai semata. Selama kurun waktu seratus tahun, tak seorang pun membaca dekrit Imam Ali kepada Malik Asytar, yang penuh dengan perintah-perintah sosial dan politik.

Di sana, Imam Ali mengungkapkan pembicaraan Nabi Saw., “Tidak seorang pun bisa memperoleh derajat kesucian dan kebebasan dari kekurangan sampai mereka mencapai kedudukan di mana yang lemah melawan yang kuat dan menuntut hak-hak mereka tanpa keraguan”.<sup>2</sup> Lima puluh tahun silam, masyarakat tidak bisa memahami hal ini karena ia merupakan masyarakat yang memiliki satu nilai, sementara kata-kata Imam Ali mengandung semua nilai kemanusiaan sebagaimana diperlihatkan dalam biografi dan kepribadiannya.

Saya tidak bermaksud memuji masyarakat kita sekarang, tetapi syukurlah sebagian nilai-nilai terpuji telah muncul di dalamnya. Akan tetapi, saya khawatir bahwa sekali lagi mereka menjadi masyarakat satu dimensi dan menghancurkan nilai-nilai lain. Apabila kita hendak menjadikan Imam Ali sebagai panutan kita dan menjadi manusia yang punya keseimbangan secara baik dan

---

2. *Nahj Al-Balāghah*, Surat ke-53.

sempurna, kecenderungan masyarakat satu dimensi tersebut seharusnya tidak terjadi. Beliau adalah seorang manusia yang di dalam dirinya semua nilai kemanusiaan telah berkembang secara harmonis. Pada malam dan selama bermunajat dengan Tuhan, tak seorang *'arif* pun mampu menyainginya dalam *fana'* Ilahi dan mikrajnya menuju Tuhan. Beliau begitu asyik tenggelam dalam ibadah sehingga tak sesuatu pun yang bisa mengalihkan perhatiannya. Kecintaan Ilahi tampaknya telah membawanya ke alam lain. Demikianlah, bagaimana beliau berada dalam altar penghambaan dan ibadah di malam hari.

Pada siang harinya, ia adalah orang yang berbeda. Tidak seperti kebanyakan para zahid lainnya, ia berbahagia duduk dengan para sahabatnya dan bahkan bersenda gurau dengan mereka. Amr bin Ash mengecamnya dan menyebutnya tidak cocok sebagai khalifah karena ia demikian periang, seolah-olah seorang khalifah mesti selalu kelihatan garang untuk menakut-nakuti manusia. Dalam peperangan pun, ia amat riang dan acap tersenyum, sementara di atas mihrab ia menangis.

Alquran mengatakan:

*"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak),"* (QS Al-Muzzamil [73]: 6-7).

Malam adalah saat untuk beribadah, sementara siang hari untuk mencari penghidupan dan berinteraksi dengan masyarakat. Penyair Sufi Hafiz kadang-kadang disinggung-singgung sebagai menyesatkan anak muda. Mereka

mengatakan bahwa penyair besar ini kecanduan anggur, padahal sebenarnya syair-syairnya sepenuhnya bernapaskan spiritual dan mistis, dan anggurnya tidak lain simbol dari watak spiritual. Ia seorang religius, yakni mufasir Alquran, dan belakangan menjadi seorang penyair termasyhur. Hafiz telah mengekspresikan ayat Alquran di atas dalam bentuk syair, yang menyebutkan bahwa siang hari adalah bekerja dan berusaha, sementara malam hari untuk anggur ibadah.

Imam Ali adalah orang semacam itu dan telah dikenal selama lebih dari ribuan tahun. Penyusun *Nahj Al-Balāghah*, Sayid Radhi, berkata, "Hal yang menarik tentang buku ini adalah bahwa engkau melihat Ali dalam dunia yang berbedabeda, engkau membacanya dalam kata-kata ibadah, filsafat, mistisisme, urusan-urusan militer, mahkamah pengadilan, yurisprudensi religius, dan seterusnya, ia tidak pernah kosong dari dunia manusia yang mana pun."

Shafiyuddin Hilli, seorang penyair abad ke-6 H, berkata tentang Imam Ali bahwa ia menghimpun seluruh pertentangan. Ia adalah penguasa sekaligus pemikir, patuh sekaligus pemberani, miskin sekaligus pemurah, sopan sekaligus tegas, dan ahli ibadah sekaligus ahli amal. Dia adalah pahlawan dalam seluruh ranah kemanusiaan, sesuatu yang tidak bisa kita capai, tetapi setidaknya kita dapat menjaga suatu tingkatan keseimbangan tertentu di antara semua nilai untuk dapat disebut sebagai muslim sejati dalam berbagai dimensi kehidupan.



## BAB II

### HAKIKAT MANUSIA

#### Dua Pandangan tentang Manusia

Kita tahu bahwa ada sejumlah pandangan yang berbeda-beda tentang hakikat manusia. Dua di antara pandangan-pandangan tersebut saling berlawanan, yakni pandangan kaum Spiritualis dan pandangan kaum Materialis.

Menurut kaum Spiritualis, manusia adalah suatu realitas yang tersusun dari tubuh dan roh. Roh bersifat abadi dan tidak musnah dengan kematian, dan kita tahu bahwa agama dan teks-teks Islami membenarkan pandangan ini. Sebaliknya, dalam pandangan kaum Materialis, manusia hanyalah mesin tubuh, yang dihancurkan dengan kematian, dan pemisahannya berarti pecahnya kepribadiannya.

Sekalipun terdapat perbedaan besar dari dua pendapat ini, ada sesuatu yang tentangnya kedua pandangan bersepakat, dan itu adalah bahwa elemen-elemen nonmateriel tertentu yang bisa disebut intelektual, dan yang memberi nilai dan kepribadian kepada seorang manusia. Apabila kedua elemen itu dicabut dari manusia, ia akan tenggelam ke dalam level binatang. Penyair Sa'di telah mengekspresikan gagasan ini dalam syair berikut:

*Tubuh manusia dimuliakan oleh jiwanya*

*busana yang elok ini bukanlah suatu tanda kemanusiaan  
sekiranya manusia dikenal melalui mata, hidung, mulut, dan  
telinganya lantas, apa bedanya antara sebuah lukisan di atas  
tembok dan manusia?*

Ada suatu ungkapan yang menyebutkan, “Alangkah mudahnya menjadi ulama, tetapi alangkah sulitnya menjadi manusia.” Mengapa? Sebab, menjadi manusia menuntut sedemikian banyak kualitas yang tergantung pada kepribadian dan nilainya.

### **Dua Penyimpangan pada Manusia**

Penyimpangan yang terjadi pada seorang individu atau suatu masyarakat ada dua macam:

1. Penyimpangan antinilai yang berdiri menentang nilai-nilai, seperti kezaliman versus keadilan, penindasan versus kebebasan, ateisme dan hilangnya disiplin versus kebaktian dan ibadah, serta kependiran dan kedunguan versus kebijaksanaan dan kecerdasan. Kebanyakan penyimpangan tidak termasuk kelompok ini karena antinilai-antinilai tersebut segera dapat ditumpas.
2. Kelompok penyimpangan lain mengambil bentuk berupa suatu pertumbuhan kanker dari suatu nilai yang memusnahkan seluruh nilai lain. Misalnya, kezuhudan merupakan satu nilai dan kriteria kemanusiaan, tetapi seseorang ataupun suatu masyarakat bisa membalikkannya hingga ke tingkat pengabaian setiap nilai lain. Nilai-nilai manusia boleh dikata termasuk berada di bawah

satu kolom, sebagaimana diungkapkan oleh para 'urafa dan teolog modern, itu adalah suatu perasaan menderita, sesuatu yang tidak dimiliki binatang.

Penderitaan adalah sumber ketidaknyamanan, tetapi pada saat yang sama ia memberikan suatu kesadaran dan keterjagaan untuk mencari penyebabnya. Dalam hal ini, penderitaan menjadi suatu berkah sekalipun itu menimbulkan sejumlah kerugian.

Maulawi Rumi mengekspresikan gagasan ini dalam syair berikut:

*Keluhan dan rintihan yang ada dalam kondisi sakit memunculkan keterjagaan pada saat itu. Ketika jatuh sakit, engkau merasa harus bertaubat dari kesalahan dan suatu dosa akan tampak buruk dalam pandanganmu. Lalu, kau putuskan untuk mengikuti jalan yang benar dan berjanji untuk mematuhi jalan tersebut untuk seterusnya.*

Jadi, jelaslah bahwa penyakit memiliki manfaat ini yang memberimu keterjagaan dan kewaspadaan. Maka ketahuilah, sesungguhnya engkau tengah mencari penyebabnya sehingga ia merasa sakit. Semakin berat rasa sakit, semakin besar keterjagaan. Semakin besar keterjagaan, semakin pucat rona wajah.

### **Kemampuan Merasakan Derita sebagai Ciri Kemanusiaan**

Tidak merasakan penderitaan laksana tidak memiliki perasaan dan pemahaman. Ini berarti setara dengan kedunguan. Di sini muncul pertanyaan, mana yang lebih baik: kebodohan, kedunguan, dan tidak merasakan penderitaan,

ataukah sadar, terjaga, dan merasakan penderitaan?

Kadang-kadang dikatakan bahwa menjadi seorang Socrates yang kurus lebih baik daripada menjadi seekor babi gemuk. Menjadi orang terpelajar dan bijaksana meski tercerabut kenyamanan-kenyamanan adalah lebih baik daripada seorang bodoh yang menikmati segala kenyamanan. Literatur kita penuh dengan keluhan-keluhan dari orang yang memiliki kecerdasan karena ia mencerabut pemilikinya dari kenyamanan dan kemudahan. Seorang penyair melantunkan syair berikut:

*Intelek dan kearifan adalah musuh-musuhku  
Aku harap kedua mata dan telinga tidak terbuka*

Penyair lain mengatakan,  
"Jangan bersikap bijak untuk meratapi orang gila  
Bersikap gilalah untuk diratapi orang cendekia."

Namun, sikap tersebut jelas keliru. Orang yang mencapai level kemanusiaan dan memahami arti penting sensitivitas dan derita, tidak pernah berkata bahwa intelek dan kebijaksanaan adalah musuh-musuhnya. Alih-alih ia akan mengulang-ulang pernyataan Nabi Saw., "*Sahabat sejati manusia adalah intelegnya dan musuh sebenarnya adalah kebodohan.*"

Orang yang memandang intelegnya sebagai musuhnya tidak pernah merasakan kegelisahan dan kemalangan yang disebabkan oleh kebodohan, jika tidak, ia tidak membuat pernyataan semacam itu. Dalam penyakit fisik pun pasti ada penderitaan, jika tidak, penyakit tersebut tidak bisa didiagnosis dan sebagai akibatnya, tidak bisa disembuhkan; suatu penyakit yang tiba-tiba dan tanpa rasa sakit adalah penyakit paling berbahaya.

## Kriteria Kemanusiaan: Cinta kepada Tuhan

Apa sebenarnya penderitaan manusia? Itu tidak semata-mata penyakit fisik. Ia merupakan suatu penderitaan yang dipandang suci oleh kaum Mistik dan terkait dengan umat manusia. Oleh karena alasan ini, seorang manusia lebih baik daripada malaikat karena malaikat bebas dari derita. Bahwa derita manusia adalah derita mencari Tuhan. Manusia adalah hakikat yang dihasilkan melalui napas Ilahi di dunia lain, dan tidak sepenuhnya identik dengan benda-benda di dunia ini. Ia memiliki perasaan tidak dikenal dan terasing dengan makhluk lain di sini, karena mereka semuanya dapat berubah dan binasa dan tidak layak mendapatkan cinta. Akan tetapi, manusia memiliki kecemasan terus-menerus dan ini adalah sesuatu yang menariknya menuju kebaktian kepada dan penyembahan terhadap Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan bersatu dengan-Nya, sebagai asal-usul-Nya.

Ada banyak tamsil dalam mistisisme mengenai kembalinya seseorang kepada sumbernya. Para penyair membicarakan seekor beo yang tertangkap dalam sebuah sangkar dari India yang selalu berusaha keras membuka sangkar tersebut dan terbang kembali ke rumah. Maulawi menceritakan kisah sebatang buluh yang dipotong dari batangnya, dan engkau mendengar rintihan dari pembuluh tersebut yang mengeluhkan perpisahan ini dan merindukan persatuan kembali. Kadang-kadang, mereka membandingkan seseorang dengan seekor gajah yang mesti diketok-ketok kepalanya secara terus-menerus supaya ia tidak punya kesempatan memikirkan tanah air Indianya.

Kebanyakan dari tamsil-tamsil tersebut bermaksud mengatakan bahwa seorang manusia khawatir ketika kembali ke alam selanjutnya, merasakan penderitaan perpisahan, dan merindukan suatu persatuan kembali dengan Tuhan. Dalam sebuah percakapannya dengan Kumail bin Ziyad, Imam Ali menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang kepadanya beliau bisa membukakan rahasia hatinya. Namun, beliau mengatakan bahwa ada sejumlah orang yang di dunia yang telah mencapai titik keyakinan sempurna dalam pengetahuan dan merasa bahwa tidak ada ruang untuk memisahkan mereka dari roh keyakinan. Bahwa sesuatu, yakni penghidupan, yang sulit untuk diterima bagi orang-orang yang mencintai kesenangan dan kaum Materialis adalah gampang dan mudah bagi mereka, dan apa yang menjadi sumber ketakutan bagi yang pertama, yakni keintiman dengan Tuhan, merupakan sarana persahabatan dengan yang kedua.

Mereka bergaul bersama manusia, tetapi hati roh-roh mereka terbang meninggi. Ketika mereka ada di sini, mereka juga serentak berada di alam berikutnya (akhirat) menembus derita-derita dan penyatuan-penyatuan kaum Mistik dan orang-orang taat yang dimiliki Ali.

Cinta kepada Tuhan ini menjadikan orang-orang saleh sepenuhnya tidak menyadari apa yang terjadi di sekitarnya. Ia tidak merasakan derita apa pun sekalipun sebatang anak panah ditarik keluar dari tubuhnya. Derita perpisahan dari Tuhan ini dan kerinduan kepada kedekatan Ilahi tidak berakhir sampai ia mencapai tujuan persatuannya dengan Tuhan. Alquran mengatakan bahwa hati ditenteramkan oleh

hanya satu hal, dan itu adalah ingatan kepada Tuhan.

Maulawi Rumi menukil suatu kisah tentang seorang manusia yang secara dawam berada dalam penyatuan dengan Tuhan dan terus mengulang-ulang Nama Tuhan (*zikr*). Suatu ketika setan muncul di hadapannya dan menggodanya sedemikian rupa sehingga orang itu menghentikan aktivitas zikirnya. Suatu hari setan datang kepada orang itu lagi dan berkata, "Dengan seluruh usahamu dalam mengulang-ulang Nama Tuhan dan keterjagaanmu pada waktu fajar untuk beribadah dan munajatmu, apakah engkau pernah mendengar-Nya berkata, 'Di sini Aku...?' Sekiranya engkau pergi ke pintu lain dan merintih terus, niscaya engkau akan menerima responnya seketika."

Pernyataan ini tampak logis bagi orang itu sehingga ia tetap diam. Dalam sebuah mimpi, suara yang berasal dari sosok tak terlihat menanyakan kepadanya tentang mengapa ia meninggalkan munajatnya? Ia menjawab bahwa meskipun ia telah menanggung seluruh kerinduan dan penderitaan akan cinta, ia tidak pernah menerima sebuah jawaban. Suara gaib itu berkata, "Aku diutus oleh Tuhan untuk memberimu jawaban. Derita cinta yang telah Dia letakkan di hatimu adalah jawabannya."

Dalam doa Kumail-nya, Imam Ali berkata:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي الدُّنُوبَ الَّتِي تَحْبِسُ الدُّعَاءَ  
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي الدُّنُوبَ الَّتِي تَنْزِلُ البَلَاءَ

"Allahummaghfir liyadzdzunuballati tahbisud-du'a.

Allahummaghfir liyadzdzunuballati tunzilul bala'. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang menghalangi doa. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bencana."

Dari lisan Imam Ali ini, doa adalah suatu tujuan dalam dirinya sendiri dan tidak selalu sarana untuk menerima jawaban atau pengabulan positif.

### **Kriteria Kemanusiaan: Cinta kepada Makhluk**

Kelompok lain mengklaim bahwa kriteria kemanusiaan adalah merasakan penderitaan makhluk Tuhan lain. Penyair Sa'di melantunkan syair berikut:

*Bukan kemiskinan yang menjadikanku pucat  
Aku pucat karena kesedihanku atas kaum melarat*

Jika kelaparan dan penderitaan orang lain menjadi lebih sulit untuk ditanggung daripada rasa laparnya dan penderitaannya sendiri, ia adalah suatu nilai yang menjadi landasan kepribadian dan sumber nilai-nilai insani lainnya. Ia mencakup perasaan tanggung jawab terhadap manusia lain dan kebutuhan serta penderitaan mereka.

### **Ali: Cermin Manusia Sempurna**

Kita saksikan teladan sempurnanya dalam Imam Ali, khususnya hari-hari terakhir di bulan puasa Ramadhan dalam kehidupannya. Bagi Imam, malam-malam terakhir itu memiliki kebahagiaan baru, sedangkan bagi keluarganya, malam-malam terakhir itu penuh dengan kekhawatiran karena perilakunya di bulan itu sangatlah berbeda dari bulan-bulan Ramadhan sebelumnya.

Ketika membaca ayat Alquran berikut:

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman,’ sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan*

sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta,” (QS Al-Ankabut [29]: 2-3).

Imam Ali berkata, “Begitu ayat ini diwahyukan, aku tahu hasutan dan ujian ini tersimpan bagi orang-orang ini. Aku pun menanyakan kepada Nabi Saw. mengenai maksud dari ayat ini. Nabi Saw. menjawab, “*Scpeninggalku, umatku akan diuji dan dicoba.*” Aku berkata, “Mereka yang dibunuh dalam Perang Uhud berjumlah tujuh puluh orang dipenggal oleh Hamzah bin Abdul Muththalib, sementara aku khawatir aku tidak menerima karunia syahadah. Mengapa karunia ini tercegah dariku?” Nabi Saw. menjawab, “*Jika engkau tidak terbunuh waktu itu, engkau akan syahid kelak di jalan Allah.*”

Dalam Perang Uhud, usia Ali menginjak 25 tahun. Saat itu, ia baru menikahi Sayidah Fathimah dan memiliki Hasan sebagai putra pertamanya. Sebuah keluarga beliau biasanya mengharapkan kemajuan bertahap dalam kehidupan sementara satu-satunya keinginan terbesar Ali adalah mendapatkan syahadah di jalan Allah. Kemudian, Nabi Saw. bertanya kepada Imam Ali, “*Berapa banyak kekuatan yang akan kau tunjukkan dalam kesyahidan?*”

Ali menjawab, “Tolong, jangan bicara tentang kekuatan; sebaliknya, tanyalah kepadaku tentang bagaimana aku mensyukurinya.”

Sebagai akibat ucapan-ucapan Nabi dan isyarat-isyarat tersebut, yang Imam Ali ketahui dan jelaskan, keluarga dan para sahabatnya menjadi gelisah. Dalam bulan puasa terakhir itu, ia pergi sebagai seorang tamu menuju tempat yang berbeda untuk berbuka puasa, tetapi makan sangat sedikit.

Putra-putrinya bertanya kepada sang Imam secara simpatik, mengapa ia hanya makan sedikit? Beliau menjawab bahwa ia ingin menemui Tuhannya dengan perut kosong. Baru mereka sadar bahwa Imam Ali tengah menantikan sesuatu yang sangat dekat. Terkadang, beliau memandang langit dan berkata, "Apa yang dikatakan kekasihku, Rasulullah, kepadaku, adalah benar dan sangat dekat."

Di malam hari sebelum malam ke-19, putra-putrinya bersamanya untuk beberapa waktu. Kemudian, Imam Hasan kembali ke rumahnya sendiri. Imam Ali mempunyai tempat khusus untuk salat, tempat ia beristirahat untuk bermunajat kepada Tuhannya setelah menyelesaikan urusan pribadi dan urusan-urusan kemasyarakatan di siang hari. Matahari belum terbit ketika Imam Hasan pergi ke tempat itu untuk menjumpai ayahnya. Imam Ali memiliki perhatian khusus terhadap putra-putri Fathimah. Beliau berkata kepada putranya, "Semalam, ketika aku tengah duduk di sini, aku merasa jatuh tertidur dan bermimpi Rasulullah Saw.. Aku bertanya kepada beliau, 'Aku begitu banyak menderita menghadapi umatmu.' Beliau menjawab, 'Kutuk mereka.' Aku mengutuk mereka dan berdoa kepada Allah untuk mengeluarkan aku dari mereka dan mengirim seseorang yang tidak berkompeten kepada mereka." Sangatlah mengherankan menyaksikan manusia tidak memperlihatkan keselarasan dengan Imam Ali dengan mengikuti jalannya, dan menyebabkannya demikian banyak menderita. Demikian itu adalah para sahabat Aisyah yang melanggar baiat mereka, Muawiyah dengan kelicikan dan kepintarannya yang mengetahui dengan baik apa yang paling menyakiti Imam Ali,

dan golongan Khawarij yang memberontak yang sungguh-sungguh mengucilkan Imam Ali. Ketika seseorang menyimak seluruh peristiwa tragis tersebut, ia mengherankan kekuatan Ali, dan menyadari tentang mengapa dalam mimpinya, ia mengadakan penderitaannya kepada Rasulullah Saw..

Sekumpulan bebek yang berkotek-kotek terdengar dari luar rumah, dan Imam Ali. meramalkan bahwa tak lama lagi suara ratapan dan rintihan akan mendominasi suara bebek itu.

Keluarganya mendatangi beliau dan berusaha menghentikan Imam dari kepergiannya ke masjid pada hari itu dan menyarankan untuk mengirim orang lain guna memimpin salat berjamaah. Semula, beliau menyebutkan nama Ja'dat bin Hubairah, keponakannya, sebagai penggantinya. Namun, beliau mengubah pikirannya dan mengatakan bahwa ia sendiri yang akan memimpin salat. Imam a.s. diminta untuk membawa seseorang sebagai teman, tetapi ditolaknyanya. Belakangan, ketika dibaringkan dengan luka-lukanya (sebagai akibat serangan pedang berbisa Abdurrahman bin Muljam, seorang Khawarij fanatik), beliau berkata, "Aku bersumpah demi Allah bahwa ayunan pedang pada dahiku adalah seperti seorang pencinta disatukan dengan kekasihnya, atau seperti seseorang yang mencari sebuah sumur di kegelapan malam, tempat di mana ia bisa menambatkan tendanya dan bergembira karena bisa mendapatkannya."

Ketika berangkat menuju masjid, Imam sangat gembira dan berusaha menemukan alasannya. Beliau merasakan bahwa sebuah peristiwa besar akan terjadi

setelah melantunkan azan memanggil orang-orang beriman untuk salat. Beliau mengucapkan selamat tinggal kepada waktu fajar, dan berkata, "Wahai fajar, pernahkah suatu hari dalam kehidupan Ali engkau muncul dan mendapati dia tengah tertidur? Sejak sekarang, matanya akan terkatup selamanya."

Begitu Imam turun dari mimbarinya, beliau berkata, "Bukalah jalan bagi mukmin yang berperang."

Kita melihatnya sebagai seorang manusia sempurna yang dalam keseluruhan perjuangannya menciptakan epik, selalu mengingat Allah dan tidak takut pada apa pun di jalannya. Sebagaimana dikatakan ulama sebelumnya, manusia sendiri adalah gerbang yang melaluinya, ia memasuki alam spiritualitas. Oleh karena itu, ada elemen-elemen dalam esensi manusia yang tidak sejalan dengan alam materi. Ini bukan saja apa yang dipercayai oleh para psikolog terdahulu, tetapi juga para psikolog modern pun mengakuinya secara eksplisit.

Nabi Saw. mengatakan, "*Man 'arafa nafsahu, faqad 'arafa rabbahu (barang siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya)*," dan Alquran memberikan suatu penjelasan terpisah atas manusia terhadap seluruh makhluk lain. Firman-Nya, "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*" (QS Fushshilat [41]: 53).

Anda mungkin bertanya, apakah elemen-elemen dalam diri manusia itu yang tidak bisa dijabarkan oleh benda-benda

materiel? Hal ini membutuhkan pembahasan yang panjang, serta terkait dengan nilai-nilai manusia dan kemanusiaan manusia. Dalam hal para binatang, tidak ada pemisahan antara mereka dan entitas mereka. Sebuah rumah adalah sebuah rumah, seekor anjing adalah seekor anjing, seekor harimau adalah seekor harimau. Akan tetapi, manusia bisa kosong dari kualitas kemanusiaan yang merupakan dasar kepribadian dan meskipun semua termasuk dalam dunia ini, tetapi itu semua (yakni kualitas-kualitas tersebut) tidak nyata, lebih berkarakter spiritual ketimbang berkarakter material.

*Kedua*, apa yang menjadi kriteria kemanusiaan manusia dan memberinya kepribadian tidak dibingkai oleh alam atau siapa pun lainnya, melainkan oleh manusia sendiri. Imam Ali bin Musa Al-Ridha, Imam Kedelapan Syi'ah, berkata, "Apa yang diketahui di sana melalui apa (yang diketahui) di sini." Sebagaimana disebutkan sebelumnya, seluruh nilai insani dapat diringkas menjadi satu nilai, dan itu memiliki perasaan penderitaan di atas berbagai penderitaan manusia lainnya atau penderitaan setiap makhluk hidup. Ia adalah penderitaan sebagai orang asing di dunia ini, dan terpisah dari akarnya di dunia lain. Ia rindu untuk kembali ke rumahnya dan kepada Tuhan, dari alam duniawi ke alam surgawi yang darinya ia diturunkan. Bagaimanapun, datangnya manusia ke dunia ini tidaklah salah dan muspra (sia-sia). Manusia dikirim ke dunia ini untuk sebuah tujuan.

### Cinta kepada Tuhan Elemen Kesempurnaan

Tidak menjadi masalah tentang apa saja keindahan dan kesempurnaan yang seorang manusia peroleh, ia

tetap merasa bahwa ia belum mencapai titik ultimat. Ia menginginkan sesuatu, dan ketika mendapatkannya, ia tidak merasakan keterikatan kepadanya. Seseorang bercerita, "Saya sedang mengelilingi museum luar negeri. Ketika saya melihat patung seorang perempuan yang sangat cantik yang tengah berbaring di ranjang dan seorang pemuda tampan yang berdiri di ranjang dengan satu kaki menapak lantai, sedangkan wajahnya berpaling dari perempuan itu, seakan-akan ia nyaris kabur." Ia tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh si pematung dengan adegan ini. Ia menanyakan kepada seseorang apa yang dimaksud dengan adegan itu dan dikatakan kepadanya, "Adegan ini menggambarkan pemikiran Platon<sup>3</sup> bahwa seorang manusia bergerak dengan cinta dan antusiasme yang tinggi menuju sesuatu, tetapi ketika memperolehnya, cinta itu layu dan terkubur di sana. Inilah awal dari ketidaksukaan dan pelarian yang melelahkan."

Orang lain yang telah merenungkan secara mendalam perkara ini mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bisa mencintai sesuatu yang terbatas dan dapat musnah. Ia mendambakan kesempurnaan mutlak dan tidak mencintai sesuatu yang lain. Itu dimaknai sebagai cinta kepada Allah. Bahkan, mereka yang mengingkari Tuhan atau bahkan mengolok-olok-Nya tidak menginsafi bahwa

---

3. Penerjemah memilih menulis Platon daripada Plato karena mengikuti hasil sejumlah riset terakhir yang dipublikasikan oleh Majalah *Basis*, No.11-12, November-Desember 2008. Dalam artikel "Idea Platon sebagai Cermin Diri". Dalam edisi tersebut, tertulis: "Namanya Platon (Athena, 428/427-347/346 SM). Kita menyebutnya di Indonesia "Plato" karena filsafat masuk ke negeri ini lewat bahasa Belanda. Namun, kalau kita mengikuti kata Yunannya: Platon (Platon), dan kalau kita mau menyesuaikan diri dengan sebagian besar bahasa internasional di Barat, lebih baik kita mulai menyebutnya Platon. Rasanya itu lebih cocok untuk menggambarkan munculnya kata-kata turunan seperti platonisme, platonic, platonis, atau platonisan."—*penetj.*

di dalam kejelukan watak mereka, sesungguhnya mereka mencintai Tuhan, tetapi mereka telah kehilangan caranya dan kecintaan mereka.

Muhyiddin Ibn'Arabi (w. 638/1240) mengatakan bahwa tidak seorang pun manusia mencintai apa pun selain Tuhannya sendiri. Para Nabi tidak datang untuk mengajari makhluk Nama-Nama Tuhan dan ibadah kepada-Nya, karena semua ini inheren dalam fitrah manusia. Mereka datang untuk memperlihatkan perbedaan antara jalan yang baik dan jalan yang buruk, yang lurus dan yang menyimpang, serta mengatakan kepada manusia bahwa sebenarnya mereka mencintai kesempurnaan mutlak. Sekiranya Anda mengira bahwa kesempurnaan itu adalah (dengan banyaknya) uang atau tingginya tingkatan hidup (kedudukan sosial), maka Anda salah besar. Para Nabi diutus untuk menghilangkan tabir-tabir palsu dan memampukan manusia untuk menemukan kekasih dan kecintaan mereka melalui kecintaan kepada ibadah, seperti yang kita lihat dalam diri Imam Ali Alquran mengatakan, *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."* (QS Al-Ra'du [13]: 28).

Alquran tidak menyuruh manusia untuk tidak mencari kekayaan, kedudukan, atau kenyamanan, tetapi ia mengatakan bahwa semua itu tidak memberi kedamaian dan ketenteraman karena semuanya bukan tujuan ultima atau puncak mereka.

### Empat Perjalanan Manusia

Aliran pemikiran lainnya menekankan penderitaan

manusia demi makhluk Tuhan dan bukan untuk Tuhan. Para mistikus atau 'urafa mengatakan, seraya merujuk pada kemajuan manusia menuju kesempurnaan, bahwa manusia sesungguhnya melakukan empat perjalanan:

1. Perjalanan manusia menuju Tuhan.
2. Perjalanan dengan Tuhan di dalam Tuhan, yakni mengenali-Nya.
3. Perjalanan dengan Tuhan bersama makhluk Tuhan.
4. Perjalanan dengan Tuhan di tengah-tengah makhluk demi keselamatan mereka.

Tak ada sesuatu pun yang bisa disebut lebih baik daripada skema di atas. Sepanjang manusia terpisah dari Tuhan, segala sesuatu berjalan keliru. Namun, setelah berhubungan akrab dengan Tuhan, mengenali dan mendekati-Nya, dan merasakan-Nya dengan dirinya sendiri, ia kembali kepada makhluk-Nya dengan ditemani Tuhan untuk membantu dan menyelamatkan mereka serta mendekatkan mereka kepada Tuhan. Apabila kita katakan bahwa seorang manusia berkelana dari manusia menuju Tuhan, ia tidak memperoleh apa-apa. Sekiranya kita katakan bahwa ia bergerak menuju manusia tanpa bergerak menuju Tuhan, ia akan seperti golongan materialis sekarang ini, tidak mampu melakukan apa pun karena ia salah mutlak.

*Pertama*, hanya mereka yang telah menyelamatkan diri mereka sendiri yang mampu menyelamatkan orang lain dari diperbudak oleh naluri diri dan manusia lainnya. Artinya, kebebasan dari hasrat primitifnya di tempat pertama dan dari dominasi watak eksternal dan yang lainnya di tempat

kedua.

Dari perspektif Islam, apakah manusia adalah seseorang yang merasakan penderitaan manusia lainnya, atau perasaan akan Tuhan, dan kemudian merasakan penderitaan makhluk-Nya?

Alquran memfirmankan, "*Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Alquran),*" (QS Al-Kahfi [18]: 6).

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Saw. berusaha membimbing manusia dan menyelamatkan manusia dengan susah payah dari cengkeraman-cengkeraman dan kesukaran-kesukaran dunia ini sehingga beliau ingin membunuh dirinya sendiri karena bersedih hati.

Lantas, dua ayat lain merujuk pada hal yang sama: "*Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu agar kamu menjadi susah,*" (QS Thaha [20]: 2).

Juga:

*"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin,"* (QS Al-Taubah [9]: 128).

Jadi, Nabi Saw. merasakan penderitaan manusia lain dan melakukan upaya terbaik bagi mereka.

Seorang Muslim pasti merasakan derita demi Tuhan dan demi makhluk-Nya. Kadang-kadang, Anda menyaksikan seorang ayah menanggung banyak kesulitan dan menafkahkan uangnya demi pendidikan putra-putrinya

yang ia sebut kemaruk (rakus) terkait dengan perdagangan mereka. Nabi Saw. pun memperlihatkan antusiasme yang sama kepada umatnya.

### **Keteladanan Ali**

Hal yang sama terjadi pada diri Imam Ali Beliau menunjukkan perasaan yang sama seperti disebutkan dalam *Nahj Al-Balaghah*. Beliau menerima laporan dari Bashrah bahwa Utsman bin Hanif turut ambil bagian dalam sebuah pesta. Sebenarnya, di sana tidak disajikan minuman keras, permainan judi, maupun pesta yang glamor. Akan tetapi, Imam Ali mengecam gubernur ini karena menghadiri pesta yang sepenuhnya dihadiri orang-orang kaya dan tidak mengundang kaum papa. Kemudian, beliau mulai menjelaskan penderitaannya sendiri seraya menyebutkan bahwa dirinya, kalau mau, bisa memperoleh seluruh kenyamanan dan kesenangan dirinya, tetapi ia tidak akan meninggalkan noda-noda dalam kehidupannya di tangan-tangan yang hasrat rendah. Beliau memikirkan orang-orang yang hidup miskin dan sengsara di berbagai negeri. Inilah apa yang dimaksud "merasakan penderitaan sesama". Imam Ali mengatakan, "Haruskah aku berpuas diri dengan sebutan khalifah dan pemimpin orang-orang beriman (*amir al-mu'minin*) tanpa berbagi kesulitan dan derita dengan orang-orang Mukmin?"

Ibn Sina membandingkan penderitaan ini dengan penyakit gatal yang sakit, tetapi enak ketika seseorang menggaruk dirinya sendiri. Ini bukanlah perasaan pahit. Dalam meratapi Imam Husain, tangisan air mata dicururkan karena siapa pun merasakan penderitaan tersebut, dan

bagaimanapun orang rela untuk berbuat demikian dan berperan serta dalam upacara duka (*azadari*) tersebut. Di sana, orang merasakan roh tidak sendirian, tetapi ia adalah roh seluruh tubuh. Roh tersebut mendorong orang untuk mengenakan sepatu bertambal sekalipun seluruh sumber dan sarana tersedia agar orang bersama roh seperti roh Ali.

Imam Ali melihat seorang perempuan membawa sebuah wadah air dan mengira bahwa perempuan itu pastilah sendirian dipaksa untuk melakukan pekerjaan semacam itu. Lantas, beliau mendekatinya. Secara santun, Imam menawarkan bantuannya. Ia menerima tawaran itu. Sesampainya di rumah perempuan itu, Imam menanyakan kepadanya, "Apakah ia memang sendirian sehingga tak ada siapa pun yang menolongnya." Ia mengatakan bahwa suaminya terbunuh dalam berkhidmat kepada Imam Ali. Kini, ia tidak punya siapa pun yang menjaganya. Mendengar kisahnya, seluruh tubuh Ali terbakar dengan rasa malu dan ia tidak dapat tidur semalaman. Esok paginya, Ali dan para sahabatnya membawa sejumlah perbekalan ke rumahnya. Sesampainya di sana, Ali memasakkan makanan, memberi makan kepada anak-anak yatimnya, dan memeluk mereka, seraya berkata, "Maafkan Ali ya, karena telah mengabaikan kalian." Selanjutnya, beliau menyalakan perapian, mendekatkan dirinya untuk merasakan panasnya, dan berkata kepada dirinya sendiri, "Ali, rasakanlah panas api ini sehingga engkau tidak bisa melupakan panasnya neraka karena pengabaian kepada anak yatim, kaum miskin, dan yang lainnya." Inilah teladan dari seorang manusia sempurna Islam.

Seperti yang saya katakan sebelumnya, ketika nilai-nilai radikal muncul, pada akhirnya ia akan mengeliminasi nilai-nilai lainnya seperti kecenderungan untuk beribadah sampai ke tingkat melupakan kewajiban-kewajiban lain. Sekarang, saya merasa bahwa gelombang radikal lain tengah tumbuh, dan itu merupakan satu kecenderungan terhadap masalah-masalah sosial Islam dan mengabaikan kewajiban-kewajiban Ilahi. Apabila kita menyimpang dari jalan moderasi dalam Islam, lantas apa perbedaan yang mungkin ada antara melupakan masyarakat dengan berpaling kepada ibadah dan sebaliknya?

Alquran berkata:

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahalu yang besar.”* (QS Al-Fath [48]: 29).

Di tempat lain, Alquran mengatakan:

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh,”* (QS Al-Shaff [61]: 4).

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan para sahabat Nabi dan orang-orang yang digembleng olehnya, dan menyebut mereka “musuh-musuh kebenaran” sebagai “yang menutupi kebenaran, sementara orang-orang Mukmin berdiri tegak melawan musuh-musuh ini. Sementara itu, ketika orang-orang Mukmin bersama orang-orang Mukmin lainnya, mereka bersikap ramah dan bersatu padu dengan mereka.

Ini merupakan karakteristik sosial masyarakat Islam yang telah diabaikan selama berabad-abad. Alquran selanjutnya menyatakan, dengan merujuk ayat di atas bahwa orang-orang ini termasuk kelas sosial tinggi, senantiasa memohon kepada Tuhan, terus-menerus, untuk (kebaikan) masyarakat dan menginginkan rida Allah. Derajat ini merupakan derajat tertinggi dari kebaktian mereka.

Di tempat lain Alquran mengatakan:

*“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirkanlah orang-orang Mukmin itu,”* (QS Al-Taubat [9]: 112).

Semua ini merupakan kualitas-kualitas Ilahi dari seseorang dan mereka yang melakukan reformasi di masyarakat. Di tempat lain juga Alquran mengatakan,

*“(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur,”* (QS Ali Imran [3]: 17).

Kata “sabar” dalam Alquran berarti “perlawanan, daya tahan, khususnya bagi mereka yang jujur dan benar dalam

pertempuran; dan seluruh kualitas tersebut disebutkan dalam ayat tersebut tidak terpisahkan.

### Ciri Muslim Sejati

Ada suatu paparan mengenai ciri-ciri para sahabat Imam Mahdi, Imam Kedua Belas, yang dalam berbagai riwayat mengatakan, "Sepanjang malam hari, mereka laksana para rahib, sedangkan di siang hari laksana singa." Ada hadis lain tentang para sahabat Nabi, yang berbunyi, "*Suatu hari, Nabi pergi berkunjung ke para sahabat di Shuffah sebagaimana kebiasaan beliau. Kunjungan ini terjadi antara waktu fajar dan matahari terbit. Beliau melihat seorang pemuda terhuyung-huyung sempoyongan, matanya tenggelam dalam kelopak matanya, dan parasnya tampak pucat. Nabi Saw. bertanya kepadanya, 'Bagaimana engkau memulai pagi harimu?' Ia menjawab, 'Aku telah memulainya dengan keyakinan,' yakni Engkau telah mengatakan kepada kami melalui lidah dan pendengaran, aku telah menemukannya melalui penglihatan.*"

Nabi Saw. lantas berkata, "Segala sesuatu sesungguhnya memiliki tanda. Nah, sekarang, apa yang menjadi (tanda) keyakinanmu?"

Ia menjawab, "Tandanya adalah ia menahanku dari dahaga di siang hari dan tidak tidur di malam hari," yakni keyakinannya tidak mengizinkannya untuk membatalkan puasanya atau tidur.

Nabi Saw. berkata, "*Ini tidak cukup. Aku ingin tanda-tanda yang lebih detail.*"

Ia menjawab, "Sekarang, aku berada di dunia ini. Aku mendapatkan penglihatan akan akhirat. Aku mendengar suara-suara dari orang-orang yang berada di surga dan di neraka. Biarkan aku sebutkan nama-nama dari para

pengikutmu yang ada di surga dan di neraka.” (Maulawi Rumi telah menyatakan semua ini dalam sebuah syair.)

Kemudian, Nabi Saw. bertanya lagi, “*Apa keinginanmu?*” “Syahid di jalan Allah,” jawabnya. Demikianlah, orang ini adalah muslim sejati dengan keinginan itu dan cara di mana ia menghabiskan siang hari dan malam harinya. Adalah perasaannya (yang peka) terhadap Allah yang telah menghasilkan perasaan penderitaan lain.

Alquran mengatakan:

*“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS Al-Baqarah [2]: 153).*

### Salat: Sumber Energi Pasukan Muslim

Untuk menjadi seorang muslim yang autentik di masyarakat, Anda harus berdoa dengan segala ketulusan. Sebagian orang meremehkan shalat, menganggap shalat sebagai hal yang hanya cocok bagi perempuan tua, dan memandang suatu pencerahan hanya jika sudah bersikap sosial. Anda mungkin pernah mendengar bahwa Umar bin Khaththab membuang kalimat *Hayya ‘ala khayr al-‘amal* (Bersegeralah menuju sebaik-baik amal) dari azan. Menurutnya, langkahnya itu langkah pencerahan, tetapi ia keliru. Zamannya adalah puncak kejayaan Islam dan gegap gempita jihad Islam. Tentara-tentara menyerang musuh, dan meskipun dalam jumlah yang kecil, mampu mengalahkannya. Jumlah mereka tidak lebih dari antara 50-60 ribu orang dan mereka berperang melawan dua kekaisaran (Romawi dan Persia), yang masing-masing mereka memiliki tentara yang

jumlah ratusan ribu orang. Tentara Islam memerangi dua front dan mengalahkan kedua-duanya. Alasan Umar terhadap pembuangan kalimat itu, karena begitu tentara-tentara tadi diperdengarkan azan, yang merupakan kebaktian terbaik dan sebaik-baik amal, mereka mengira bahwa tidak perlu untuk memanggil mereka untuk kebaikan-kebaikan lain seperti jihad, karena ia akan mengalihkan perhatian mereka dan menggantikan salat dengan perbuatan-perbuatan lain. Oleh karenanya, Umar menyarankan untuk membuang kalimat *Hayya 'ala khayr al-'amal* dan diganti dengan *Al-shalatu khayrun minna nawm* (Salat itu lebih baik daripada tidur).

Ia tidak berpikir tentang mengapa pasukan kecil Islam bisa begitu berjaya. Apakah keunggulan senjata-senjata Bangsa Arab di atas senjata Bangsa Iran dan Romawi? Tidak, karena dua negeri beradab itu dilengkapi (persenjataan) dengan baik, sementara senjata-senjata pasukan Arab tidak signifikan. Apakah karena Bangsa Arab lebih kuat? Sekali lagi tidak. Itu karena, kita telah melihat apa yang diperbuat oleh Syahpur, Raja Iran, kepada Bangsa Arab dan bagaimana dia mengikat rantai besi ke bahu-bahu mereka. Itu semua karena kekuatan iman yang mengalahkan tentara-tentara Iran dan Romawi dan kekuatan itu bersumber dari kalimat dalam ritual salat, azan, yakni *Hayya 'ala Khayr Al-'Amal* (Mari menuju sebaik-baik amal).

Ketika seseorang berdiri di tengah malam untuk bermunajat kepada Tuhan, ia memperoleh daya yang meninggikan moral. Salat berarti memperbaharui keimanan, dan pengulangan frase "*Allahu Akbar*" (Allah Mahabesar) dalam salat menjadikan segala sesuatu yang lain tampak

remeh dan tidak signifikan. Orang tersebut, ketika menyaksikan ratusan ribu serdadu di hadapannya, berkata kepada dirinya sendiri, "Allah lebih besar dari segalanya, seluruh kekuatan kepunyaan-Nya, dan kami bersandar kepada-Nya." Inilah salat yang memberinya kekuatan mahadahsyat. Ketika memasuki medan perang (jihad fisik) adalah wajib bagi seseorang, ia mesti pergi menunaikannya, dan berdiamnya dia di masjid untuk salat menjadi terlarang. Syarat agar dapat diterima oleh Tuhan adalah melangsungkan jihad, sementara syarat agar jihad dapat diterima oleh-Nya adalah dengan mendirikan salat. Salat tanpa (diiringi) jihad adalah nihil dan muspra (sia-sia). Begitu pula, jihad tanpa (diiringi) salat adalah hampa nilai dan sia-sia.

Dalam sistem nilai-nilai Islam, ibadah menempati posisi puncak, tetapi syarat-syarat pelaksanaannya mesti senapas dengan kriteria Alquran. Salat bernilai nyata hanya ketika ia memperlihatkan pengaruhnya dengan memeriksa perbuatan-perbuatan buruk. Jika syarat-syaratnya terpenuhi, barulah salat dapat memunculkan nilai-nilai berharga lainnya.

Imam Ali adalah mentari seluruh nilai keislaman dan sosok pribadi yang komprehensif. Pada satu kesempatan, kita menyaksikannya sebagai seorang pejuang-yang-menghasilkan epik, seolah-olah ia adalah seorang pejuang dalam sepanjang hidupnya. Kemudian, kita mendapatinya di tempat lain sebagai seorang mistikus yang tidak mengetahui apa-apa selain bermunajat kepada Tuhan. Sebagai contoh, kami kutipkan dua peristiwa dari *Nahj Al-Balaghah*. Dalam rapat militer pertama Imam Ali dengan Muawiyah di

Shiffin di tepi sungai Eufkrat, Muawiyah memerintahkan pasukannya untuk menghalangi jalan ke sungai sehingga anak buah Imam Ali pastinya tidak punya akses ke sungai dan jadinya dipaksa kabur.

Ali mengusulkan untuk menyelenggarakan pertemuan dengan mereka untuk memecahkan masalah ini dan mencegah pertumpahan darah yang tidak perlu antara dua kelompok Muslim. Muawiyah membahas masalah ini dengan dewan perangnya dan diputuskan untuk tidak mengizinkan pasukan Ali memiliki akses ke sungai. Imam Ali menyampaikan khotbah ke seluruh pasukannya, yang kandungannya lebih efektif daripada ribuan genderang, terompet, dan lagu-lagu militer. Beliau menyampaikan kepada mereka fakta sebenarnya bahwa Muawiyah telah mengumpulkan sejumlah orang-orang buruk dan menghalangi pasukan Ali menuju sungai dan berkata, "Kalian harus memilih salah satu di antara dua pilihan: *pertama*, kalian harus memuaskan dahaga pedang kalian dengan darah; *kedua*, memuaskan dahaga kalian sendiri."

Lantas, beliau menyampaikan suatu kalimat yang menciptakan banyak kepuasan di antara mereka semua. Beliau bertanya kepada mereka mengenai arti kehidupan dan kematian, "Apakah hidup sekadar berjalan, makan, dan tidur? Apakah kematian cuma bermakna dikubur di dalam tanah? Tidak, itu bukan kehidupan dan ini bukan kematian. Kehidupan adalah kematian secara mulia, sedangkan kematian adalah hidup dalam keadaan dilaknat dan dikalahkan."

Pasukan Ali digedor dengan kata-kata "panas" itu

sehingga terangsang maju secara cepat dan memukul balik pasukan Muawiyah yang kini kehilangan air. Muawiyah menyurati Ali untuk meminta beliau membuka akses menuju sungai, tetapi pasukan Ali menentangnya. Bagaimanapun, Ali—yang menentang tindakan tidak kesatria itu—berkata bahwa mereka semestinya tidak memerangi musuh dengan membuat kesulitan-kesulitan untuknya. Memperoleh kemenangan dengan cara semacam itu tidaklah terhormat dan tidaklah patut baginya sebagai seorang muslim. Demikianlah, beliau memperlihatkan bahwa keperwiraan dan keluhuran budi adalah lebih mulia daripada keberanian. Dalam syairnya Maulawi Rumi menyebut Imam Ali sebagai singa Allah, dalam hal keberanian, tetapi ia menyebut bahwa tak seorang pun yang bisa melukiskan keluhuran budinya.

Lantas, kita juga mendapati Ali dalam adegan dan busana yang berbeda ketika ia bebas dari tugas-tugas kemasyarakatan dan sibuk dalam kebaktian dan ibadahnya. Dalam munajatnya, beliau berseru, “Ya Allah, Engkau lah sahabat teragung bagi para kekasih-Mu daripada sahabat manapun. Engkau lebih siap daripada siapa pun untuk membantu mereka yang memercayai-Mu. Engkau memperhatikan pikiran-pikiran terdalam dan rahasia-rahasia sahabat-sahabat dan para pencinta-Mu, sangat mengetahui pandangan dan pengetahuan mereka, serta mengetahui bahwa detak jantung-jantung mereka dan kerinduan mereka kepada-Mu.”

Cobalah Anda simak baik-baik doa Kumail, sebuah doa yang disampaikan Imam Ali kepada sahabatnya Kumail bin Ziyad. Di dalamnya, Anda akan mendapati untaian

kalimat suci yang membangkitkan ketinggian mistisisme. Tepatnya, ada sesuatu di dalamnya, yang melampaui dua alam. Doa tersebut hanya menunjukkan relasi seorang hamba yang tulus, tawaduk, dan rindu kepada Zat Kudus Tuhan. Cara Imam Ali dan Imam Zainal Abidin—salam atas mereka berdua—bermunajat dengan Tuhan pada dini hari bulan Ramadan memperlihatkan kepada kita bagaimana semestinya mendekati Tuhan sebagai langkah pertama kita, baru menunaikan tugas-tugas kita terhadap diri sendiri dan masyarakat. Seyogianya kita mencegah diri dari berkecenderungan kepada satu titik.

Pada detik-detik terakhir menjelang kewafatannya, Imam Shadiq a.s. mengumpulkan anak-anak dan sanak saudaranya. Beliau menyampaikan satu kalimat sesaat sebelum menghembuskan napasnya yang terakhirnya. Katanya, “Syafaatku tidak berlaku kepada mereka yang mengenteng-entengkan salat.”

### Detik-Detik Terakhir Kehidupan Ali

Kehidupan Imam Ali bisa dibagi menjadi enam fase. Fase terakhir adalah fase yang paling menakutkan. *Pertama*, dari masa kelahirannya hingga pengangkatan Nabi. *Kedua*, pengangkatan Nabi hingga hijrahnya ke Madinah. *Ketiga*, berbeda dari dua periode sebelumnya, adalah dari hijrah hingga wafatnya Nabi. *Keempat*, dari wafatnya Nabi hingga masa kekhalifahan Ali sendiri, yakni sekitar dua puluh lima tahun. *Kelima*, empat setengah tahun dari kekhalifahannya. *Keenam*, hanya dua hari sejak diayunkannya pedang beracun (Ibn Muljam) ke kepala beliau hingga kesyahidannya.

Periode terakhir adalah periode paling menakutkan

dari semuanya, karena Ali memperlihatkan kesempurnaannya sebagai seorang manusia ketika menghadapi kematian. Saat menerima tebasan pedang, beliau mengucapkan dua kalimat, yakni "Tangkap lelaki itu", dan "Aku bersumpah demi Tuhannya Kakbah, aku telah menerima keselamatanku melalui kesyahidan."

Seorang dokter bernama Assad bin Amr, dibawa ke hadapan Ali. Ia mendiagnosis bahwa racun itu telah merasuk ke saluran darah Ali. Dokter mengatakan bahwa ia tidak bisa berbuat apa-apa lagi dan menganjurkan Imam untuk menyampaikan wasiat terakhirnya. Ketika Ummu Kultsum, putri Imam, melihat Ibn Muljam, ia berbicara kasar kepadanya dan bertanya kepadanya mengapa Ibn Muljam tega-teganya berbuat hal demikian kepada ayahnya dan menyatakan harapan agar Ali bisa sembuh. Orang terkutuk itu berkata, "Tak ada harapan karena aku telah membeli pedang ini seribu dinar dan membayar seribu dinar lain untuk mengolesinya dengan racun mematikan. Racun itu sangat kuat sehingga ia bukan saja akan membunuh ayahmu, melainkan juga seluruh penduduk Kufah jika digunakan terhadap mereka."

Mereka membawa susu untuk Ali. Beliau berkata kepada orang-orang di sekitarnya untuk memperlakukan pembunuhnya dengan baik. Lantas, beliau berkata kepada handai taulan dan karib kerabatnya, "Wahai putra-putri Abdul Muththalib, setelah kematianku, janganlah kalian pergi ke tengah masyarakat dan mengatakan peristiwa yang menimpa kepadaku seraya menuduh si fulan dan si fulan. Tidak, pembunuhku hanyalah satu orang."

Lantas, beliau berkata kepada putranya, Imam Hasan, "Anakku, orang ini telah menyarangkan pedangnya kepadaku satu kali tebasan. Sepeninggalku, engkau punya pilihan entah membebaskannya atautah menghukumnya. Apabila mau menghukumnya, pukullah dengan satu tebasan, baik itu membinasakannya atautah tidak." Lantas, beliau menanyakan tentang apakah mereka telah memberi makan dan memperlakukan orang itu dengan baik? Inilah cara beliau memperlakukan musuhnya dan itulah sebabnya Maulawi Rumi, dalam syairnya menyebut Ali sebagai singa Allah dan mengatakan bahwa tak seorang pun bisa menjelaskan derajat keluhuran budinya.

Semuanya ini menunjukkan kekesatriaan dan kemanusiaan Ali. Racun itu memengaruhinya lagi dan lagi. Para sahabatnya menangis dan meratapinya, tetapi mereka melihat bibirnya tersenyum seraya mengucapkan, "Aku bersumpah demi Allah bahwa apa yang telah terjadi kepadaku bukan tidak menyenangkan, biasa-biasa saja. Kematian dan kesyahidan di jalan Allah ini adalah sesuatu yang sudah lama aku dambakan sepanjang hidupku. Baiknya itu terjadi ketika aku tengah melakukan ibadah." Lantas, Ali menggunakan suatu perumpamaan di kalangan Bangsa Arab yang sangat terkenal. Bangsa Arab gurun memiliki kebiasaan menetap di daerah yang berumput. Apabila sudah habis, mereka pindah ke tempat lain. Dalam cuaca panas, mereka mencari tempat di malam hari tempat air dapat ditemukan. Beliau berkata, "Aku seperti pencinta yang telah menemukan kekasihnya, atau seperti orang yang mencari air di kegelapan malam yang bergembira karena menemukannya."

Pada detik-detik terakhir tersebut, mereka berkumpul di sekitar ranjang Ali. Racun pedang terus bekerja dan dari waktu ke waktu, Ali jatuh pingsan. Setiap kali beliau membuka matanya, ia menyampaikan khotbah kepada mereka yang hadir. Kata-kata terakhirnya yang membakar mengandung dua puluh persoalan yang ditujukan kepada putra-putranya, Hasan dan Husain, dan kemudian kepada anak-anaknya yang lain, serta terakhir kepada semua orang yang bisa mendengar (menyimak) kata-katanya hingga Hari Kebangkitan.

### Teori-Teori Manusia Sempurna

Pada umumnya, setiap orang yang telah merintis suatu mazhab pemikiran memiliki teori tentang kesempurnaan manusia atau seorang manusia sempurna. Apa yang disebut etika atau akhlak, terkait pada apa yang harus dan tidak boleh dilakukan, dan apabila manusia dapat memperoleh kualitas-kualitas akhlak tersebut, ia akan menduduki puncak kemanusiaan? Pandangan berbagai mazhab sehubungan dengan manusia sempurna bisa diringkas sebagai berikut:

1. Mazhab pertama adalah pandangan kaum Rasionalis.

Pandangan kaum Rasionalis<sup>4</sup> yang melihat manusia dalam aspek kualitas mentalnya, dan menganggap bahwa esensi manusia terletak pada pikiran dan fakultas rasionalnya. Ini merupakan pandangan para filsuf klasik seperti Ibn Sina. Bagi mereka, seorang manusia sempurna adalah seorang

---

<sup>4</sup> Teks Inggris memakai *intellectualists*, tetapi penerjemah mengartikannya sebagai rasionalis dengan alasan: *pertama*, dari esensi penjelasan penulis, Muthahhari, yang mengarahkan pada fakultas rasional manusia; *kedua*, dalam perspektif S.H. Nasr, kata *intellectual* berbeda maknanya dengan *rational* meski sama-sama merupakan bentuk terjemahan untuk kata Arab, 'aql. Penjelasan dua istilah ini bisa dilihat, misalnya, dalam *Knowledge and Sacred (Pengetahuan dan Kesucian)* dan *Traditionai Islam—penerj.*

pemikir, dan kesempurnaannya ada pada filsafatnya. Melalui filsafat teoretis, mereka maksudkan pemahaman umum yang tepat terhadap seluruh eksistensi, dan itu berbeda dari ilmu, yang maknanya hanya memahami satu bagian eksistensi.

Untuk memperlihatkan perbedaan antara ilmu dan filsafat, penjelasan berikut terhadap masalah ini akan diberikan. Anda mungkin berharap mengetahui sesuatu tentang kota. Pengetahuan ini bisa bersifat umum atau khusus. Seorang insinyur tata kota dapat menggambarkan rancangan kota untuk menunjukkan batas-batasnya dan bagian-bagiannya ke dalam berbagai area, taman, jalan, dan alun-alun, yang di dalamnya Anda tidak akan mampu menempatkan rumah Anda. Orang lain bisa menyuplai seluruh informasi lokal tentang suatu distrik, yang tidak bisa dilakukan oleh seorang insinyur bidang umum. Seorang filsuf memberimu suatu rancangan dan gambaran seluruh eksistensi dan berusaha menemukan asal-usulnya, awal dan akhirnya, fase-fasenyanya, serta prinsip-prinsip umum. Apabila Anda bertanya kepada orang ini sesuatu tentang tumbuhan, binatang, batu, bintang, atau matahari, mungkin ia tidak mampu menjawab pertanyaan Anda. Bagi filsuf, gambaran alam semesta secara keseluruhan adalah tidak signifikan sekalipun detail-detailnya tidak jelas atau bahkan tidak dikenal.

Bagi kalangan intelektual, yakni kaum Rasionalis, menemukan gambaran umum (alam semesta) adalah tujuan, dan pencapaiannya merupakan tanda kesempurnaan, yang di dalamnya dunia intelektual bersesuaian dengan dunia objektif. Mereka menganggap ini adalah hal yang mungkin

melalui penggunaan penalaran, logika, dan perenungan. Mereka percaya pada dua jenis filsafat, yaitu filsafat teoretis atau pemahaman dunia sebagaimana adanya, dan filsafat praktis yang berarti pengendalian sempurna atas seluruh naluri dan kemampuan.

Kitab-kitab etika menilai persoalan-persoalan berdasarkan ini, dan etika kita bersifat Sokratis, yakni berdasarkan intelek, akal. Apakah akal Anda mendominasi dan mengendalikan hawa nafsu, atautkah sebaliknya? Apakah akal Anda mendominasi kemarahan dan ketakutan Anda, atautkah sebaliknya? Apabila Anda mampu berusaha memahami dunia melalui penalaran, dan mengizinkan akal Anda mengendalikan diri, Anda adalah manusia sempurna.

## 2. Mazhab cinta atau gnostisisme (*irfan*).

Dengan cinta dimaksudkan ibadah kepada Tuhan dengan penuh keintiman. Tidak seperti mazhab rasional, yakni mazhab perenungan dan bukan gerakan dan di dalamnya seluruh gerakan adalah rasional, maka mazhab cinta adalah seluruhnya gerakan, yakni gerakan vertikal alih-alih gerakan horizontal, sekalipun pada tahapan selanjutnya ia menempuh arah horizontal. Semula, ia adalah perjalanan naik menuju Tuhan. Kalangan pencinta Tuhan ini tidak percaya pada penalaran dan perenungan sebagai sarana kemajuan; cinta adalah spirit manusia yang memajukan sampai ia mencapai Tuhan. Mazhab ini mencela mazhab rasional. Sikap ini merupakan dasar bagi salah satu perdebatan terhangat dalam literatur antara cinta dan akal, dan mereka yang terlibat dalam diskusi-diskusi tersebut

adalah para 'arif, pencinta Tuhan, yang lebih mengutamakan cinta daripada akal rasional. Mazhab ini menganggap akal sebagai bagian kecil dari eksistensi manusia dan semata-mata alat, sementara esensi manusia adalah rohnya. Cinta tidak menuntut apa pun selain bergerak menuju Tuhan. Itulah mengapa para pengikut mazhab ini, seperti penyair Hafiz, mendahulukan cinta dan daya racunnya daripada akal?

Monoteisme mereka adalah kesatuan eksistensi yang mengambil bentuk kebenaran mutlak ketika manusia mencapai posisi itu. Artinya, seorang manusia sempurna menjadi Tuhan secara ultimat atau bagian dari-Nya.

### 3. Mazhab kekuasaan.

Mazhab ini menganggap bahwa manusia sempurna itu tidak bergantung pada akal rasional ataupun cinta, melainkan pada kekuasaan yang bermakna daya, kekuatan, atau sesuatu yang serupa. Pada era Yunani Kuno, ada sekelompok orang yang disebut kaum Sofis, yang terang-terangan menyatakan bahwa kekuasaan adalah kebenaran, sedangkan kelemahan adalah tiadanya kebenaran. Jadi, keadilan dan ketidakadilan tidak punya makna apa-apa bagi mereka, lantaran kekuasaan adalah kebenaran dan setiap manusia sedang berupaya untuk mendapatkan kekuasaan tanpa syarat atau batasan apa pun.

Dalam dua abad terakhir, gagasan ini dibangkitkan kembali oleh Nietzsche, filsuf Jerman. Dia dan para pengikutnya mengatakan bahwa kebenaran, kejujuran, dan kebaikan, semuanya omong kosong. Apabila seseorang

itu lemah, itu kesalahannya sendiri dan ia layak untuk ditaklukkan. Dia percaya bahwa agama ditemukan oleh kaum papa, dan ia sendiri menentang agama. Pandangan ini berlawanan, berbeda dengan pandangan Karl Marx bahwa agama ditemukan oleh kaum kuasa untuk memperbudak kaum lemah. Nietzsche menganggap bahwa kaum lemah telah menemukan agama untuk membatasi kekuasaan kaum kuasa dan tipu daya kepada manusia adalah menyebarkan gagasan-gagasan, seperti kemurahan hati, kebaikan, kemanusiaan, keadilan, dan seterusnya, di tengah-tengah manusia. Ini semua telah memperdayai kaum kuasa untuk mengurangi kekuasaan mereka demi kemanusiaan.

Nietzsche memandang mereka yang mengatakan bahwa 'manusia harus memerangi dirinya' adalah keliru; alih-alih diri harus diberi nutrisi. Orang-orang yang membicarakan persamaan adalah salah; harus senantiasa ada kalangan inferior yang bekerja untuk golongan superior sehingga memudahkan mereka untuk tumbuh dan menghasilkan manusia atas (*superman*)<sup>5</sup>. Ia menentang persamaan jenis kelamin karena kaum laki-laki diciptakan sebagai jenis kelamin yang kuat, sedangkan perempuan diciptakan untuk melayani lelaki. Jadi, mazhab ini menganggap adiinsan atau manusia sempurna sebagai sosok manusia yang kuat dan berkuasa, kesempurnaan berarti kekuasaan.

Gagasan-gagasan tersebut secara sadar telah

---

5 Teks Inggris: *superman*. Dalam teks-teks filsafat berbahasa Inggris, kata *superman* merupakan terjemahan untuk kata *Übermenschen*-nya Nietzsche. Namun, salah seorang komentator Nietzsche, Walter Kaufmann, menerjemahkannya menjadi *overman*. Terjemahan ini, menurut F. Budi Hardiman, lebih dekat maksud Nietzsche. *Over* sejajar dengan *über*, yaitu "di atas", maka istilah *übermenschen* lebih baik diterjemahkan menjadi "manusia atas", dengan makna yang disampaikan dalam buku *Also Sprach Zarathustra*-nya Nietzsche. Penjelasan tentang istilah ini, lihat F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 274—penjerj.

menyebarkan luas di tengah kaum Muslim. Kadang-kadang, secara ceroboh kita menyebut kehidupan sebagai "yang kuat yang bisa bertahan hidup", padahal ungkapan ini mengandung arti bahwa membela kebenaran dan kejujuran adalah diperbolehkan. Tanpa perang, tak ada pendeta, rahib, ataupun ulama yang bisa terlibat secara damai dalam ibadah di gereja, kuil, ataupun masjid. Mereka semua harus berterima kasih kepada pasukan dan pejuang yang menyebabkan keberlangsungan ibadah ini.

Kekuasaan adalah baik bagi manusia guna mencapai suatu tahap pendidikan dan kesempurnaan di mana tidak ada agresi, di dalamnya tak ada perang yang sah akan diperlukan. Islam menyuguhkan masyarakat tersebut dalam bentuk pemerintahan Imam Mahdi, Imam yang ditunggu. Disebutkan bahwa di zaman, bahkan binatang buas akan berdamai satu sama lain dan tidak akan ada perang maupun penyerangan.

Sebuah kalimat dinisbahkan kepada Imam Husain a.s., yang tidak benar ataupun ditunjukkan sebagai telah diujarkan oleh beliau. Kalimat ini telah berkembang luas dalam lima puluh tahun terakhir. Bunyinya, "Siapa pun harus berjihad demi pendapatnya sendiri." Kalimat ini selaras dengan gagasan Barat, sementara Alquran mengatakan bahwa sebuah jihad harus ditempuh di jalan kebenaran dan keadilan.

Suatu kepercayaan bisa benar ataupun keliru. Mazhab lain mengatakan bahwa siapa pun harusnya memiliki suatu kepercayaan dan sebuah ideal yang untuknya orang mesti berusaha mempraktikannya, tak peduli apa kepercayaan

tersebut. Akan tetapi, Alquran mengatakan upaya-upaya ini mesti dilakukan di jalan kebenaran, dan jika kepercayaan tersebut terbukti salah, ia harus diperbaiki. Adalah penting untuk memerangi kepercayaannya sendiri untuk memperoleh kebenaran, kemudian mulai berperang di jalan kebenaran. Gagasan “yang kuat yang bertahan” merupakan basis dari anggapan bahwa “kekuasaan adalah kebenaran”, suatu gagasan yang diturunkan dari filsuf Darwin tentang kehidupan binatang dan bahkan diterapkan kepada kehidupan manusia.

Akan tetapi, kita tidak bisa memandang manusia sebagai berada pada aras yang sama dengan binatang-binatang sekaitan dengan kenyataan bahwa perang adalah satu-satunya jalan untuk bertahan. Apabila demikian adanya, apa yang dapat mereka katakan mengenai kerja sama, persatuan, ketulusan, dan cinta kasih, di antara sesama umat manusia? Mereka mungkin mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan dan sentimen-sentimen ini pun adalah cara untuk tetap bertahan dan dipaksakan pada manusia melalui musuh yang superior. Merupakan satu kebutuhan untuk memiliki elemen-elemen ini guna menghadapi musuh yang lebih kuat. Bukti akan hal ini adalah tak lama setelah musuh diusir, maka persatuan berubah menjadi perpecahan dan perbedaan-perbedaan serta perselisihan-perselisihan mencuat di tengah-tengah mereka, bahkan ketika hanya ada dua yang tertinggal.

### **Teori Lain: Mazhab Kelemahan**

Seperti halnya mazhab rasionalis dan mazhab cinta bertemu dengan perbedaan, mazhab kekuasaan

pun dihadapkan dengan mereka yang meremehkannya dan menyatakan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kelemahannya, bukan pada kekuatannya. Apabila ia memiliki kekuasaan, ia akan menunjukkan penyerangan. Penyair Sa'di telah melakukan kesalahan yang sama dengan menyebutkan syair berikut:

*Aku adalah seekor semut yang diinjak-injak. Dan bukan  
tawon yang menjadikan orang mengerang karena sengatanku.  
Bagaimana bisa aku ungkapkan rasa syukurku atas rahmat ini.  
Bahwa aku tidak punya kekuatan untuk menyakiti manusia<sup>6</sup>*

Sebenarnya, tidak ada alasan untuk menjadi seekor semut atau tawon. Siapa pun harus berterima kasih karena memiliki kekuatan tanpa menyakiti yang lain. Sa'di juga menceritakan seorang asketis yang melakukan *uzlah* di sebuah gua. Ketika ia ditanya tentang mengapa ia tidak menetap di tengah-tengah manusia, ia menjawab, "Di sana terlalu banyak orang yang menyenangkan mata dan cantik-cantik, serta seorang yang tua terpeleset pada limpahan aneka bunga."

Sa'di juga mengungkapkan pandangan yang berseberangan dalam syair lain yang menggambarkan perbedaan antara seorang zahid dan seorang alim. Seorang zahid ingin menyelamatkan kulitnya, sementara seorang alim berusaha menyelamatkan manusia yang tenggelam.

Dalam Surah Yusuf, yang disebut kisah terbaik, Alquran mengisahkan tentang beliau, "Yang bertakwa dan bersabar," (QS Yusuf [12]: 90), yaitu Yusuf yang meskipun seluruh sarana untuk mencari kesenangan telah tersedia,

---

<sup>6</sup> Sa'di, *Gulistan*, Bab Tiga, Kisah 1.

mampu mengendalikan dirinya dan menjaga kesucian dirinya. Dia diancam dengan kematian apabila ia tidak tunduk kepada hawa nafsu. Namun, dalam surah yang sama, ia berdoa:

*"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh,"* (QS. Yusuf [12]: 33).

Hal ini membuktikan bahwa kesempurnaan manusia tidak terletak pada kelemahannya, sekalipun pandangan berlawanan diutarakan dalam banyak syair kita. Misalnya, Baba Thahir Hamadani bersyair:

*Bantu aku melawan mata dan hati  
atas apa yang dilihat mata dan diinginkan hati,  
aku mesti membuat sebilah pisau belati dengan bilahan baja  
untuk memukul mata guna membebaskan hati*

Penyair ini semestinya juga memukul telinganya agar tidak menginginkannya apa yang ia dengar! Alangkah bagusnya teladan dari seorang manusia sempurna yang tak mampu mengendalikan dirinya, selain dengan menanggalkan seluruh organ dan anggota tubuhnya!

Kita memiliki banyak teladan dari moralitas yang menghasilkan kelemahan dan hina dina ini dalam literatur kita, tetapi kita harus ingat bahwa manusia cenderung kepada kesalahan dan berlebihan atau ekstremitas. Apabila kita membandingkan mazhab-mazhab lain dengan Islam autentik, kita menyadari bahwa Islam niscaya turun dari Tuhan. Socrates memusatkan perhatian pada satu

aspek dari diri manusia, sementara setiap pemikir lainnya, seperti Platon, Ibn Sina, Muhyiddin Ibn'Arabi, dan para sarjana lainnya, menekankan aspek tertentu lainnya. Akan tetapi, semua itu tersesat. Apabila demikian adanya, lantas bagaimana bisa seorang Nabi hanya bersandar pada pikiran manusianya sendiri seraya menghasilkan mazhab pemikiran yang baik, progresif, dan komprehensif? Seluruh pemikir tersebut adalah anak-anak dibandingkan dengan Nabi, dan ia adalah guru mereka yang berbicara abadi dan terbaik.

### **Mazhab Cinta dan Realisasi Diri**

Ada mazhab lain yang punya teori manusia sempurna. Teori ini didasarkan pada cinta dan realisasi diri. Kelahiran mazhab ini kembali kepada beberapa ribu tahun yang lalu dan telah menghasilkan gagasan-gagasan besar dalam buku-buku India Kuno. Sebagian di antaranya juga telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Persia seperti *Upanishad*. Ulama besar yang telah membaca kitab ini sangat terkesan dengan pemikiran-pemikirannya yang tinggi. Dalam mazhab ini, realisasi diri merupakan pijakan utama seluruh pencapaian manusia. Socrates, para Nabi, dan Nabi Islam (Muhammad Saw.) pun mengekspresikan butiran (pemikiran) ini.

Namun, mazhab ini memusatkan diri hanya pada satu poin saja. Koleksi esai dan surat Mahatma Gandhi bertajuk *This is My Faith (Inilah Keyakinanku)*, adalah buku bagus yang di dalamnya beliau mengatakan, "Aku menemukan tiga prinsip melalui pengkajian *Upanishad* yang merupakan pemandu dalam hidupku: *pertama*, hanya ada satu realitas dan itulah mengenal diri." Ini merupakan poin yang dengannya Gandhi mengancam Barat dan mengatakan mereka yang berada di

dalamnya telah memahami dunia, tetapi tidak mengenal diri mereka sendiri. Sebab alasan inilah, mereka telah membawa banyak kemalangan pada diri mereka sendiri dan dunia.

*Kedua*, barang siapa mengenal dirinya, maka akan memahami Tuhan dan yang lainnya. *Ketiga*, hanya ada satu kekuatan, kekuatan yang mendominasi diri. Apabila orang mampu mengendalikan dan mendominasi dirinya, sangat mungkin terjadi ia mampu untuk mendominasi segala sesuatu yang lainnya. Gandhi juga mengatakan adanya satu kebaikan dan itu adalah menginginkan sesuatu untuk orang lain apa yang orang suka untuk dirinya. Filsafat India didasarkan pada realisasi diri, kontemplasi, serta penolakan keinginan-keinginan dan penemuan realitas seseorang yang pada gilirannya menghasilkan perhatian dan kasih sayang.

### Mazhab-Mazhab Lain

Pada zaman modern, yakni dalam tiga abad terakhir (saat penulisan buku ini tentunya—*penerj.*), sejumlah mazhab pemikiran menampilkan diri di mana masing-masing memiliki suatu kecenderungan sosial. Satu mazhab memandang seorang manusia sempurna adalah seorang individu yang tidak berkelas dan percaya bahwa seseorang yang tergolong pada suatu kelas, khususnya kelas sosial tinggi, merupakan tengara (tanda) wujud tidak sempurna dan kesempurnaan bermakna kesamaan dengan yang lainnya.

Mazhab lain seperti eksistensialisme menekankan kebebasan, kesadaran, dan tanggung jawab sosial. Mazhab lain sepakat dengan hal ini, tetapi berpendapat bahwa perselisihan adalah syarat untuk sikap ini.

Mazhab lain percaya pada kesenangan. Ini adalah mazhab yang agak dekat dengan mazhab kekuasaan. Mazhab ini mengatakan bahwa siapa pun harus mendapatkan manfaat maksimum dari karunia penciptaan untuk memperoleh kesempurnaan. Mereka yang memandang pengetahuan sebagai ketinggian kesempurnaan menginginkannya (pengetahuan) untuk mengetahui alam dan selanjutnya mengendalikannya guna melayani kepentingan manusia. Maka, bagi mereka pengetahuan merupakan sarana, bukan sebuah tujuan. Orang macam ini tergolong pada mazhab kesenangan maksimum.

Inilah pusparagam pandangan yang telah diekspresikan seputar seorang manusia sempurna. Kami akan menguraikan secara gamblang pandangan Islam dalam hal ini dan memperlihatkan nilai relatif dari akal rasional, kekuasaan, tanggung jawab sosial, dan lain-lain. Manifestasi lain dari kesempurnaan manusia adalah cara ia menghadapi kematian karena pemikiran dan ketakutan akan kematian merupakan titik lemah pada manusia yang menghasilkan banyak kesengsaraan dan ketundukan kepada kekejaman.

Apabila tidak ada ketakutan kepada kematian, seluruh kehidupan akan berubah. Para tokoh besar adalah orang-orang yang menghadapi kematian dengan penuh keberanian atau bahkan menjemput kematian dengan riang gembira dan senyuman, bukan sebuah kematian yang disebabkan bunuh diri, bukan kematian yang menjadi sebuah tujuan, yaitu untuk memperoleh yang mereka rasakan serta untuk memiliki sebuah misi dan tanggung jawab. Bunuh diri adalah meninggalkan tanggung jawab, sementara kematian

demikian memenuhi panggilan tugas adalah kebahagiaan. Corak kematian ini disambut hanya oleh para wali, yang bagi mereka kematian tidak lain adalah perubahan tempat tinggal. Atau, sebagaimana Imam Husain katakan, "Kematian seperti melintasi jembatan untuk mencapai sebuah tempat yang tidak terbayangkan." Diriwayatkan bahwa ketika Imam Husain dipenggal kepalanya, ada seulas senyum pada bibir beliau.

Orang-orang tersebut memiliki daya tarik dan daya tolak yang besar. Mereka mempunyai sahabat-sahabat yang sangat setia juga musuh-musuh yang jahat yang secara sadar dan sengaja menentang kebenaran. Para imam mulia adalah manusia-manusia sempurna dan teladan-teladan paripurna bagi masyarakat mereka.

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat memisahkan "diri" dari dirinya, sementara bebatuan, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya tidak mampu untuk memisahkan diri mereka sendiri dari kualitas-kualitas yang diberikan kepada mereka dalam penciptaan. Akan tetapi, manusia harus menuntut kemanusiaannya, yang tidak berhubungan dengan aspek-aspek biologisnya. Sebagaimana Sa'di katakan dalam syair berikut:

*Tubuh manusia dimuliakan oleh jiwanya*

*Namun, busana elok ini bukanlah tanda kemanusiaannya*

Dilahirkan sebagai manusia tidak dengan sendirinya sudah "manusia". Ia memiliki potensi menjadi manusia sebagaimana halnya ia memiliki potensi menjadi berilmu. Seorang ahli biologi ataupun dokter tidak dapat menunjukkan kemanusiaan ini kepada kita. Ia adalah sesuatu yang ditolak,

bahkan oleh mazhab yang paling materialistik, dan tidak ada kriteria materiel untuk itu. Kita awali pembahasan dengan mazhab rasional.

Menurut para filsuf kuno, esensi manusia adalah akalnya karena tubuh manusia bukan bagian dari personalitas atau kepribadiannya. Kekhususan spiritual dan psikologisnya pun bukanlah bagian dari personalitasnya yang hakiki. Hanya kemampuan berpikirnya yang merupakan ukuran personalitas itu. Apa yang ia lihat tidak lain adalah alat dan sarana bagi pemikirannya, demikian juga keinginan-keinginannya? Seorang manusia sempurna adalah dia yang telah mencapai kesempurnaan dalam perenungan dan telah memahami dunia eksistensi sebagaimana adanya. Menurut mazhab ini, akal mampu membedakan secara tajam antara realitas dunia dan bisa seperti cermin, benar-benar merefleksikan realitas itu pada dirinya sendiri. Para filsuf Islam yang menerima pandangan ini percaya bahwa inilah apa yang dimaksud keimanan Islam, yang disebutkan Alquran.

Bagi mereka, artinya memahami alam semesta, asal-usul dan prosesnya, sistemnya, tujuan kembalinya, keimanan pada Tuhan dan malaikat-malaikat sebagai langkah-langkah eksistensi, keimanan pada dunia sebagai dunia yang diciptakan, keimanan pada gagasan bahwa Tuhan tidak meninggalkan dunia pada dirinya, tetapi membimbingnya melalui para Nabi, serta keimanan pada kenyataan bahwa segala sesuatu muncul dari Allah dan kembali kepadanya, yakni Kebangkitan (*ma'ad*). Para filsuf ini memandang penilaian ini sebagai penilaian filosofis dan umum, dan bukan

penilaian saintifik yang merupakan pemahaman parsial.

Mazhab-mazhab yang telah menentang mazhab rasional adalah para filsuf Iluminasi atau Platonian, para 'arif dan mazhab cinta, serta mazhab tradisi dan histori. Di era modern dan selama empat abad terakhir, mazhab-mazhab sentimen telah bangkit menentang mazhab rasional, mengklaim bahwa akal rasional melayani indra-indra dan hanya bisa menggunakan produk-produk indra seperti sebuah pabrik mengubah bahan-bahan mentah menjadi sejumlah substansi ataupun objek. Bagaimanapun, mazhab rasional memegang pendapatnya sendiri melawan berbagai pendapat.

### **Kritik Islam atas Mazhab Akal Rasional**

Mari kita lihat bagaimana mazhab rasional ditimbang dalam perspektif Islam. Poin pertama, validitas dan keaslian pemahaman intelektual. Banyak mazhab mengingkari validitas untuk akal-rasional ini. Dalam teks-teks Islam, bagaimanapun, kita menemukan suatu dukungan yang luar biasa terhadap akal yang tidak terlihat dalam agama mana pun. Bandingkanlah antara Islam dan Kristen, niscaya Anda akan melihat bahwa ajaran Kristen tidak memberi hak kepada akal untuk turut campur dalam persoalan-persoalan terkait dengan keimanan.

Lain halnya dengan Islam, ia percaya bahwa akal memiliki hak untuk turut campur dalam agama. Misalnya, ketika Anda ditanya tentang bagaimana bisa percaya pada rukun (agama) pertama, yakni tauhid, jawaban Anda mesti hanya muncul melalui akal. Apabila alasan Anda berdasarkan peniruan kepada yang lebih tua atau mengikuti orang lain,

kepercayaan semacam itu tidak dapat diterima. ia hanya muncul melalui penalaran dan proses argumentasi.

Alquran secara terus-menerus membicarakan proses penalaran. Sejarah dan tradisi pun memandang akal sebagai memiliki arti penting yang besar sehingga bab pertama dari buku-buku semacam itu dialokasikan kepada akal. Imam Musa bin Ja'far mengatakan bahwa Allah telah mengutus dua hujah atau rasul bagi manusia, Rasul batiniah, yakni akal manusia dan Rasul lahiriah, yaitu orang-orang yang membimbing manusia. Keduanya ini saling melengkapi, tak terpisahkan. Tanpa keduanya, manusia tidak bisa meraih kebahagiaan. Kadang-kadang dikatakan bahwa tidurnya seorang ahli hikmah lebih berharga daripada ibadahnya seorang yang bodoh, dan tidak puasanya seorang ahli hikmah lebih baik daripada puasanya seorang yang jahil, serta diamnya seorang ahli hikmah lebih bijaksana daripada aktivitas seorang yang jahil. Tak seorang Nabi pun yang pernah diangkat Tuhan melainkan terlebih dulu ia (Nabi itu) dikaruniai akal dan kecerdasan. Kita memandang Nabi kita memiliki kebijaksanaan Ilahi dan ini bertolak belakang dengan keimanan Kristen yang di dalamnya akal dan agama sangatlah terpisah.

Dari perspektif para filsuf, esensi manusia adalah akalnya; sedangkan hal-hal lain, seperti pancaindra, daya ingat, imajinasi, bakat, dan kemampuan, adalah alat-salat dan sarana-sarana bagi akal tersebut. Islam tidak membenarkan hal ini, tetapi mengatakan bahwa akal adalah salah satu dari cabang eksistensi manusia dan bukan keseluruhan darinya. Gagasan para filsuf, yang mengatakan bahwa keimanan

dibatasi hanya pada pemahaman, tidak selaras dengan apa yang dikatakan Islam. Dalam Islam, keimanan adalah sebuah realitas yang lebih dari sekadar pemahaman. Ia juga merupakan kecenderungan, ketundukan, kerendahhatian, dan cinta.

Seorang astronom tahu soal bintang-gemintang, tetapi ia tidak punya cinta dan kecenderungan kepada mereka. Seorang ahli mineral tidak secara otomatis punya perasaan terhadap barang tambang dan mineral. Seseorang mungkin mempunyai pengetahuan tentang sesuatu dan tidak menyukainya pada saat yang sama. Dalam dunia politik, sangat sering bahwa orang mengetahui musuhnya lebih baik daripada dirinya sendiri. Misalnya, di Israel mungkin ada individu-individu yang mengenal Bangsa Arab dan kaum Muslim lebih baik daripada Bangsa Arab dan kaum Muslim mengenal diri mereka sendiri. Demikian juga halnya di Mesir ataupun Arabi, banyak spesialis tentang Israel. Akan tetapi, apakah para spesialis ini juga memiliki satu kecenderungan terhadap negeri kajian mereka? Amat sering, pengetahuan ini digabungkan dengan kebencian.

Alquran memberikan contoh terbaik tentang orang-orang yang mengenal Allah, para Rasul-Nya, dan prinsip-prinsip agama yang mulia, tetapi mereka adalah para penyembah berhala dan golongan kafir. Apakah setan tidak mengenal Allah dan tetap membangkang kepada Allah? Dia mengetahui Allah lebih baik daripada makhluk lainnya dan telah menyembah-Nya selama ribuan tahun. Apakah ia tidak termasuk malaikat, padahal selama ribuan tahun bersanding dengan malaikat-malaikat lainnya dalam menyembah Allah?

Setan pun mengenal para Nabi, dan sangat mengetahui Hari Kebangkitan dan akhirat, tetapi tetap Alquran memanggilmnya sebagai orang kafir.

Apabila yang dikatakan para filsuf tentang pemahaman adalah benar adanya, niscaya setan akan menjadi mukmin yang paling top. Akan tetapi, nyatanya tidak. Bahkan, setan menentang kebenaran yang ia ketahui dengan sangat baik.

Alquran mengatakan, *"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun. Dan demi bukit Sinai. Dan demi kota (Mekkah) ini yang aman. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya,"* (QS Al-Tin [95]: 1-6).

Ayat 1 sampai 5 adalah landasan bagi kebijaksanaan teoretis, sedangkan ayat 6 adalah kebijaksanaan praktisnya. Sejauh ini, ada tiga poin yang telah didedahkan sehubungan dengan mazhab rasional:

1. Akal adalah titik tolak, persepsinya dapat diandalkan, dan ia bisa menjamin pengetahuan hakiki.
2. Akal bukan keseluruhan esensi manusia dan Islam tidak membenarkannya secara khusus.
3. Apa yang disebut keimanan Islam adalah persepsi akal atau pemahaman.

Namun, apa yang penting adalah keimanan mendahului amal perbuatan dan tidak punya keaslian pada dirinya sendiri, dan ini, pada gilirannya, membawa dua mazhab saling berhadapan. Apa yang dimaksud dengan keaslian iman? Apakah karena keimanan merupakan titik

tolak dari amal perbuatan manusia, dan siapa pun harus terus-menerus berupaya mengikuti sebuah rencana dan demi suatu tujuan, menggunakan keimanannya sebagai fondasinya? Hal ini dikarenakan oleh aktivitas adalah inheren dalam kodrat manusia dan ini memerlukan suatu landasan pemikiran dan kepercayaan, suatu masalah yang bisa dibandingkan dengan pendirian kamar sebuah rumah sebagai suatu tujuan, sementara seluruh perbuatan atau hal lainnya atau bagian lainnya, seperti fondasi, tembok, dan lain-lain, adalah tambahan untuk itu.

Dalam mazhab-mazhab sosial sekarang, seperti komunisme (yang sekarang tinggal puing-puingnya saja—*penerj.*), serangkaian pandangan dan kepercayaan yang ada yang didasarkan pada materialisme. Ada juga serangkaian prinsip sosial, politik, ekonomi, dan moral, yang dipandang sebagai fondasi, tetapi bukan tujuan. Materialisme tidak bisa dianggap sebagai tujuan bagi golongan komunis. Kecenderungan ini disebabkan konflik konyol antara gereja dengan pemikiran sosial dan politik, terutama dengan kebebasan sehingga pandangan ini menjadi menyebar luas di daratan Eropa bahwa manusia mesti bebas dan memiliki hak di masyarakat dan melupakan Tuhan, atau percaya pada Tuhan dan mengabaikan hak dan kebebasan. Jadi, untuk mendapatkan solusi, mereka menolak agama sebagai dasar pijakan. Seorang komunis mengira secara keliru bahwa tanpa materialisme, tidak ada prinsip-prinsip sosial, politik, dan ekonomi, yang bisa dijelaskan.

Baru-baru ini sekelompok komunisme telah muncul di dunia yang mengatakan bahwa materialisme bukanlah

sebuah kemestian, dan komunisme bisa ada tanpa materialisme. Bagi mereka, keimanan pada prinsip-prinsip mental tidak punya substansi pada dirinya, dan semua ini hanya digunakan sebagai landasan visi dunia yang di atasnya mereka dapat membangun mazhab mereka.

Dalam Islam, ada keimanan pada Allah, malaikat, para Nabi, para imam, dan Hari Kebangkitan, tetapi apakah semua keimanan ini hanya sebagai dasar pemikiran dan kepercayaan tanpa menjadi autentik dalam diri mereka? Tidak, ini tidak benar. Dalam Islam, ketika keimanan adalah fondasi pemikiran dan kepercayaan, ideologi Islam dibangun di atasnya, fondasi ini memiliki substansi pada dirinya. Di sini para filsuf adalah benar ketika berpikir bahwa keimanan mempunyai autentisitasnya sendiri. Apabila nilainya adalah tindakan, maka tindakan tanpa keimanan adalah muspra, (sia-sia). Keimanan adalah salah satu rukun keimanan, dan tindakan adalah hal lain. Dalam Islam, kesempurnaan manusia di dunia ini, dan khususnya akhirat, tergantung pada keimanannya karena dalam Islam roh benar-benar independen, tidak tergantung.

Roh memiliki kesempurnaannya sendiri dan ia abadi. Apabila roh tidak memperoleh kesempurnaan, ia cacat dan tidak bisa memberinya kebahagiaan. Alquran mengatakan:

*"Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)," (QS Al-Isra [17]: 72).*

Sudah tentu yang dimaksud dengan kebutaan di sini bukan kebutaan fisik, melainkan kebutaan mental dan spiritual yang mencegah manusia dari kebenaran yang

tajam dan memiliki keimanan terhadapnya. Sekiranya seseorang melakukan, bahkan seluruh perbuatan baik yang mungkin di dunia ini, melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, hidup seperti seorang zahid dan membaktikan hidup demi melayani manusia, tetapi pada saat yang sama, ia tidak memahami Allah dan Hari Kebangkitan, serta dunia eksistensi, tak ayal lagi ia termasuk orang buta di sini dan juga akan buta di akhirat kelak. Alquran mengatakan:

*“Berkatalah ia: ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?’. Allah berfirman: ‘Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan,’” (QS Thāhā [20]: 125-126).*

Nahj Al-Balaghah percaya pada autentisitas keimanan, menyebutkan seputar para kekasih Allah yang ketika mereka menyeru Allah dan memohon ampunan, mereka merasa dalam diri mereka angin lembut keselamatan, dan ada orang-orang di setiap zaman yang bermunajat kepada Allah. Dalam sajaknya, Fakhurrrazi berkata:

*“Aku khawatir bisa saja aku mati tanpa memiliki pemahaman benar tentang dunia, dan tidak keluar dari wujud fisikku menuju eksistensi spiritual.”*

Dalam Islam, mengenal Allah dan mengenal para malaikat sebagai perantara dunia eksistensi, serta mengenal para Nabi dan wali sebagai, dalam aspek lain, sarana perantara turunnya rahmat Allah kepada kita dan pengetahuan akan alasan bagi kemunculan kita di dunia ini dan ke mana kita akan pergi setelahnya juga pengetahuan kita atas kepulauan

akhir kita kepada Allah seperti makhluk lainnya, semua pemahaman ini adalah nyata dan autentik, dan pada saat yang sama, semuanya itu adalah dasar pijakan ideologi Islam.

Oleh karena itu, keimanan tidak bisa dikorbankan untuk perbuatan-perbuatan, ataupun perbuatan-perbuatan demi keimanan. Akibatnya dapat dikatakan bahwa manusia sempurna versi para filsuf, secara umum, sesungguhnya tidaklah sempurna, karena ia memiliki kesempurnaan parsial dengan melihat kesempurnaan itu hanya pada akal rasionalnya saja. Orang semacam itu adalah sarat dengan pengetahuan, tetapi kosong dengan hasrat, antusiasme, dan gerakan.

### **Kritik Islam atas Mazhab Cinta**

Dalam *'irfān* (*Gnosticism*), pengetahuan dan akal telah dilecehkan. Ketika mengakui cinta dan hati, Islam tidak melecehkan akal, penalaran, dan logika, malah menghargai semuanya itu. Itulah sebabnya, dalam periode mutakhir Islam bermunculan kelompok yang menghargai, baik cinta maupun akal. Syaikh Syihabuddin Suhrawardi dari mazhab Iluminasionisme (*Al-Isyraqiyyah*) termasuk satu di antara mereka, dan selanjutnya adalah Mulla Shadra Syirazi yang berpikir bahwa jalan cinta dan akal ini mesti mengikuti Alquran, dan tidak ada keinginan untuk mencela dan melecehkan hati, seperti Ibn Sina atau para Sufi yang merendahkan dan meremehkan akal.

Masalah lain yang ditemukan di dalam *'irfān* dan tidak diakui oleh Islam, adalah sifat introver yang mendominasi aspek ekstrovernya dan aspek individualistiknya yang nyaris menghilangkan aspek sosialnya. Dalam *'irfān*, seorang

manusia sempurna disibukkan dengan dirinya sendiri dan hanya itu. Akan tetapi, dalam Islam, selain Islam cinta, kebajikan, penyucian diri, dan spiritualitas, seorang manusia sempurna juga seorang yang ekstrover dan aktif secara sosial.

Para sahabat Imam Mahdi disebut-sebut sebagai pendeta di malam dan singa di siang hari. Kedua aspek ini disinggung oleh Alquran dalam ayat berikut:

*“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang Mukmin itu.”* (QS Al-Taubah [9]: 112).

Dalam ayat ini, poin-poin disebutkan dari tobat hingga ke sujud yang merupakan aspek internal dari ibadah, dan penggalan ayat berikut terkait dengan kewajiban-kewajiban sosial.

Dalam ayat lain dengan merujuk pada persoalan yang sama, Alquran mengatakan:

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang*

*besar,*" (QS Al-Fath [48]: 29).

Dalam ayat ini, penggalan pertama membicarakan aspek sosial Nabi Muhammad dan para sahabatnya, sementara ayat berikutnya merujuk kepada aspek perbuatan ibadah dan kebaktian. Namun, dalam perbuatan ibadah dan tindakan kebaktian ini, mereka berusaha mendapatkan keridaan Allah, yakni hal paling tinggi bagi mereka.

Ibadah dan kebaktian untuk mendapatkan rida Allah ini secara luar biasa terlihat pada manusia sempurna di kalangan Sufi. Sebagian para pemuka *'irfān* yang telah dipengaruhi secara mendalam oleh ajaran Islam dan yang telah sering menunjuknya melihat titik lemah ini. Bagaimanapun ada ekses atas sikap introversi (individual) ini sehingga aspek ekstroverti (sosial) dihilangkan.

Ada aspek lain dari titik lemah *'irfān* ekstrem ini dan itu melenyapkan diri, yakni yang dimaksud penyucian dan menjauhi kepentingan diri, egotisme, dan egoisme, tetapi kaum *'Ārif* ini, dalam menekankan hal-hal ini, telah mengabaikan aspek positif dari penyucian, yakni kemuliaan dan kualitas-kualitas yang berada di balik materialisme dan biologi, yakni nilai-nilai kemanusiaan nonmateriel.

Tanpa suatu survei dan analisis bermacam ragam mazhab pemikiran, kita tidak bisa memahami kedalaman pandangan-pandangan Islam dalam hal ini. Kami sebutkan sebelumnya bahwa kaum *'Ārif* (*Gnostics*) melecehkan akal dan mengagungkan cinta hingga ke posisi yang lebih tinggi daripada akal. Namun, adalah sikap yang berlebih-lebihan untuk menganggap perenungan, penalaran, dan logika, sebagai tidak benar, invalid.

## Antara Filsuf dan 'Ārif

Diriwayatkan bahwa Ibn Sina, yang hidup pada akhir abad ke-4 dan awal abad ke-5 Hijriah dan seorang filsuf agung dari mazhab rasional, sezaman dengan seorang 'ārif yang sangat terkenal, Abu Sa'id Abul-Khayr. Ibn Sina tinggal di kawasan Transoxania, di Balkh dan Bukhara, tetapi setelah penolakan atas undangan Sultan Mahmud untuk bergabung di istananya, ia lari dengan rasa takut ke Naisyabur, tempat ia bertemu dengan Abu Sa'id. Dikisahkan bahwa kedua orang ini berkhalwat bersama selama tiga hari untuk mendedah pandangan-pandangan mereka. Mereka baru keluar dari tempat khalwat itu ketika ada hajat dan untuk mendirikan salat berjamaah. Setelah pertemuan ini, Ibn Sina ditanya mengenai kesannya terhadap Abu Sa'id. Ia menjawab, "Ia melihat apa yang aku tahu." Sementara itu, ketika Abu Sa'id ditanya kesannya tentang Ibn Sina, ia menjawab, "Orang buta ini mengikuti tongkatnya jalan yang kami lihat dan ikuti," sebuah jawaban yang menunjukkan pelecehan pada akal.

Apa yang kami katakan adalah jika kita menempatkan pandangan Alquran di satu sisi dan pandangan 'ārif atas akal di sisi lain, kita akan menyadari bahwa keduanya berlawanan. Alquran memuji dan menghargai akal, perenungan, dan bahkan perenungan intelektual murni ketika dibandingkan dengan 'irfān.

Imam Ali dipandang sebagai poros 'irfān oleh seluruh kelompok (tarekat) dan mazhab Syi'ah dan Sunni (sekitar tujuh puluh mazhab), serta hanya satu kelompok tarekat yang mengikuti Abu Bakar. Dalam *Nahj Al-Balāghah*, Ali telah,

menurut Ibn Abil Hadid, mengutarakan intisari 'irfān atau tasawuf hanya dalam empat baris, sementara seluruh 'ārif dan Sufi telah membahas ini dalam banyak buku. Akan tetapi, di tempat Ali menjadi seorang filsuf adalah penalarannya tak bisa ditandingi dan disaingi oleh seorang filsuf mana pun. Oleh karenanya, manusia sempurna dalam Islam berbeda dari manusia sempurna versi 'irfān dalam pertumbuhan akalnyā. Pandangan lain 'irfān adalah sesuatu yang orang ingin tawarkan kepada yang lain semestinya berasal dari dalam diri. Bagi mereka, untuk menjadi sempurna, siapa pun harus menyucikan dirinya, memberi perhatian kepada Allah semata dan tidak kepada yang lain, menyepi dari dirinya sendiri, serta memutuskan hubungannya dengan faktor-faktor eksternal. Oleh karena itu, mereka tidak layak untuk dibahas dan ditakar dengan nalar, dan sebagaimana Rumi katakan dalam syairnya:

*Kaki seorang rasionalis terbuat dari kayu  
Dan kaki kayu sangatlah rapuh*

Di tempat lain Rumi mengatakan:  
*Apabila pembahasan seorang rasionalis adalah mutiara dan batu karang  
Sesuatu lain esensi kehidupan  
Membicarakan kehidupan berada derajat yang berbeda  
Dan anggur kehidupan adalah tatanan yang berbeda*

Lantas, apa tujuan dari jalan itu bagi filsuf? Ia adalah dunia pemikiran dan perenungan, sepotong cermin yang di dalamnya untuk melihat dunia. Apa tujuan dari jalan itu bagi 'ārif? Mencapai Tuhan melalui penyucian diri dan cinta menempuh jalan di bawah pengawasan wujud yang lebih

sempurna.

Alquran mengatakan, *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya,"* (QS Al-Insyiqāq [84]: 6).

Artinya, setelah "mencapai-Nya", Anda akan memiliki segalanya. Apa yang membingungkan adalah setelah pencapaian derajat itu, ia tidak menginginkan apa-apa selain karunia Allah? Abu Sa'id mengatakan dalam kuartainnya:

*Apa yang bisa orang lakukan dengan kehidupan setelah mengenal-Mu?*

*Apa yang bisa ia lakukan dengan seorang istri, anak-anak, dan keluarga*

*Engkau menjadikannya gila dan kemudian memberinya dua dunia*

*Apa yang dibutuhkan olehnya dari dua dunia itu yang gila karena-Mu*

## Penyucian Jiwa Adalah Pesan Islam

Poin-poin di atas memperlihatkan pengertian seorang manusia sempurna dari perspektif kaum 'Arif bahwa ketika ia mencapai Tuhan, ia menjadi manifestasi sempurna-Nya dan cermin dari Zat-Nya. Apa yang Islam pikirkan tentang penyucian- diri? Alquran mengatakan:

*"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya..."* (QS Al-Syams [91]: 9-10).

Apakah penyucian-jiwa atau penyucian diri dalam Islam jalan mengenal Allah, ataukah pengetahuan akan Allah mungkin melalui penalaran dan perenungan? Mengenai penyucian-jiwa, sebuah kalimat dari Nabi Saw. dikutip oleh Sunni dan Sy'ah, yakni apabila seseorang mampu

mengikhlaskan dirinya untuk Allah selama empat puluh hari, jika ia memandang keridaan Allah sebagai satu-satunya hal yang paling berharga dalam hidupnya dan meninggalkan segala keinginan, ia akan menjadi sosok manusia seperti Nabi Ibrahim a.s.. Terkait dengan ini, Alquran mengatakan:

*“Katakanlah, ‘Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku, dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam,’ (Q. Al-An’am [6]: 162).*

Maka, suatu pengetahuan yang memancar dari dalam (batin) dapat diterima oleh Islam. Allah berfirman kepada Nabi Musa dalam Alquran:

*“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami,” (QS Al-Kahfi [18]: 65).*

Nabi Saw. juga pernah mengatakan, *“Bukankah benar bahwa setan-setan mengitari hati anak-anak Adam dan menciptakan debu dan kegelapan, sementara anak-anak Adam bisa melihat malaikat-malaikat dengan penglihatan batin mereka.”* Kembali Nabi Saw. mengatakan, *“Skiranya kalian tidak banyak bicara dan hati kalian seperti padang rumput yang di dalamnya setiap binatang merumput, niscaya kalian mampu melihat apa yang kulihat dan mendengar apa yang aku dengar.”<sup>8</sup>*

Oleh karena itu, tidaklah penting sebagai Nabi untuk melihat dan mendengar. Banyak orang bisa berbuat demikian. Begitu pula Imam Ali. Ia baru berusia sepuluh

---

7 Hamba yang dimaksud adalah Nabi Khidhir a.s.. Sebab mukjizat Tuhan, beliau masih hidup sampai sekarang.

8 *Mirraj Al-Sa'adab*, h. 11.

tahun ketika ia menemani Nabi Saw. ke kuil dan Gua Hira. Tatkala wahyu turun kepada Nabi Muhammad Saw. untuk pertama kalinya yang membawa kebahagiaan, Ali pun bisa mendengar suara-suara dari alam gaib. Ali berkisah, "Aku berkata kepada Nabi bahwa ketika wahyu turun, aku bisa mendengar jeritan setan." Nabi Saw. berkata, "*Wahai Ali, engkau mendengar apa yang aku dengar dan melihat apa yang aku lihat, sekalipun engkau bukan seorang Nabi.*"<sup>9</sup>

Dalam hal ini, satu-satunya efek penyucian jiwa bukan hanya memurnikan hati, tulus, dan membuang hasrat-hasrat rendah, tetapi akibat besarnya adalah menghasilkan pengetahuan dan hikmah dari dalam. Diriwayatkan bahwa suatu hari para sahabat Nabi Saw. berkata kepadanya, "Kami takut menjadi orang-orang munafik." Mereka adalah Mukmin hakiki, tetapi mereka merasakan kecemasan ini. Nabi Saw. menanyakan alasan mereka. Mereka menjawab, "Ketika kami hadir di hadapanmu, engkau mengkhotbahkan tentang Tuhan, kebangkitan, dan dosa, kami memiliki suatu perasaan mendalam tentang taubat yang sangat membahagiakan. Namun, ketika kami meninggalkan Anda dan kembali ke keluarga kami, kami mendapati diri kami sendiri sebagaimana kami sebelumnya. Apakah ini bukan kemunafikan?" Nabi Saw. menjawab, "*Tidak, itu bukan kemunafikan dalam arti tindakan bermuka ganda. Apa yang kalian gambarkan adalah tentang kondisi-kondisi pikiran, tatkala ia sedih.*" Kemudian, beliau melanjutkan, "*Apabila kalian tetap berada dalam kondisi yang sama, sebagaimana ketika kalian bersamaku, maka para malaikat akan menjabat tangan kalian. Jika itu menjadi*

---

<sup>9</sup> *Nahj Al-Bulaghah*, Khotbah 190.

*kebiasaan kalian, kalian bisa berjalan di atas air tanpa tenggelam."*

### **Pertarungan Pengaruh Antara Sufi dan Filsuf**

Karya-karya 'irfān kita yang dianggap sebagai adikarya-adikarya dunia, berutang semuanya kepada Islam. Semua kelembutan yang Anda temukan dalam karya-karya Rumi, Hafiz, Sa'di, dan Naser Khosrawi, bersumber dari Islam. Hafiz mengatakan terang-terangan bahwa ia berutang segalanya kepada Alquran. Sa'di mengatakan sesuatu yang serupa dalam kisah Ya'qub dan Yusuf. Ketika Yusuf sendiri mengenali saudara-saudaranya di Mesir, ia menyerahkan kemejanya kepada saudara-saudaranya untuk dibawa ke ayahnya yang mengalami kebutaan karena sedih berpisah dengan putra kesayangannya. Menurut Alquran, ketika mengenakan kemeja itu berkata:

*"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)," (QS Yusuf [12]: 94).*

Dalam syairnya Sa'di berkata:

*"Seseorang bertanya kepada orang yang telah kehilangan putranya,*

*'Duhai orang tua yang bijak, pemilik pandangan waras*

*Engkau mencium kemejanya dari Mesir*

*Bagaimana engkau bisa tidak tahu ketika ia jatuh ke dalam sumur?'*

*Ia menjawab, 'Keadaanku seperti halilintar*

*Sesaat ia muncul, setelah itu lenyap lagi*

*Sekiranya seorang yang tawaduk tinggal di tempatnya sendiri*

*Niscaya ia akan dimuliakan di dua alam."*

Untuk menguatkan poin-poin di atas, pasase dikutip

dari ujaran Ali dalam *Nahj Al-Balaghah*<sup>10</sup> ketika membicarakan seorang penempuh jalan mistik: "Dia telah menghidupkan akalunya dan membunuh nafsunya sehingga asketisme ilahi telah menjadikannya lembut dan kekasaran roh diubah menjadi kelembutan. Dalam kondisi demikian, suatu percikan keluar batinnya dan menerangi jalannya, dia mengikutinya sampai dia tiba di tujuannya, yakni tempat tinggalnya yang aman dan abadi dan tujuan ultimatnya."

Islam mengatakan bahwa seorang penempuh jalan kemanusiaan menempati kedudukan tinggi setelah menyelesaikan berbagai tahapan perjalanan dan mencapai suatu kedudukan di mana tidak ada lagi terdapat hijab antara dia dan Tuhan. Dia melihat Tuhan dengan penglihatan batin dan dia tidak lagi membutuhkan manifestasi lahiriah apa pun seperti langit, bumi, alam, dedaunan pohon, dan lain-lain, untuk menemukan Tuhan. Seseorang bertanya kepada Imam Ali bahwa apakah ia telah melihat Tuhan? Imam menjawab, "Aku tidak pernah menyembah Tuhan yang belum pernah kulihat. Namun, tindakan melihat ini bukan dengan mata fisik atau dalam arah tertentu, tetapi dengan hati dan dalam semua arah."

Akan tetapi, ada sejumlah persoalan mazhab *'irfan* ini yang dicela, berlawanan dengan pandangan Islam, dan karena alasan ini, manusia sempurna versi *'irfan* adalah semi-sempurna. Pandangan-pandangan kaum *'arif* dalam hal ini adalah lebih penting bagi kita daripada pandangan-pandangan para filsuf, seperti Aristoteles dan Ibn Sina, karena pandangan-pandangan dari kalangan filsuf nyaris

---

<sup>10</sup> Ujaran-ujaran 220, h. 337.

berhenti di kitab-kitab mereka dan belum menyebar dan merata di tengah-tengah manusia, sementara pandangan-pandangan kaum 'arif—baik dalam bentuk prosa, syair, dan dalam bentuk permisalan-permisalan—telah memengaruhi pemikiran-pemikiran masyarakat secara luas.

Mazhab ini menawarkan sejumlah gagasan yang dapat diterima oleh Islam, sementara dalam aspek lain, ia terbuka bagi kritikan dan manusia sempurna versi Islam. Para 'arif, tidak seperti para filsuf, tidak memandang akal sebagai kriteria manusia, tetapi hanya sebagai sebuah sarana, alat; sedangkan ego sebenarnya, bagi mereka, terkait dengan hati, bukan dengan fisik, tetapi pusat sentimen-sentimen, dan dengan apa yang dihasratkan oleh akal. Seorang 'arif menyifati banyak keutamaan kepada cinta dan emosi yang merupakan faktor terkuat dalam diri manusia. Cintanya bukan cinta seksual, tetapi cinta yang menaik tinggi sampai ia mencapai Tuhan, Kekasihnya. 'arif juga percaya bahwa cinta ini tidak terbatas pada manusia, tetapi hadir pada seluruh makhluk dan dalam seluruh partikel penciptaan. Maulawi Rumi membandingkan cinta ini dengan sebuah samudra yang di atasnya seluruh alam, langit, dan bumi, adalah laksana buih. Hafiz mengatakan ini dalam syairnya:

*Kami belum sampai ke pintu ini untuk derajat dan kemuliaan  
Kami telah mengambil perlindungan di sini dari kemalangan  
Kami adalah para penempuh jalan cinta dari non-eksistensi  
Dan kami telah datang sejauh ini ke ranah eksistensi*

Dua baris terakhir bait di atas hampir merupakan sebuah terjemahan dari kalimat yang disampaikan oleh Imam Sajjad, Imam Keempat, dalam memuji Allah yang

menciptakan dunia dan membangkitkannya untuk mencintai-Nya. Jadi, bagi seorang 'arif, ego adalah sesuatu yang menunjukkan cinta, sesuatu yang menunjukkan pikiran.

Bagi seorang filsuf, manusia mampu mencapai kesempurnaan melalui sarana logika, deduksi, penalaran, dan perenungan, sementara bagi 'arif, pembicaraan dan pengetahuan tidaklah bermanfaat, melainkan hati yang suci yang dibutuhkan, hati yang disucikan dari segala kekejian untuk kembali kepada Allah, dan mengeluarkan setan dan keburukan dari hati untuk membuat ruang bagi malaikat, yakni cahaya Tuhan.

Dalam hal ini, Hafiz berkata:

*Aku ingin seandainya itu mungkin sama sekali, untuk melakukan  
sesuatu untuk mengakhiri kesedihanku  
Rahasia hati bukan untuk orang-orang asing  
Ketika setan keluar, malaikat masuk  
Bicarakan aturan-aturan selama kegelapan malam yang  
terpanjang  
Mencari cahaya dari matahari dan memintanya keluar  
Mengapa duduk di pintu para tuan dunia yang tidak pemurah  
Berapa lama engkau menantikan sang tuan untuk keluar?  
Jangan engkau tinggalkan perbuatan mengemis jika engkau ingin  
menemukan harta karun,  
Dengan mengikuti penempuh jalan yang muncul*

'Irfān adalah mazhab introversi yang di dalamnya hati lebih luas dari alam raya, sekalipun pada satu sisi Anda menempatkan seluruh alam semesta; di sisi lain, hati adalah, menurut Alquran, roh Ilahi yang dihembuskan ke dalam diri manusia.

*"Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud," (QS Al-Hijr [15]: 29).*

Para 'ārif menyebut dunia sebagai "manusia kecil", sedangkan hati disebut "manusia besar" atau mikrokosmos dan makrokosmos. Maulawi Rumi berkata:

*Sekiranya engkau adalah keturunan, diamlah seperti ia  
Dan lihat seluruh partikel di dalam dirimu sendiri  
Apa yang ada di dalam tong yang bukan di dalam arus  
Apa yang ada di dalam rumah yang tidak ada di kota?  
Dunia ini adalah tong, sedangkan hati adalah arus  
Dunia adalah sebuah kamar, sedangkan hati adalah kota yang  
indah*

'Irfān menolak ekstroversi (hal-hal lahir) dan percaya bahwa pencapaian Tuhan mesti dari dalam.

Dalam syair lain, Hafiz berkata:

*Sudah lama hati menginginkan piala Jamsyid  
Dan meminta dari orang-orang asing sesuatu yang ia sendiri  
memiliki  
Ia mencari dari orang yang hilang di tepi laut  
Sebutir mutiara yang keluar dari kerang eksistensi  
Seorang penggila cinta memiliki Tuhan bersamanya sepanjang  
waktu  
Namun, ia tidak melihat-Nya, malah berteriak, 'Ya Tuhan,  
Semalam aku membawa masalahku ke pendeta Magi'  
Siapa yang bisa mengatasinya dengan konfirmasinya?  
Aku bertanya, "Kapan Piala Cosmorama ini diberikan  
kepadamu?"  
Ia menjawab, 'Hari ketika Dia membangun kubah biru  
Dan yang mengikuti siapa yang telah mendirikan tiang gantungan  
Adalah bersalah karena menyingkapkan rahasia rahasia.'"*

Rumi menggambarkan dalam sebuah perumpamaan seorang manusia yang terus bermohon kepada Tuhan meminta harta karun yang disembunyikan oleh banyak orang di bawah bumi. Suatu malam ia bermimpi, seseorang datang kepadanya sebagai utusan Tuhan untuk memperlihatkan kepadanya tempat harta karun disembunyikan. Ia menunjuk suatu bukit yang dari puncaknya orang itu bisa menembakkan anak panah, dan harta karun itu akan berada di tempat anak panah itu jatuh. Hari berikutnya, ia menemukan bukit itu, tetapi ia tidak tahu ke arah mana ia menembakkan anak panah itu. Ia memutuskan untuk menembakkannya ke sejumlah arah. Setiap hari ia berusaha menembakkan anak panah ke arah yang berbeda-beda, tetapi kerja kerasnya menggali tanah, di tempat jatuhnya anak panah, dengan beliung dan sekop tidak membuahkan hasil.

Pada malam yang lain, orang yang sama (utusan Tuhan) muncul kembali dalam mimpi si pencari harta karun. Ia mengeluh kepada utusan Tuhan itu karena memberinya petunjuk yang salah. Ia ditanya apakah ia telah menemukan bukit itu, dan ia menjawab bahwa ia sudah menemukannya. Bahkan, ia telah menarik tali busur agar anak panah itu terbang. Utusan Tuhan itu berkata, "Aku tidak pernah menyuruhmu untuk menarik tali busur. Aku hanya mengatakan, "Biarkan anak panah itu jatuh dengan sendirinya."

Hari berikutnya, orang itu kembali ke bukit yang dimaksud dan memasang anak panah pada busur dan membiarkannya jatuh, yang ternyata jatuhnya di kakinya. Lantas, ia menggali tanah seketika dan menemukan harta

karun yang diinginkan.

*Maulawi Rumi menutup kisah itu dengan mengatakan:  
Allah lebih dekat kepadamu daripada urat leher  
Tetapi engkau menembakkan anak panah jauh-jauh  
Engkau ambil busurmu dan anak panahmu serta menyiapkan  
dirimu  
Tembakanmu jauh, padahal harta karun itu dekat*

Salah seorang ulama hari ini mengatakan bahwa ia mendengar kisah di atas dari seorang mubalig yang telah menguasai Matsnawi, tetapi ulama itu tidak tahu apa itu maknanya dan menanyakan kepada mubalig itu makna kisah Rumi itu. Ia menjawabnya dalam satu kalimat, "Ia ada dalam dirimu sendiri." Jadi, dunia luar ketika dibandingkan dengan hati tercela dalam 'irfān, sementara kata-kata yang dinisbahkan kepada Imam Ali menunjukkan bahwa dunia adalah alam makro, sementara manusia adalah alam mikro.

Apabila kita bandingkan pandangan 'arif dengan perspektif Alquran, kita temukan sejumlah aspek positif di dalamnya berikut kelemahannya. Alquran tidak mengabaikan alam dan justru mengatakan:

*"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar," (QS Fushshilat [41]: 53).*

Sudah barang tentu, kita sepakat bahwa penerangan tertinggi dan paling mulia bagi manusia adalah dalam dirinya sendiri, tetapi kita tidak bisa mengabaikan alam di luar kita sebagai manifestasi Tuhan.

Di sinilah poin sangat menarik bahwa pandangan 'arif

berpengaruh sangat dalam pada masyarakat dibandingkan dengan gagasan-gagasan filosofis yang berdasarkan kelembutan, kehangatan, dan keindahan puisi dalam syair dan prosa mereka, ke mereka. Pengaruh Rumi, Hafiz, dan Sa'di, ditemukan di setiap rumah. Itulah alasan mengapa kami lebih banyak mencurahkan diri pada pembahasan ini daripada mazhab filsafat.



## BAB III

### RELASI MANUSIA DENGAN ALAM

#### Dunia Ladang Akhirat

Ini merupakan suatu masalah dalam dirinya sendiri, apakah hubungan dua orang asing dengan satu sama lain atau bahkan relasi seorang tahanan dengan penjara, seekor burung dengan sangkarnya, dan Yusuf dengan sumur?

Seseorang mungkin mengatakan bahwa dilahirkan bermakna ditempatkan dalam sebuah penjara, sangkar, atau sumur. Apabila demikian adanya, hubungan ini adalah satu dari dua pertentangan, dan upaya manusia semestinya hanyalah membebaskan dirinya dari penjara atau sangkar ini.

Akan tetapi, dalam Islam hubungan manusia dengan alam menyerupai hubungan antara seorang petani dengan ladang, pedagang dengan pasar, dan pelaku kebaktian dengan kuil. Bagi seorang petani, tanah bukanlah tujuan, melainkan sarana. Rumahnya berada di tempat lain, tetapi ia menggunakan lahan tersebut untuk memberikan penghidupan dan sarana kenyamanan dan kebahagiaan. Ia membajaknya, menebarkan benih, mengairinya, memanennya, dan seterusnya. Dunia adalah ladang akhirat, dan ladang ini semestinya tidak dijadikan tempat menetapnya yang permanen oleh petani. Bagi seorang pedagang, pasar

adalah tempat bekerja yang di dalamnya ia menggunakan modalnya dan usahanya untuk mendapatkan keuntungan. Inilah bagaimana manusia semestinya memandang dunia?

Seseorang menghadap Imam Ali dan mulai mencela dunia karena ia telah mendengar bahwa Imam pun melakukan hal yang sama. Ia tidak tahu bahwa Imam Ali mengecam pemujaan kepada dunia yang berlawanan dengan ibadah kepada Allah dan kebenaran, serta penafian seluruh nilai kemanusiaan. Ali marah dan berkata, "Hai orang yang mencela! Hai orang yang ditipu, dunia tidak menipumu, tetapi kamu sendiri yang menipu dirimu."<sup>11</sup>

Sebagai contoh, saya bisa mengatakan bahwa seorang perempuan tua menipu seorang pemuda dengan *make up*, gigi, dan rambut palsunya. Tiba-tiba pemuda itu menyadari bahwa ia telah diperdaya. Atau, bolch jadi perempuan tua itu datang dan mengakui kekurangan-kekurangannya, melakukan suatu penawaran untuk pernikahan. Dalam kasus tersebut, perempuan tidak menipunya; sebaliknya, pemuda itu yang telah menipu dirinya sendiri.

Imam Ali berkata, "Dunia tidak menyembunyikan sesuatu pun darimu untuk menipumu. Apakah dunia menipumu pada hari ketika engkau mengubur ayahmu? Dunia menjawab, "Aku adalah apa yang engkau lihat, dan aku tidak punya keajekan, pandanglah aku sebagaimana adanya aku. Mengapa engkau mendugaku sebagai apa yang kauinginkan, bukan sebagaimana sesungguhnya aku?" Jadi, dunia tidak menipu siapa pun. Marilah kita lihat apakah dunia telah mengkhianatimu atau sebaliknya. Adalah

---

11 *Nabî Al-Balâghah, Aforisme (Hikmah Singkat)* 131, h. 493.

engkau yang mengikuti hasrat rendahmu.” Kemudian, Imam Ali menambahkan, “Dunia adalah tempat jual-beli bagi para wali Allah, dan masjid bagi kekasih-kekasih-Nya.”

### **Roh: Antara Pandangan Islam dan Selain Islam**

Gagasan bahwa dunia adalah penjara atau sangkar didasarkan pada suatu pandangan psikologis yang telah menyebar luas di India dan di Yunani pra-Islam, tetapi tidak dapat diterima oleh Islam. Disebutkan bahwa roh manusia telah diciptakan dalam suatu bentuk sempurna di dunia lain dan dimasukkan dalam suatu sangkar ke dunia ini, yang di dalamnya ia tidak punya alternatif selain mematahkan sangkar itu. Akan tetapi, Alquran mengatakan:

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian, Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik,” (QS Al-Mu`minin [23]: 12-14).*

Kalimat terakhir itu menunjukkan bahwa diri manusia dimasuki sesuatu yang lain, yakni roh, dan roh ini dihasilkan dari materi. Oleh karena itu, ia belum disempurnakan di tempat lain untuk dimasukkan dalam sebuah sangkar di sini. Manusia hidup di alam, yakni seperti pangkuan ibu baginya. Di sinilah, ia menjalani evolusi dan kesempurnaan. Islam mengatakan bahwa apabila engkau tidak bangkit lebih tinggi dari posisi alamiah ini, engkau akan tetap di sini dalam

tingkatan terendah dari yang rendah, dan di neraka kelak. Alquran mengatakan:

*"Hari Kiamat. Apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya. Maka, dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? (Yaitu), api yang sangat panas," (QS Al-Qāri'ah [101]: 1-11).*

Oleh karena itu, dalam antropologi Islam dan dalam pengetahuan tentang dunia, manusia bukanlah burung yang sudah jadi yang telah terbang dalam sebuah ruang yang suci dan kemudian dimasukkan ke dalam sangkar, yang mengharuskan dirinya untuk mendobrak sangkar. Apabila Anda mengakui bahwa dunia roh memiliki keunggulan atas dunia materi, dan ia adalah seberkas sinar yang menerangi dunia ini dari dunia lain, maka Anda tidak bisa percaya bahwa roh telah berada di tempat lain dalam suatu bentuk yang sempurna dan kemudian dibawa ke sini untuk dipenjarakan. Gagasan tersebut berasal dari India dan Platonik.

Platon dari Yunani percaya bahwa roh diciptakan di dunia lain dan kemudian dibawa ke sini karena sejumlah alasan dan dimasukkan ke dalam kurungan untuk dibebaskan kembali dan kembali. Namun, Islam tidak punya kepercayaan semacam itu.

Kami tidak memaksudkan bahwa seluruh 'ārif telah banyak melakukan kesalahan dalam hubungan ini. Mereka tidak mengabaikan arti penting dari masyarakat atau alam,

dan sebagaimana Alquran telah menggantikan alam dan manusia secara berdampingan, mereka pun percaya bahwa alam merupakan cermin Tuhan dan keindahan-Nya.

Dalam adiknya puitisnya, Shabestari membicarakan kemanusiaan:

*Atas nama-Nya yang mengajarkan kehidupan pemikiran  
Dan mencranginya dengan cahaya hati  
Melalui kelembutan-Nya, dua dunia diterangi,  
Dan melalui karunia-Nya, bumi Adam dijadikan taman*

Seterusnya ia mengatakan:

*Baginya yang hidupnya muncul dengan kejayaan  
Seluruh dunia adalah kitab Tuhan Yang Mahakuasa*

Apabila kita menempatkan Alquran pada satu sisi dan 'irfān di sisi lain, serta memberikan perhatian kepada penghargaan Alquran kepada alam, kita akan menyadari bahwa Alquran lebih memberikan perhatian kepada alam tanpa mengabaikan perhatiannya kepada diri dan pikiran dalam bentuk apa pun. Oleh karena itu, manusia sempurna versi Alquran, selain kecenderungannya kepada akal dan hati, ia pun mempunyai kecenderungan kepada alam.

### Dua Jenis Diri

Persoalan lain adalah penolakan-diri. 'Irfān menghormati hati, tetapi mencela diri (nafsu) dan kepercayaannya pada upaya meninggalkannya. Ini, pada dasarnya, adalah benar dan Islam mengakuinya. Akan tetapi, ada dua jenis diri dalam Islam. *Pertama*, diri yang ditolak; dan *kedua*, diri yang diperbaharui oleh Islam. Ini seperti seorang teman dan seorang musuh disandingkan berdampingan,

sementara target menembak kami adalah musuh yang di dalamnya kami mesti bertujuan untuk tidak mengenai teman tersebut, yakni dengan salah tembak. Bahwa diri yang dihancurkan adalah kejahatan dan keburukan; sedangkan diri yang lain, yang mesti dipelihara, adalah sumber seluruh nilai kemanusiaan.

Mukjizat Islam terletak pada kenyataan bahwa dua diri ini dibedakan secara sangat tepat sehingga tidak ada ruang bagi kesalahan. Dalam *'irfān*, kadang-kadang ada suatu perbedaan di antara keduanya, tetapi lebih sering teman ditembak alih-alih musuh, yakni membunuh diri itu, manusia dan hatinya dibunuh. Sikap semacam itu, berdasarkan kemanisan bahasa literatur dan pengaruh luasnya di tengah-tengah manusia, telah memberikan pengaruh menjeluk pada nasib masyarakat kita, dan seorang manusia sempurna, bagi kebanyakan orang, adalah figur yang diperkenalkan oleh para *'Ārif*. Oleh sebab itu, subjek pembahasan ini membutuhkan penjelasan lebih jauh dan mendetail.

Masalah penting dalam mazhab *'irfān*, sehubungan dengan manusia sempurna, adalah relasi manusia dengan dirinya, suatu permasalahan yang juga Islami pada dasarnya, baik *'arif* maupun Sufi juga ajaran-ajaran Islam sepakat dalam memerangi egoisme dan hasrat-hasrat rendah. Akan tetapi, kenyataannya adalah jihad memerangi diri ini merupakan suatu pandangan Islami yang mereka adopsi. Sa`di mengatakan:

*Engkau adalah teman-mengingat bagi musuhmu sendiri  
Mengapa engkau mengganggu untuk memerangi orang-orang  
asing*

Gagasan ini juga ditemukan dalam ujaran-ujaran Nabi suci, yang mengatakan, "Musuhmu yang paling berbahaya adalah dirimu sendiri, yang terletak di antara dua rusukmu."

Dalam *Gulistan*-nya, Sa'di menceritakan seorang mistikus yang ditanya tentang pengertian kalimat Nabi Saw. di atas. Ia menjawab, "Apabila engkau memperlakukan musuhmu dengan baik dan memberinya apa yang ia inginkan, ia akan menjadi seorang teman. Akan tetapi, semakin baik engkau memperlakukan diri, semakin besar permusuhannya terhadapmu." Dan, diri ini adalah egoisme.

Salah satu jenis dan tingkatan egoisme adalah menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala sesuatu dan melakukan semua perbuatan untuk diri sendiri, untuk penghidupannya sendiri, untuk pakaian, dan tempat tinggalnya sendiri. Sejauh ini, egoisme ini bukanlah keburukan ataupun penyakit, bukan juga suatu nilai.

Alquran percaya pada posisi manusia sebagai lebih tinggi daripada posisi binatang, dalam suatu cara berada pada level yang sama dengan binatang, dan dalam level yang lain berada di bawah binatang. Oleh sebab itu, ada tiga jenis perbuatan manusia:

1. Moral, yakni di atas level binatang
2. Immoral, yakni sama dengan binatang
3. Antimoral, yakni di bawah binatang

Apabila seseorang hanya memikirkan dirinya saja, seperti seekor hewan atau seekor burung, ini bukanlah (perbuatan) moral ataupun immoral. Akan tetapi, terkadang dalam memikirkan dirinya sendiri, seseorang terperangkap dalam penyakit mental, dan kemanusiaannya ditempatkan

untuk melayani watak hewannya, ke arah bunuh diri. Ketamakan adalah penyakit semacam itu yang tidak mengetahui batas, ketika ada kemungkinan bersifat baik dan murah hati, seseorang cenderung pada kejahatan dan keburukan yang merupakan penyakit lain dalam dirinya sendiri. Alquran mengatakan:

*“Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (QS Al-Hasyr [59]: 9).

Dalam kasus tersebut hanya penyakit mental yang menguasainya, bukan akal, pemikiran, ataupun tekad. Oleh karenanya, sekiranya akalnya menguasainya, ia akan tahu di mana ia akan menafkahkan (harta) yang di dalamnya terdapat kepentingan, kesenangan, dan kebahagiaan hakikinya. Namun, kekikirannya menghalanginya dan merendharkannya di bawah level binatang sehingga menjadikan perilakunya antimoral. Semua ini bukan semata-mata penyakit yang mengganggu manusia. Ada banyak kerumitan lain yang disebut kompleks atau kebencian tak berdasar seperti hasud, ketika orang melupakan usaha mencari kebahagiaannya sendiri dan hanya menginginkan kesengsaraan dan kebahagiaan bagi orang lain.

Kesenangan dan kebahagiaannya sendiri baginya remeh-temeh ketika dibandingkan dengan keinginannya untuk melihat kesengsaraan dan ketidakbahagiaan orang lain. Keadaan semacam itu tidak muncul pada binatang lain, kecuali manusia. Kebanggaan adalah penyakit lain yang berkembang dalam diri seseorang dengan sedemikian cara sehingga ia tidak menyadarinya. Kadang-kadang diri menipu seseorang dengan suatu cara yang sangat aneh. Dalam hal ini,

Alquran mengatakan:

*"Ya'qub berkata: 'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka, kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana,'" (QS Yusuf [12]: 83).*

Delusi adalah penyakit psikologis yang paling subtil yang disebutkan dalam Alquran, yang memperlihatkan bahwa siapa pun bisa tertipu oleh dirinya sendiri, dengan memperindah keinginan batil dan palsu dengan sedemikian cara sehingga ia memercayainya sebagai keinginan yang autentik.

Sekarang, psikologi telah menurunkan kesimpulan-kesimpulan yang sangat subtil dan detail, dalam hal ini untuk menunjukkan bahwa manusia kadang-kadang menjadi gila tanpa cacat fisik ataupun saraf, tetapi hanya karena sejumlah kekacauan internal atas pikiran, yang disebabkan, pada gilirannya oleh penderitaan berat. Dalam kasus demikian, siapa pun mengucapkan selamat tinggal kepada akalinya untuk meringankan kesedihan beratnya. Seorang penyair mengatakan:

*Setiap orang yang bersahaja di dunia, memiliki satu kesedihan  
Maka, gilalah wahai Hati karena ia keadaan yang menakjubkan*

Penipuan diri ini merupakan problem psikologis yang penting. Adalah menarik, bahwa seribu tahun yang silam, problem-problem semacam itu dianalisis secara saksama dan teliti, problem-problem yang merupakan, di abad ini, subjek-subjek penelitian yang cermat, sekalipun Alquran adalah sumber bagi seluruh pengetahuan ini. Kadang-

kadang, keburukan tertentu sangat memenetrasi pikiran manusia sehingga orang itu sendiri tidak menyadari akan hal itu, dan hanya dalam kondisi-kondisi tertentu, keburukan-keburukan ini muncul dari dalam untuk menyingkapkan diri mereka sendiri kepada pemilik mereka, yang sangat terheran-heran karena memiliki semua. Kadang-kadang, seseorang yakin memiliki hati yang bersih tanpa rasa hasud dan dendam terhadap siapa pun, dan kemudian tiba-tiba ia menemukan dirinya sendiri dalam kendali keburukan-keburukan ini.

Rumi membandingkan dengan seekor ular yang membeku di musim dingin, tanpa gerakan dan tanpa tanda-tanda yang jelas yang membahayakan sehingga seorang anak bisa bermain dengannya, dan ketika ular mendapatkan kehangatan dari matahari, watak aslinya tiba-tiba muncul menyingkapkan dirinya sendiri. Lantas, Rumi memberi contoh dari kecenderungan-kecenderungan yang tersembunyi ini dan tidur dalam syair berikut:

*Keinginan-keinginan laksana anjing-anjing yang sedang tidur  
Memiliki, baik kebaikan maupun keburukan inheren  
Ketika tidak ada kekuatan, mereka tidur  
Tampak seperti potongan-potongan kayu yang tidak bernyawa  
Tetapi saat seonggok bangkai terlihat di sana  
Ajakan keserakahan membangunkan  
Dan ketika seekor keledai ditemukan mati di jalan itu,  
Ratusan anjing-anjing yang tidur akan terbangunkan  
Keserakahan yang telah menyembunyikan dirinya sejauh ini  
Memancar keluar menyembur dengan kekuatan penuh  
Seakan-akan setiap bulu anjing itu berubah menjadi gigi  
Dan mengibas-ngibaskan ekornya dengan licik dan cerdik  
Dalam tubuh kita ini, ratusan anjing tersebut tengah tertidur*

*Dan mereka lelap karena kurang mangsa*

Sejauh ini, persoalan-persoalan ini benar adanya dan didukung oleh Alquran yang mengatakan bahwa mereka ini semestinya diperangi. Ayat-ayat berikut merujuk pada poin-poin tadi:

*“Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia. Maka, sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka, sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya),”* (QS Al-Nāzi’āt [79]: 37–41).

*“Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya,”* (QS Al-Jātsiyah [45]: 23).

*“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,”* (QS Yusuf [12]: 53).

Inilah pengertian dari perkataan Nabi Yusuf a.s. bahwa ia tidak dapat memercayai diri (*nafs*) dan keinginan-keinginannya. Ini adalah kualitas dari seorang mukmin untuk tidak bergantung pada dirinya kalau-kalau ia akan dicenderungkan pada kejahatan dan keburukan.

### **Jihad Melawan Diri (Jihad Al-Nafs)**

Islam menekankan kepada umatnya untuk memerangi (*jihad*) diri (*nafsu*). Diriwayatkan sejumlah sahabat Nabi setelah kembali dari pertempuran menemui Nabi secara berombongan. Lantas, beliau berkata kepada mereka, *“Terpujilah orang-orang yang telah kembali dari jihad yang kecil, tetapi*

*mereka masih menghadapi jihad yang lebih besar.*" Mereka bertanya apa yang dimaksud dengan jihad yang lebih besar itu, beliau menjawab, "*Jihad melawan diri (jihad al-nafs).*"<sup>12</sup>

Dalam mazhab *'irfān*, bagaimanapun, jihad besar melawan diri ini mencapai suatu titik yang tidak dapat diterima oleh Islam. Salah satunya adalah mortifikasi diri yang ketat. Islam memberikan hak kepada tubuh manusia, dan Nabi Saw. menentang keras orang-orang yang mendisiplinkan fisik mereka begitu keras untuk beribadah.

Jihad melawan diri ini terdiri dari dua jenis:

1. Mendisiplinkan tubuh secara ketat dengan memberinya sedikit makanan dan tidur.
2. Memerangi pikiran dan roh dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan keinginan-keinginannya.

Dalam beberapa hal, ini mungkin benar. Akan tetapi, ada persoalan-persoalan yang tidak senapas dengan Islam dan dengan gagasan seorang manusia sempurna. Satu contoh dari hal ini adalah jalan yang diadopsi oleh sejumlah sufi, yang disebut "jalan pelecehan" (yakni, *malamatiyah—pencerj*), yang bertolak belakang dengan jalan kemunafikan. Seorang munafik mempunyai pikiran buruk, tetapi berpura-pura sebagai orang baik, sementara orang yang melakukan *malamatiyah* adalah orang yang memang baik pada dasarnya, tetapi berpura-pura jahat sehingga orang-orang tidak akan menganggapnya baik.

Pelaku jalan pelecehan akan berkata, "Saya berbuat demikian untuk membunuh diri (nafsu) yang menghasratkan

---

12 *Wasā'il al-Syrah*, jilid 2, h. 122.

mendapatkan kehormatan dan popularitas.” Islam menyangkal pandangan dan perbuatan ini dan mengatakan, “Seorang mukmin tidak punya hak untuk melecehkan dan menghina diri sendiri.” Islam mengatakan, “Jika engkau tidak baik, jangan berpura-pura menjadi baik, atau sebaliknya, berpura-pura jahat, karena kedua tindakan tersebut adalah keliru. Alasan menggunakan bahasa pesta pora yang berlebih-lebihan dan kejangakan dalam literatur *‘irfān* adalah sama dengan yang di atas (yakni, untuk melecehkan diri sehingga tidak terkena penyakit riya). Contoh-contoh tentang hal ini dapat kita temukan syair-syair Hafiz, sekalipun ia mengatakan:

*Wahai hati, biarkan aku membimbingmu menuju keselamatan  
Jangan perlihatkan kebanggaan dalam pesta pora  
Ataupun berpura-pura saleh*

Jalan pelecehan diri sendiri adalah satu corak dalam memerangi diri dalam tasawuf yang tidak dapat diterima dalam Islam. Sudah barang tentu, ada sejumlah sufi yang tidak mengikuti jalan ini, seperti Khwaja Abdullah Anshari (penulis kitab *Manāzil Al-Sā’irin*).

Kadang-kadang, dalam mazhab tasawuf, jihad melawan diri ini mengarah kepada keburukan, maka untuk menjinakkan dan menghina diri itu, penganut tasawuf corak ini membiarkan dirinya tidak dibela ketika kehormatannya semestinya dijaga. Terkadang, pengikut tasawuf ini, dalam upaya berkhidmat kepada sang mursyid, dipaksa untuk melakukan tugas-tugas yang sangat rendah, bahkan menjijikkan yang berada di bawah kehormatan manusia, seperti mengumpulkan kotoran binatang dan

seterusnya.

Ibn Abil Hadid (salah seorang komentator atau pensyarah *Nahj Al-Balāghah*) mengutip Ibrahim Adham, salah seorang pemuka dari para 'Arif terdahulu, ketika mengatakan bahwa ia tidak pernah merasakan kegembiraan seperti dalam tiga peristiwa berikut:

1) Aku sedang terbaring di sebuah masjid. Aku tidak bisa berdiri. Saat itu pengurus masjid datang dan memaksa setiap orang untuk bangun, tetapi aku tidak mampu untuk melakukannya. Pengurus masjid itu memegang kakiku dan menyeretku laksana jenazah dan melemparkanku keluar masjid. Aku merasa betul-betul gembira ketika melihat diri sedemikian dihinakan secara menyedihkan.

2) Kami berada dalam sebuah kapal saat seorang badut tengah menghibur orang-orang dengan trik-triknya dan membuat mereka tertawa. Ia mulai menceritakan sebuah cerita tentang janggut seorang penyembah berhala yang ditarik olehnya. Pandangannya mengitari kami dan akhirnya ia memperhatikanku. Ia melangkah ke arahku dan sembari menarik janggutku, ia berkata, "Seperti ini." Maksudnya, cara ia menarik janggut penyembah berhala itu seperti menarik janggutku. Setiap orang tertawa dan aku merasa bahagia sekali karena ia telah merendahkan diriku ini.

3) Saat itu musim dingin. Aku keluar dari tempat penginapan dan mencari mantel luarku. Aku menemukannya penuh dengan kutu sehingga aku nyaris tidak bisa melihat bulu di dalamnya. Aku merasa sangat bahagia mampu menanggung ini dan merendahkan diri.

Sufi lain berkata, "Aku diundang berbuka ke sebuah

rumah pada suatu petang di bulan Ramadan. Ketika aku mengetuk pintu, ia tidak mengizinkanku masuk. Aku diundang sekali lagi dan kembali tuan rumah tidak mengizinkanku untuk masuk. Ini terjadi berkali-kali dan pada akhirnya, si tuan rumah berkata, "Alangkah luar biasanya dirimu! Aku telah menolakmu berkali-kali, tetapi engkau tetap datang." Sufi itu berkata, "Benar, seekor anjing berperilaku dengan cara yang sama!"

Islam tidak membolehkan hinaan-hinaan tersebut kepada kepribadian manusia. Jadi, ada dua hal yang dipandang dalam disiplin diri versi Islam: *mortifikasi* (membunuh karakter diri, *peny.*) untuk satu tingkat, dan harga diri pada tingkat lainnya. Diri, dengan demikian, mungkin mempunyai sisi mulianya dan sisi hinanya, yang terakhir ini harus diperiksa ketika mengarah ke suatu ekstrem.

### **Pemuliaan Diri Menurut Islam**

Para filsuf memandang bahwa ego seseorang itu adalah rohnya, sedangkan para psikoanalisis percaya bahwa ego memiliki aspek sadar dan aspek tidak sadarnya yang membentuk bagian utama dari ego. Para psikoanalisis terang-terangan menentang gagasan para filsuf bahwa ego adalah roh. Para filsuf mengatakan bahwa ego yang nyata lebih dalam daripada itu, ego yang nyata menemukan dirinya hanya ketika ia menemukan Tuhan. Alquran mengatakan:

*"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik," (QS Al-Hasyr [59]: 19).*

Muhyiddin Ibn Arabi—bapaknya *'irfān* Islami dan para *'arif*, baik Bangsa Iran maupun Arab, adalah murid-muridnya—menganalisis keras para filsuf seperti Ibn Sina. Alquran mengatakan:

*"Katakanlah: 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri...'"* (QS Al-Zumar [39]: 15).

Roh penghambaan dan hakikat penghambaan, yakni memberikan perhatian kepada Allah, adalah menemukan diri sejatinya. Pada saat yang sama, kita menemukan sedikit dari kepercayaan ini pada *'irfān*, yaitu melalui pemuliaan diri dan berdasarkan itulah, maka manusia mencapai derajat-derajat tinggi. Dalam hal ini, mereka telah menerima sedikit inspirasi dari ajaran-ajaran Islam. Alquran menyatakan:

*"Walillāhil-'izzatu walirasilīhi wa lil mu'minīna... (Padahal, kekuatan (kemuliaan) itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin...)"* (QS Al-Munafiqun [63]: 8).

Nabi Saw. bersabda, *"Apabila engkau membutuhkan sesuatu, janganlah sampai menghinakan diri di depan siapa pun. Mintalah dengan penuh harga diri."*

Dalam khotbah ke-51 *Nahj Al-Balāghah*, Imam Ali berkata, *"Kematian yang sesungguhnya adalah kehidupan dalam taklukan, sementara kehidupan yang sesungguhnya adalah mati sebagai penakluk."* (Dengan kata lain, ketika hidup manusia berada penaklukan orang lain atau keadaan, sesungguhnya itulah kematiannya. Namun, ketika manusia mampu menaklukkan itu, ia telah menjalani kehidupan penuh harga diri dan kemuliaan, meski ia mati).

Senada dengan perkataan ayahnya, dalam satu

kesempatan Imam Husain berkata, "Lebih baik mati dalam kemuliaan daripada hidup dalam kehinaan."<sup>13</sup>

Beliau berkata, "Ibn Ziyad, anak hina anak dari ayah yang hina, telah meminta kepadaku untuk memilih di antara kehinaan dan pedang. Bagaimana bisa kami tunduk pada kehinaan? Baik Allah maupun Nabi, dan juga orang-orang Mukmin, tidak mengizinkan kami untuk berbuat demikian. Orang tua saleh telah membesarkan kami. Aku tak akan pernah mengulurkan tanganku kepada kehinaan dan tidak akan berbuat atau menyerah seperti halnya budak."

### **Kekuasaan dalam Pandangan Para Pemikir Barat**

Mazhab lainnya adalah mazhab kekuasaan yang di dalamnya kesempurnaan adalah ekuivalen dengan kemampuan, sedangkan kekurangannya sama dengan kelemahan. Malah kebaikan dan keburukan dihitung dengan kriteria yang sama, yakni kekuasaan artinya kebaikan, sedangkan ketakmampuan artinya keburukan.

Filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche (1844–1900), menjadi gila pada akhir hayatnya. Akan tetapi, menurut penulis, ia sudah menunjukkan tanda-tanda kegilaan dari awal. Ia mengenalkan prinsip kekuasaan dalam etika. Ada dua filsuf sebelum dia, Sir Francis Bacon (1561–1626), filsuf asal Inggris, dan René Descartes (1596–1650), filsuf asal Prancis. Kedua orang ini menawarkan pandangan-pandangan tentang sains yang memperbaharui teori-teori sebelumnya dan menghasilkan kemajuan besar di bidang sains dan teori tentang dominasi manusia atas alam, dan pada saat yang sama menyebabkan kerusakan manusia.

13 *Lije Imam Hossein*, jilid 1, h. 183.

Sebelum dua filsuf ini, agama dan filsafat digunakan sains dalam melayani kebenaran, bukan melayani kekuasaan. Oleh karena alasan ini, sains memiliki kesucian di atas kepentingan manusia dan hal-hal materiel. Secara umum, pengetahuan dibandingkan dengan kekayaan, ia diutamakan di atas kekayaan. Inilah apa yang dikatakan oleh Imam Ali dalam *Nahj Al-Balāghah*.<sup>14</sup> Seorang pendidik menempati kedudukan yang sakral. Tentang ini, Imam Ali berkata, "Barang siapa yang mengajariku satu huruf, maka aku akan menjadi pelayannya."

Alquran mengatakan, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam...,'*" (QS Al-Baqarah [2]: 34).

Dan alasan yang diberikan (atas sujudnya malaikat) adalah Adam mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat. Hal ini, jadinya, menunjukkan kesucian pengetahuan. Adapun Bacon punya pandangan bahwa pengetahuan bukanlah suatu hiburan, tetapi harus melayani manusia dan memudahkannya untuk mendominasi alam. Oleh karenanya, sifat samawi pengetahuan berubah menjadi duniawi, dan jalan penelitian diubah menjadi penemuan rahasia-rahasia alam untuk memberi manusia kemudahan-kemudahan.

Dalam satu hal, sikap ini memberikan pelayanan besar kepada manusia, tetapi pada saat yang sama kehilangan kesakralannya. Para mahasiswa sekolah-sekolah teologi, yang menempatkan kajian-kajian mereka pada sistem pendidikan kuno, mengamati ritus-ritus tertentu terkait

---

14 Versi Subhi Shaleh, Khotbah 147, h. 495.

dengan aktivitas menghadiri kelas-kelas keagamaan yang memperlihatkan bahwa kesucian dan posisi tinggi dari pengetahuan adalah tetap penting. Bahkan, seorang pelajar memiliki penghormatan mendalam kepada gurunya. Bagi mereka, aktivitas belajar bukanlah untuk mencari kekayaan, dan seorang guru menganggap hal itu merendahkan martabatnya untuk menjadikan dirinya sekadar pencari gaji.

Akan tetapi, dalam pendidikan modern—yang merupakan kelanjutan dari pandangan Bacon dan mereka yang mempromosikan gagasan-gagasan serupa—aktivitas belajar adalah langkah pendahuluan untuk hidup di bawah sistem tertentu, yakni melengkapkan dirinya sebagai seorang insinyur, atau pedagang, atau bahkan seorang pendidik, dan lain-lain, guna memperoleh sebanyak mungkin harta demi kenyamanan hidup. Pelajar-pelajar semacam itu, bahkan cenderung untuk memperlakukan para profesor mereka secara buruk di belakang punggung mereka.

Menyusul gagasan Bacon bahwa pengetahuan berarti kekuasaan, segala sesuatu menjadi tergantung pada kekuasaan dan untuk melayani sang penguasa. Orang-orang terpelajar dan para ilmuwan adalah budak-budak yang lain, apakah ia ada di kubu imperialis atautah sosialis, tak ada bedanya. Dunia diatur dan dikelola oleh kekuasaan, bukanlah sains dan para ilmuwan. Setiap penemuan ditempatkan untuk melayani kekuasaan, *pertama*, untuk tujuan buruk. Apabila tidak ada kegunaan secara militer, maka jenis pengetahuan tersebut dimanfaatkan untuk pelayanan lainnya.

Metode yang ditempuh oleh Bacon harus berakhir

dengan apa yang dideklarasikan oleh Nietzsche dan dipercayai oleh Machiavelli, yang kepadanya ditambahkan teori Darwin. Konon, Darwin sendiri termasuk seorang penganut Kristen yang taat. Disebut-sebut bahwa pada saat kematiannya, ia memegang kuat-kuat Alkitab di dadanya dan pengakuannya menunjukkan keimanannya pada Tuhan dan Yesus. Akan tetapi, yang lainnya menyalahgunakan pandangannya dalam suatu cara yang berlawanan dengan keinginan-keinginannya sendiri.

Kalangan materialis menggunakan teori evolusi Darwin untuk menolak keberadaan Tuhan. Filsafat Darwin juga disalahgunakan dalam etika. Tentang ini, ia memberikan empat prinsip. Dua di antaranya, *pertama*, cinta diri yang mendorong setiap makhluk untuk melakukan usaha-usaha guna memelihara dirinya. *Kedua*, kelangsungan hidup. Prinsip ini yang menjadikan setiap makhluk hidup memerangi pihak lain. Akibatnya, yang paling kuatlah yang akan bertahan hidup. Prinsip ini telah disangkal karena beberapa alasan. Salah satunya adalah banyaknya makhluk hidup, yang telah bertahan hidup, tidak memiliki kekuatan dan kompetensi demi kelangsungan hidup. Nietzsche tidak hanya mengikuti teori "yang terkuat yang bertahan hidup" ini, tetapi ia juga menambahkan adalah benar bahwa mereka harus bertahan hidup dan mengatakan bahwa jalan alam diarahkan pada upaya menghasilkan manusia atas. Bagi Nietzsche, inilah manusia sempurna, yakni makhluk yang tidak memiliki kelemahan.

Selain itu, lanjutnya, perhatian, kasih sayang, dan pelayanan, bukanlah moralitas. Hal inilah yang telah

menyebabkan malapetaka-malapetaka dan menghalangi evolusi manusia menuju manusia utama. Nietzsche sepenuhnya berlawanan dengan Socrates dan Kristus karena Socrates mendukung kebajikan, kebaikan, dan keadilan. Adapun Yesus Kristus melangkah lebih jauh dan mengkhotbahkan cinta dan sedekah. Semua ini, masih menurut Nietzsche, adalah kelemahan-kelemahan yang menghalangi kesempurnaan manusia.

Dalam karyanya *The Course of Philosophy in Europe*, Foroughi<sup>15</sup> menulis:

“Seluruh cendekiawan di dunia memandang egoisme sebagai tercela, sedangkan kasih sayang adalah terpuji. Akan tetapi, Nietzsche menganggap egoisme sebagai hal yang benar, sementara kasih sayang adalah suatu kelemahan dan cacat. Ia bersepakat dengan Schopenhauer bahwa prinsip universal adalah keinginan untuk mengada, tetapi ia menentang pandangannya bahwa ini adalah salah. Ia mengatakan bahwa keinginan untuk mengada adalah baik dan benar. Keinginan ini berarti keinginan untuk berkuasa. Nietzsche mengklaim teori kelangsungan hidupnya (*survival of the fittest*) Darwin sebagai suatu perjuangan dan apa yang telah diingkari dalam teori Darwin oleh pemikir lain disetujui olehnya. Nietzsche mengatakan bahwa perjuangan ini penting guna memperoleh kekuasaan. Semua filantropis di seluruh dunia memandang sebagai sebuah kewajiban untuk menghormati kedudukan mayoritas

<sup>15</sup>Sepertinya yang dimaksud adalah Mohammad Ali Foroughi (1877–1943), seorang politisi dan perdana menteri Iran pada periode Rezim Mohammad Reza Pahlavi. Ia seorang penulis yang cukup produktif yang di antaranya berjudul *The Path of Wisdom in Europe*, buku yang dikutip oleh Syahid Muthahhari di atas. Versi berbahasa Persianya adalah *Sair Hikmat dar Urupa*. Penjelasan profil Foroughi, lihat: [http://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad-Ali\\_Foroughi](http://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad-Ali_Foroughi).

dan mendasarkan persoalan dunia pada (kepentingan) masyarakat. Namun di sisi lain, Nietzsche mencela golongan mayoritas dan memprioritaskan segelintir orang yang terpilih atau minoritas. Semakin berkuasa seseorang, akan semakin bahagia dirinya dan semakin besar manfaatnya bagi keinginan-keinginannya.

Sebagian menganggap adalah lebih baik untuk tidak dilahirkan sama sekali, tetapi manusia mengira: sekarang ia dilahirkan, ia mesti keluar dari dunia semampu yang ia bisa, sekalipun itu melalui tindakan-tindakan berupa kebrutalan, tipu daya, dan konflik. Segala sesuatu yang bertolak belakang dengan tujuan ini, seperti kebenaran, kebaikan, dan kemuliaan adalah buruk dan jahat. Tulisan-tulisan Nietzsche dimaksudkan, secara sepihak, untuk meruntuhkan prinsip-prinsip moral di masa lalu dan menggantikannya dengan apa yang ia anggap sebagai yang diinginkan dan terpuji bagi mereka.

Nietzsche berpandangan adalah keliru untuk menduga sangka bahwa seluruh manusia dan bangsa adalah sama dan setara dalam hak-hak mereka, serta bahwa pandangan tersebut bertentangan dengan kemajuan manusia. Masyarakat senantiasa dapat dibagi dalam dua kelompok: kelompok superior dan kelompok inferior. Kehormatan dan hak-hak istimewa adalah milik kelompok superior yang merupakan tujuan puncak dan akhir dari eksistensi. Sementara itu, kelompok inferior dimanfaatkan sebagai alat-alat dan sarana-sarana oleh kelompok superior untuk mendapatkan tujuan-tujuan mereka. Kemajuan manusia tergantung pada kelompok superior yang secara

jumlah relatif sedikit, dan kelompok mayoritas (yang inferior tadi) melayani mereka. Masyarakat dan peradaban dibentuk untuk kelompok mulia tersebut, bertentangan dengan apa yang diduga dan disangka bahwa kelompok superior melayani kelompok inferior. Kelompok superior mesti didorong untuk menjadi manusia-manusia utama dan menempati ketinggian kemajuan (manusia). Kelompok inferior ibarat hewan berkaki empat yang harus membawa beban kelompok superior.<sup>16</sup>

Sikap (Nietzsche) ini sangat berkebalikan dengan apa yang dikatakan penyair Sa'di berikut:

*Domba-domba bukanlah untuk para gembala*

*Sebaliknya, gembala dimaksudkan untuk melayani domba-domba*

Para ilmuwan Barat memiliki suatu teori perbaikan rasial dan keturunan yang, misalnya, dikembangkan oleh Alexis Carrel dalam risalahnya, *Man: An Unknown Creature*. Dalam karyanya itu, Carrel mengatakan bahwa kaum lemah semestinya tidak diberi hak untuk bereproduksi atau melahirkan keturunan. Tujuannya, tentu saja, untuk melahirkan ras-ras unggulan yang tidak mungkin dilahirkan dari golongan lemah.

Menurut Nietzsche, prinsip-prinsip moral dilakukan sampai sekarang telah dibingklai menurut kepentingan-kepentingan mayoritas, yakni kelompok manusia inferior, dan prinsip-prinsip ini harus memberi jalan kepada orang-orang membantu kelompok superior. Kebaikan, kejujuran, dan keindahan, tidaklah nyata dan persoalan-persoalan nyata. Apa yang nyata adalah setiap orang

16 Foroughi, *The Course of Philosophy in Europe*, Bagian 3, h. 198.

menghasratkan kekuasaan. Nietzsche percaya bahwa agama-agama telah mengkhianati kemanusiaan karena mereka telah mendakwahkan keadilan dan perlindungan dari kaum lemah. Ketika tidak ada agama dan hukum rimba dikendalikan oleh kelompok elite, itu lebih baik karena yang kuat menghancurkan yang lemah.

Semula dunia diperuntukkan bagi kaum yang kuat, sementara kaum yang lemah adalah budak-budak mereka. Akan tetapi, ketika kaum yang kuat jumlahnya minoritas, kaum lemah memilih trik menyebarluaskan gagasan kasih sayang, kebaikan, kesucian, keadilan, dan lain-lain, sebagai sesuatu yang baik dan indah untuk menjadikan kaum lemah menghormati kekuasaan kaum kuat dan terbebaskan dari mereka, jadinya agama digunakan sarana-sarana pencapaian tujuan mereka.

Namun, hal ini sangat berlawanan dengan apa yang dipercayai Karl Marx. Ia mengatakan bahwa agama ditemukan oleh kaum kuat guna melawan kaum lemah, sementara Nietzsche mengatakan bahwa agama ditemukan oleh kaum lemah.

Menurut Nietzsche, etika Kristiani adalah etika penghambaan yang telah mendevaluasi etika ketuhanan. Pembicaraan persaudaraan dan persamaan, cinta perdamaian, dan pemenuhan hak-hak perempuan dan para buruh yang telah merata hari-hari ini, bersumber dari sumber itu, etika penghambaan. Semua itu adalah tipu daya dan akal bulus saja, penyebab kemiskinan, kelemahan, dan tipu daya. Hal ini harus digantikan oleh prinsip-prinsip kehidupan yang suci. Pemikiran tentang Tuhan dan akhirat harus ditinggalkan

dan ditanggalkan. Demikian juga, kebaikan dan simpati mesti dikesampingkan.

Dalam filsafat Nietzsche, kebaikan tiada lain adalah kelemahan, rendah hati dan ketaatan bermakna kehinaan, sedangkan kesabaran dan pengampunan menunjukkan kurangnya tekad. Keperkasaan adalah sesuatu yang harus diadopsi karena tujuannya adalah untuk menjadi manusia atas, yaitu di atas kebaikan dan keburukan adalah manusia yang berkehendak kuat.

Di Eropa, banyak mazhab pemikiran seperti itu yang bermunculan, tetapi syukurlah kita terbebas dari mereka. Piagam Hak-Hak Asasi Manusia yang dikeluarkan oleh mereka dimaksudkan hanya untuk memperdayai yang lain. Etika orang Eropa yang sebenarnya adalah etika Machiavellian dan Nietzschean. Tindakan kolonisasi di dunia didasarkan pada gagasan yang sama.

Apabila kita dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran tersebut, kita sesungguhnya tersesat. Apakah kejahatan Amerika di Vietnam tiada lain merupakan praktik dari filsafat Nietzsche? Hampir seluruh penulis mereka mengikuti teori yang sama. Hanya sangat sedikit orang-orang yang berpikir sebaliknya.

Nietzsche berkata, "Mengapa orang harus membunuh diri? Diri harus dipelihara. Mengapa orang harus mencintai yang lain? Orang harus mencintai dirinya. Biarkan yang lemah dihancurkan, dan karena itu melenyapkan penderitaan-penderitaan dunia ini. Seorang manusia atas adalah kuat dan hidup secara kuat, untuk memenuhi keinginan-keinginannya, serupa dengan tuan dan majikan

yang menghilangkan setiap halangan di jalannya dan tidak takut pada bahaya dan perang.”

Nietzsche kemudian berpaling ke perempuan seraya berkata, “Sia-sialah membicarakan kesamaan antara lelaki dan perempuan ataupun pelaksanaan hak-hak perempuan. Hal yang utama adalah lelaki yang seorang pejuang, sedangkan perempuan adalah sarana hiburan lelaki dan mengandung anak.”

Maka, inilah bagi mereka, penganut filsafat kekuasaan, kriteria dari seorang manusia sempurna.

Kutub sebaliknya adalah suatu mazhab yang menikmati kelemahan dan menganggap kebaikan dalam posisi lemah. Agama Kristen termasuk pada mazhab tersebut yang mendakwahkan “pukullah pipi kiri setelah memukul pipi kanan.”

### **Perspektif Islam tentang Kekuasaan**

Apakah Islam mendakwahkan kekuatan ataukah kelemahan, ataukah tidak kedua-duanya? Dalam satu pengertian, ia memilih kekuatan, (tetapi) bukan jenis Nietzsche, melainkan suatu kekuatan yang merupakan sumber kualitas-kualitas luhur manusia, yang darinya memancarkan kebaikan, kesalehan, kasih sayang, dan ihsan. Dalam pengertian ini, Alquran banyak membicarakan kekuatan sehingga tidak ada agama lain yang menekankannya kepada para pemeluknya.

Dalam jilid pertama buku *The Story of Civilization*-nya, Will Durant<sup>17</sup>, yang mengupas peradaban Islami,

17Jika nama dan buku ini yang dimaksud maka dalam teks aslinya sepertinya terjadi kesalahan cetak, yakni Will Durant dan *History of Civilization*, semestinya Will Durant dan *The Story of Civilization*. Tentang profil Will Durant dan bukunya yang 11 jilid ini, lihat: <http://>

mengatakan, "Tidak ada satu agama pun yang mengajak manusia kepada kekuatan dan kekuasaan sebagaimana yang telah Islam lakukan."

Alquran memfirmankan:

"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh... (biquwwatin)...," (QS Maryam [19]: 12).

Di tempat lain, ketika membicarakan kekuatan orang-orang beriman, Alquran mengatakan:

"Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar," (QS Ali-Imran [3]: 146).

Juga, di tempat lain Alquran menyebutkan:

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh," (QS Al-Shaff [61]: 4).

"...orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka," (QS Al-Fath [48]: 29).

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas," (QS Al-Baqarah [2]: 190).

Oleh karena itu, dianjurkan bahwa apabila musuh meletakkan senjatanya, perang terhadapnya harus berhenti. Sudah semestinya tidak ada penyerangan terhadap

perempuan, orang tua, dan anak-anak, ataupun orang yang meninggalkan medan pertempuran. Ada juga hadis-hadis selain Alquran. Nabi Saw. berkata, “*Misalnya, dua hal yang tidak pantas ada pada seorang mukmin: serakah dan pengecut.*” Dalam doanya Nabi Saw. berkata, “*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dua hal: serakah dan pengecut.*” Imam Ali berkata dalam *Nahj Al-Balāghah* (Hikmah 333), “Ruh seorang mukmin lebih keras dan lebih kuat daripada batu gerinda.”

Imam Shadiq berkata dalam *Safinat Al-Bihar*, “Allah memberi seorang mukmin pilihan dalam segala sesuatu, kecuali satu hal, dan itu adalah menjadikan dirinya hina. Seorang mukmin selalu terhormat, dan lebih tinggi daripada gunung karena gunung dapat dipotong dengan beliung, tetapi roh seorang mukmin tidak bisa dipotong dengan cara apa pun menjadi beberapa bagian.”

Imam Baqir berkata,<sup>18</sup> “Allah memberi seorang mukmin tiga hadiah: 1) kehormatan di dunia ini dan akhirat; 2) keselamatan di dua dunia; dan 3) ketakutan pada hati para penindas.”

Ada juga riwayat-riwayat yang membahas makna kemuliaan. Nabi Saw. pernah berkata, “*Ibrahim memiliki kehormatan, tetapi kemuliaan Allah adalah yang terbesar.*”

Mussolini, sang diktator dari Italia, pernah berkata, “Barang siapa yang memiliki besi, niscaya memiliki roti,” (yakni besi bermakna senjata dan kekuatan).

Iqbal Lahori mengubah pernyataan di atas dengan kalimat berikut, “Barang siapa yang dirinya besi, niscaya memiliki roti.”

---

18 *Al-Mawāizib*, h. 103.

Dalam *Nahj Al-Balāghah* Khotbah 27 dan 29, Imam Ali berkata, "Siapa pun tidak bisa mendapatkan haknya, kecuali dengan upaya, dan seorang yang hina tidak pernah bisa mengecek penindasan, kecuali dengan usaha keras."

Masyarakat Barat mengatakan, "Hak adalah sesuatu yang mesti diperoleh." Akan tetapi, persoalannya adalah apakah hak itu sesuatu yang harus diperoleh ataukah yang diberikan? Agama Kristen didasarkan pada pemberian hak, dan tidak ada kebutuhan untuk bangkit guna memperolehnya. Sementara itu, Islam mengatakan bahwa hak itu adalah sesuatu yang diperoleh dan diberikan. Orang yang telah merampas hak mesti bersiap-siap untuk mengembalikannya, dan orang yang haknya telah dijarah juga mesti bangkit untuk mengambilnya kembali.

Dalam suratnya yang panjang kepada Malik Asytar, yang tercantum dalam *Nahj Al-Balāghah*, Imam Ali menukil perkataan Nabi Saw, yang berbunyi, "*Tidak akan tersucikan suatu umat selama si lemah tidak dapat menuntut dan memperoleh kembali haknya dari si kuat tanpa rasa takut dan cemas.*"<sup>19</sup> Suatu masyarakat tidak bisa disebut Islami, kecuali jika mereka bangkit untuk mendapatkan hak-haknya.

Nabi Saw. memiliki kekuatan rohani dan jasmani yang luar biasa. Dalam buku *Muhammad: A Prophet to Know Afresh*, ada dua poin yang dijelaskan secara jernih:

*Pertama*, secara politik dan sosial, Nabi ditempatkan dalam sebuah situasi yang di dalamnya beliau tak memiliki harapan dari kawasan mana pun. Namun, beliau tidak pernah putus asa dan selalu bersabar. Kekuatan rohaninya

---

<sup>19</sup> *Nahj Al-Balāghah*, Surat ke-53.

selama 23 tahun berdakwah amatlah menakjubkan. Seorang penyair Arab, Hassan bin Tsabit, melukiskan sosok Nabi dalam syair berikut:

*Ia memiliki cita-cita yang tak terbatas kebesarannya  
Yang terkecil darinya, lebih besar dari dunia*

Kedua, Nabi Saw. berfisik kuat dan sangat pemberani, sampai-sampai Imam Ali berkata, "Dalam kondisi-kondisi sulit, kami semua mencari perlindungan dari beliau." Beliau senantiasa memuji kekuatan dan keberanian, dan karenanya, kualitas-kualitas ini saling berdampingan dengan nilai-nilai kemanusiaan lainnya dalam Islam.

Nietzsche hanya mengambil satu nilai saja, yakni kekuasaan dan kekuatan, sebagai parameter kesempurnaan, dan nilai-nilai lain diabaikan; sedangkan dalam Islam, banyak nilai yang secara kolektif merupakan tanda kesempurnaan manusia.

Dalam mazhab sebelumnya, kekuasaan sama dengan hak dan keadilan, sementara kelemahan adalah buruk dan berarti kekalahan.

### **Kritik atas Mazhab Kekuatan**

Ada dua kesalahan dalam filsafat dari mazhab ini. *Pertama*, ia mengabaikan seluruh nilai manusia, kecuali satu. Dalam permasalahan ketuhanan, sifat-sifat-Nya bukan hanya kekuatan dan kekuasaan saja. Banyak sifat lain untuk memperlihatkan kesempurnaan-Nya. Kedua, terletak pada definisi kekuatan itu sendiri, dan itu hanyalah satu jenis kekuatan saja, yakni kekuatan binatang, entah kekuatan fisik atautkah hasrat-hasrat rendahnya. Siapa pun akan

mengira bahwa manusia bisa menindas orang lain dengan menggunakan kekuatannya.

Ada satu kisah yang diriwayatkan tentang Nabi Saw. adalah sebagai berikut:

“Suatu hari beliau melintasi sebuah jalan di Madinah. Saat itu sekelompok pemuda tengah berkompetisi untuk mengangkat batu yang berat. Nabi menawarkan diri untuk bertindak sebagai wasit dan mereka setuju. Selanjutnya, Nabi mengatakan bahwa sesungguhnya untuk melihat siapa yang lebih kuat tidak perlu mengangkat batu. ‘Orang yang paling kuat,’ kata Nabi Saw., “Adalah orang yang mampu mencegah dirinya melakukan dosa ketika ditarik-tarik oleh keinginan untuk berbuat dosa.”

Dalam hal ini, Nabi tengah membicarakan kekuatan tekad dan itu berbeda dari kekuatan fisik, yang merupakan titik kesamaan antara manusia dan binatang. Dalam etika Islam dan literatur *‘irfān*, tekad ini dipandang sebagai suatu daya tertentu yang melampaui kekuatan fisik, yang menaklukkan hawa nafsu.

Dalam syairnya, Sa`di berkata:

*Bawalah kemanisan ke mulut lain apabila kau sanggup  
Namun, bukanlah kejantanan untuk menghembuskan tiupan ke  
lain mulut*

Rumi bersyair:

*Siapakah orang yang kuasa menahan angkara dan hawa?  
Sungguh, aku tengah mencari orang semacam itu di setiap jalan*

Agar mampu mengendalikan kemarahan dan syahwat adalah (perlu) suatu kekuatan. Sudah barang tentu, kadang-kadang apa yang sebenarnya kelemahan dikelirukan demi

kekuasaan. Itulah sebabnya, para moralis mengatakan bahwa sentimen-sentimen semestinya dikombinasikan dengan kebijaksanaan dan keimanan agar memiliki nilai.

Tentang ini, Sa'di mengatakan dalam syairnya:  
*Menunjukkan kasih sayang kepada macan bertaring-tajam  
Sama halnya dengan menunjukkan kejahatan kepada domba*

Menunjukkan kasih sayang seperti itu sebenarnya tengah melakukan suatu kezaliman kepada yang lemah dan yang tertindas. Ada sebuah ayat dalam Alquran yang menyebutkan bahwa:

*"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, Hari Akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman," (QS Al-Nur [24]: 2).*

Hal ini dikarenakan, dalam kasus ini, kepentingan Tuhan dan manusia tengah terancam. Kasih sayang, yang ditunjukkan dalam peristiwa di atas, berarti menyebarkan kezaliman ke tengah masyarakat. Inilah kasih sayang yang tidak pada tempatnya yang diperlawanan dengan hukum Tuhan dan rasa keadilan di masyarakat.

Sekarang ini, sering kali disebut-sebut bahwa eksekusi mati adalah hukuman yang tidak punya makna apa-apa, antikemanusiaan, dan bertentangan dengan hak asasi manusia (HAM). Dalil mereka adalah seorang kriminal semestinya diperbaiki. Tak ada yang keliru dalam gagasan perbaikan, tetapi perbaikan akan efektif ketika dilakukan

sebelum terjadinya kejahatan. Banyak masyarakat tidak memiliki tenaga pendidikan, sementara sarana penyimpanan dan kejahatan semakin melimpah. Nah, sekiranya hukuman mati dihapus, orang yang berpotensi berbuat kejahatan, akan menjadi semakin aktif dan banyak. Lantaran, hukuman mati, yang menghasilkan efek jera, sudah dicabut.

Hal lainnya yang ditentang adalah hukuman potong tangan kepada pencuri. Akan tetapi, Anda bisa melihat betapa banyaknya kasus pencurian yang bahkan mengarah kepada kejahatan lainnya hanya karena hukuman untuknya terlalu ringan atau bahkan ditolak.

Para jemaah haji, yang menziarahi Mekkah sekitar lima puluh atau enam puluh tahun yang silam (dihitung dari sewaktu buku ini ditulis, tentunya—*penerj.*), mengetahui betapa banyaknya kasus pencurian di Arab Saudi. Kafilah-kafilah haji tidak berani untuk pergi dengan jumlah rombongan yang lebih kecil daripada dua ribu atau tanpa membawa pengawal-pengawal bersenjata bersama mereka. Tiada tahun yang berlalu tanpa sejumlah malapetaka kepada para jemaah haji yang dicuri harta bendanya dan dibunuh. Pemerintahan Saudi mengambil langkah pemotongan tangan kepada pencuri-pencuri yang tertangkap. Tak lama, angka perampokan dan pencurian pun menurun drastis. Kini, Anda akan menemukan harta-harta para peziarah tertinggal di mana-mana dan tak seorang pun yang berani menyentuhnya.

Jadi, kita mengetahui bahwa mazhab kekuatan tidak pernah mengenal nilai-nilai kemanusiaan lainnya, atau mengenal kekuasaan atau kekuatan itu sendiri. Kekuatan berarti membantu orang lain. Imam Ali berwasiat kepada

kedua putranya, Hasan dan Husain, "Biarkan kekuatan kalian digunakan untuk membantu yang tertindas dan dalam memerangi para penindas."<sup>20</sup>

Dendam, hasud, benci, dan seluruh keburukan moral lainnya, memiliki akar-akarnya dalam kelemahan. Orang yang penuh dendam dan mengalami sadisme bukanlah orang kuat, melainkan orang lemah. Seorang yang kuat adalah orang yang jarang hasud atau dendam.

Sebuah pernyataan diriwayatkan dari Imam Husain yang berbunyi, "Kekuatan menghilangkan dendam."

Hal ini bertolak belakang dengan pendapat bahwa kelemahan menyebabkan dendam. Kalimat lain dikutip dari Imam Ali tentang mengumpat. Beliau ditanya, termasuk macam apakah orang yang gandrung mengumpat? Beliau menjawab, "Orang lemah. Mengumpat merupakan usaha terakhir dari kaum lemah." Orang yang kuat tidak memiliki kebutuhan terhadap perbuatan mengumpat. Beliau juga menyandangkan perzinahan kepada kelemahan karena seseorang tidak akan berbuat zina sekiranya ia punya kehormatan diri.

Islam tidak mengakui kelemahan, tetapi pada saat yang sama tidak menilai kekuatan sebagai satu-satunya parameter kesempurnaan. Lagi pula, dalam Islam kekuatan itu bervariasi dan bertingkat-tingkat yang diabaikan dan diingkari dalam sebagian mazhab. Kesimpulan tersebut disepakati masyarakat. Simpati bukanlah kelemahan, tetapi kasih sayang dan ihsan.

### Kritik atas Mazhab Cinta

<sup>20</sup> *Nabj Al-Balaghah*, Surat ke-47.

Mazhab lain yang banyak berkembang di India dan hingga tingkat tertentu disebarkan oleh agama Kristen, adalah mazhab cinta. Dalam mazhab ini, kesempurnaan manusia terletak pada pelayanannya kepada umat dan kecintaannya kepada mereka. Ini merupakan posisi yang berseberangan dengan mazhab Nietzsche. Humanitarianisme di Barat berarti memberikan pelayanan kepada manusia, dan kata "manusia", sebagaimana digunakan oleh pers kita, adalah bermurah hati.

Sa'di, penyair kita, membicarakan tema ini dalam suatu yang berlebihan. Ujarnya:

*Penghambaan tiada lain adalah melayani manusia  
Bukan dengan tasbih, sajadah, dan jubah*

Pernyataannya secara jelas disejajarkan dengan kaum Sufi yang tidak mengetahui apa pun tentang kasih sayang.

Yang lain merujuk kepada gagasan yang sama dengan mengatakan:

*Engkau boleh minum atau membakar mimbar  
Tapi jauhilah dari menyakiti manusia*

Dalam mazhab ini, hanya ada satu nilai kebaikan dan itu adalah kasih sayang, dan hanya satu keburukan dan itu menyakiti manusia.

Alquran memerintahkan kasih sayang, tetapi tidak membatasi kesempurnaan kepadanya. Firman-Nya:

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran,"*  
(QS Al-Nahl [16]: 90).

Salah satu prinsip Alquran adalah kemurahhatian. Artinya, memprioritaskan orang lain untuk mendapatkan manfaat dari kepunyaan Anda dan Anda sendiri membutuhkannya. Alquran membicarakan hal ini terkait dengan kaum Anshar yang lebih mendahulukan kaum Muhajirin daripada diri mereka sendiri.

*"...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan..."*

(QS Al-Hasyr [59]: 9).

Dan:

*"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu, dan tidak pula (ucapan) terima kasih,"*

(QS Al-Insan [76]: 8-9).

Ayat ini merujuk pada saat ketika putra-putra Ali menjalankan puasa. Pada saat petang menjelang waktu berbuka, seorang anak yatim mendatangi pintu mereka. Mereka memberikan roti gandum kepada anak yatim yang telah dibakar, tanpa tersisa sedikit pun bagi mereka. Ini merupakan satu contoh pengorbanan diri dan kemurahhatian yang selalu ditekankan dalam Islam.

Seorang pemimpin kaum Musyrik mendatangi Nabi dan melihatnya tengah bersama salah seorang anaknya di pangkuannya. Beliau menciuminya dengan penuh cinta kasih. Pemimpin musyrik itu berkata kepada Nabi, "Aku punya lima anak dan aku tidak pernah mencium sekalipun dari mereka." Nabi Saw. menjadi resah dan berkata dengan

nada keras, "Barang siapa yang tidak punya cinta kasih terhadap sesama, ia tidak akan menerima cinta kasih dari Allah. Apa yang bisa kulakukan untukmu sekiranya Allah telah mencabut kebaikan dari hatimu?"

Imam Ali sendiri merupakan patron kebaikan dan simpati. Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa kejahatan terdapat dalam kejelukan spirit Barat. Kenyataan ini diakui oleh orang-orang Barat sendiri. Mereka memandang toleransi, kedermawanan, dan perhatian, sebagai sifat-sifat ketimuran, malahan perhatian-perhatian, seperti cinta kasih bapak, ibu, saudara perempuan, dan saudara lelaki. Itulah mengapa bangsa Timur menyatakan masyarakat Barat sebagai masyarakat yang kering dan tanpa perasaan-perasaan sekalipun mereka memiliki keadilan sosial?

Seorang teman menceritakan bahwa suatu ketika ia jatuh sakit. Ia pergi ke Austria untuk berobat. Setelah pembedahan, ia menjalani masa pemulihan. Saat itu, ia tengah duduk bersama dengan putranya di sebuah restoran seraya putranya menjaganya. Di tempat yang sama, sepasang suami istri terus memperhatikan mereka. Ketika putranya melintas keduanya untuk mengambil sesuatu, sepasang suami istri itu menanyakan kepada putranya sejumlah pertanyaan. Ketika putranya kembali ke meja ayahnya, ayahnya bertanya apa yang ditanyakan pasangan suami istri itu. Putranya menjawab, "Aku katakan kepada mereka bahwa engkau adalah ayahku. Mereka bertanya apakah itu tugasku untuk melayanimu. Aku katakan kepada mereka bahwa engkau membiayaiku untuk merampungkan studiku."

Kemudian, mereka mendatangi meja ayah beranak

itu dan membicarakan putra mereka yang tengah belajar di negeri orang. Namun, putra teman saya tadi melihat bahwa mereka sebenarnya berdusta. Pasangan suami istri itu tidak punya anak. Keduanya bersepakat tiga puluh tahun sebelumnya untuk hidup bersama (tanpa ikatan pernikahan), dengan syarat apabila mereka menemukan salah satu di antara keduanya cocok, mereka akan menikah resmi. Namun, mereka tidak mencemaskan untuk segera melakukan pernikahan resmi setelah saat itu.

Inilah sikap tipikal orang Barat:

Almarhum Muhaqqiqi menyampaikan sebuah cerita tentang kunjungannya ke Jerman. Seorang profesor biasa mengunjunginya. Ia menderita penyakit kanker. Muhaqqiqi dan kolega muslim lainnya acap menjenguknya di rumah sakit. Suatu saat, profesor mulai mengeluhkan kondisi putra dan menantunya, yang setelah diinformasikan bahwa ia tengah menderita sakit kanker, beranggapan bahwa ia tidak punya kesempatan hidup lagi. Maka, mereka mengucapkan selamat tinggal kepadanya dan tak pernah kembali mengunjunginya. Suatu hari, teman-teman Muslim mendengar bahwa profesor tadi sudah meninggal. Mereka pergi menghadiri upacara pemakamannya. Putranya ada di sana hari itu, tetapi teman-teman Muslim menemukan bahwa ia telah menjual tubuh ayahnya ke rumah sakit sebelum kematiannya. Kini, ia datang untuk mendapatkan uangnya.

Akan tetapi, hendaknya diingat bahwa tidak seluruh perhatian adalah benar pada dasarnya. Sebaliknya, perhatian adalah sejenis egoisme karena perhatian adalah meninggalkan

haknya sendiri yang sah demi kepentingan orang lain. Orang seperti itu harus mencegah dirinya dari perbuatan melampaui batas atau berlebihan pada hak-hak orang lain dan menghormati hak-hak tersebut, kemudian memperoleh haknya sendiri dan menggunakannya demi kepentingan orang lain. Mengumpulkan kekayaan dengan cara-cara haram dan kemudian menafkahkan sebagian darinya demi kepentingan orang lain bukanlah kemurahhatian, atau cinta kasih (berdimensi) sosial. Semua ini demi memperoleh reputasi yang baik.

Contoh lain adalah seseorang mengklaim dirinya ramah-tamah dan menerima tamu kapan saja sepanjang waktu. Jadinya, ia memaksa istrinya untuk bekerja laksana seorang budak. Imam Ali selalu bekerja sama dengan Sayidah Fatimah dalam urusan-urusan rumah tangga. Keduanya saling bersikap jujur dan saling membantu.

Diriwayatkan dari otoritas agama yang agung, Haji Mirza Muhammad Taqi Syirazi bahwa ia tidak pernah memberikan perintah kepada orang lain. Suatu ketika beliau jatuh sakit. Makanannya dibawakan dan ditinggalkan di dekat padi. Beliau tidak bisa bangun untuk mengambil makanannya. Pada saat yang sama, beliau mencegah dirinya dari memanggil orang lain untuk membawakan makanan itu kepadanya. Beberapa jam setelahnya, mereka (para petugas rumah sakit) menemukan makanan itu sudah dingin dan masih di tempat yang sama.

Sebuah riwayat disampaikan terkait dengan sejumlah sahabat Nabi dalam Pertempuran Mu'tah, yang benar-benar mengharukan. Sebagian sahabat yang terluka terbaring di

atas tanah dan merintih karena kehausan. Seorang sahabat membawa kantung air untuknya. Ketika ia memberikannya kepada salah seorang dari mereka yang belakangan menunjuk kepada yang lain seraya berkata bahwa ia (yang ditunjuk) lebih membutuhkan air daripada dirinya. Orang kedua menunjuk kepada orang ketiga agar air itu diserahkan kepadanya. Ketika si pembawa air mendekati orang ketiga, ia menemukannya sudah meninggal. Ia kembali kepada orang kedua, tetapi ia pun sudah meninggal, dan kembali kepada orang pertama, ternyata ia pun sudah meninggal. Inilah pengorbanan diri dan memprioritaskan orang lain sebelum dirinya sendiri, dan ia adalah salah satu nilai kemanusiaan yang teragung.

## Indeks

### A

- Abdul Muththalib 10, 41, 61  
Abu Dzar 26  
Abul 'A`la Mu`arra 13  
Abu Sa'id Abul-Khayr 87  
Aisyah 42  
Amr bin Ash 24, 30  
Andalusia 13  
arif 27, 66, 77, 93, 94, 106  
azadari 51

### B

- Baba Thahir Hamadani 71  
Bashrah 50

### C

- Carrel 123  
Cinta 28, 37, 38, 40, 45, 66,  
72, 84, 134

### D

- Damaskus 126  
Darwin 69, 120, 121  
Descartes 117  
doa Kumail 39, 59

### E

- eksistensialisme 73  
epik Ferdowsi 28

### F

- filsafat praktis 65  
Foroughi 121, 123

### G

- Gua Hira 91

### H

- Haji Mirza Muhammad Taqi  
Syrazi 139  
Hamzah bin Abdul Muththalib  
41  
Hasan 10, 41, 42, 62, 63, 134  
Hassan bin Tsabit 130  
Hatim Al-Tha'i 13  
humanitarianisme 26

### I

- Ibn Abil Hadid 88, 114  
Ibn 'Arabi 12, 13, 28  
Ibn Sina 26, 27, 28, 50, 63, 72,  
84, 87, 93, 116  
Ibn Ziyad 117  
Iluminasi 77

- Imam Ali 10, 23, 28, 29, 31,  
 38, 39, 40, 41, 42, 45,  
 47, 50, 51, 58, 59, 60,  
 87, 93, 98, 102, 116,  
 118, 128, 129, 130,  
 133, 134, 137, 139  
 Imam Ali bin Musa Al-  
 Ridha 45  
 Imam Mahdi 54, 68, 85  
 Imam Musa bin Ja'far 78  
 Imam Sajjad 18, 94  
 Imam Shadiq 60, 128  
 Imam Zainal Abidin 60  
 India 37, 72, 73, 103, 104,  
 135  
 Inggris 63, 67, 117  
 Injil 52, 85  
 Iqbal Lahori 128  
 Iran 13, 28, 56, 116, 121  
 'irfān 12, 13, 84, 86, 87, 88,  
 92, 98, 105, 106, 113,  
 116, 131  
 'Irfān 13, 95, 96, 105  
 Islam 147  
 Israel 79  
 Italia 128
- J**
- Ja'dat bin Hubairah 43  
 Jalaluddin Rumi 13, 21  
 Jerman 66, 117, 138
- K**
- kaum Anshar 136  
 kaum Materialis 33, 38  
 kaum Mistik 37, 38  
 kaum Muhajirin 136  
 kaum Rasionalis 63, 64  
 Khawarij 43  
 Khwaja Abdullah Anshari  
 113  
 komunisme 81, 82  
 Kristen 77, 78, 120, 126,  
 129, 135  
 Kufah 61  
 Kumail bin Ziyad 38, 59
- M**
- Machiavellian 125  
 Madinah 60, 131  
 Mahatma Gandhi 72  
 Malik Asytar 29, 129  
 Marx 67, 124  
 materialisme 81, 82, 86  
 Matsnawi 98  
 Maulawi Rumi 35, 39, 55,  
 59, 62, 94, 96, 98  
 Mazhab Cinta 72, 84, 134  
 mazhab Iluminasionisme 84  
 mazhab kekuasaan 69, 74,  
 117  
 mazhab rasionalis 69  
 Mekkah 18, 80, 133  
 Mesir 79, 92  
 mistisisme 31, 37, 60  
 Muawiyah 25, 26, 42, 57,

58, 59  
 Mulla Shadra Syirazi 84  
 Mussolini 128

**N**

Nahj Al-Balāghah 28, 29,  
 31, 87, 91, 102, 114,  
 116, 118, 128, 129,  
 134  
 Naisyabur 87  
 Nietzsche 66, 67, 117, 120,  
 121, 122, 123, 124,  
 125, 126, 130, 135

**P**

Perang Uhud 41  
 Persia 55, 72  
 Pertempuran Mu'tah 139  
 Platon 46, 72, 104

**R**

Republik Islam Iran 6  
 Romawi 55, 56

**S**

Sa'di 33, 40, 92, 99, 106,  
 107, 131, 135  
 Safinat Al-Bihar 128  
 Sayidah Fathimah 41  
 Sayid Radhi 31  
 Schopenhauer 121  
 Shabestari 105  
 Shadrudin Al-Qunawi 13

Shafiyuddin Hilli 31  
 Shuffah 54  
 Sir Francis Bacon 117  
 Sofis 66  
 Sokratis 65  
 Spanyol 13  
 Sultan Mahmud 87  
 Sunni 87, 89  
 Syaikh Syihabuddin  
 Suhrawardi 84  
 Syi'ah 11, 45, 87, 89

**T**

Taurat 52, 85, 127  
 Thaha Husain 13  
 The Course of Philosophy  
 in Europe 121, 123  
 The Story of Civilization  
 126

**U**

Umar bin Khaththab 55  
 Ushul Al-Kafi 21  
 Utsman bin Hanif 50

**W**

Will Durant 126





## PROFIL RAUSYANFIKR INSTITUTE

### Visi

Menuju Masyarakat Islami yang rasional dan spiritual

### Misi

Membangun Tradisi Pemikiran yang berbasis Filsafat Islam dan Mistisisme untuk membangun Tanggungjawab Sosial kemasyarakatan

### Sekilas Tentang RausyanFikr Institute

RausyanFikr dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Jogjakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam dan bersamaan dengan gaung Revolusi Islam Iran yang turut meramalkan wacana Islam di kalangan aktifis Mahasiswa Islam di kampus-kampus di Yogyakarta.

Pada pertengahan tahun 1995 kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr. Menjelang akhir tahun 1990-an dan awal tahun 2000 RausyanFikr lebih mempertajam fokus pada isu strategis yayasan RausyanFikr yaitu kajian filsafat Islam dan mistisisme terutama mengapresiasi serta mengembangkan wacana dari filsafat Islam dan mistisisme oleh para filosof muslim Iran yang kiranya memiliki relevansi untuk dikontribusikan demi pengembangan masyarakat Indonesia pada orientasi intelektual dan spiritual.

Pada akhir tahun 2010, Pengkajian para peneliti RausyanFikr melihat besarnya pengaruh transformasi Filsafat dan Irfan (mistisisme) dalam revolusi Islam Iran perlu menyusun rencana strategis dengan sebuah kontruksi kebudayaan sehingga pengaruh Revolusi Islam Iran perlu diorientasikan pada pembangunan budaya berpikir masyarakat di Indonesia dengan tetap menjunjung tinggi semangat Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam bingkai KeBhinekaan. Maka pada 2010 - 2015 Fokus program lebih dipertajam dalam bentuk pengkajian filsafat Islam dan mistisisme dalam format pesantren mahasiswa dengan nama Pesantren Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah pendidikan formal berbasis

perguruan tinggi untuk Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015.

#### Program RausyanFikr

Sejak berdirinya pada 1995 hingga tahun 2010, RausyanFikr memiliki 2 fokus program unggulan yang bersifat strategis dalam sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Misticisme yaitu:

### **Training Pencerahan Pemikiran Islam (PPI)**

Program PPI ini sekarang diubah namanya menjadi *Short Course Islamic Philosophy & Misticism*. Per Januari 2012 program ini sudah memasuki angkatan ke 61. Paket *Short Course* ini adalah format dasar pelajaran Filsafat Islam & Misticisme.

Materi-materi utama yang disajikan pada PPI/*Short Course* ini:

1. Pandangan Dunia
2. Epistemologi
3. Agama dan Konstruksi Berpikir

Paket Program lanjutan PPI

Paket Epistemologi (12 kali pertemuan)

Paket ontologi (6 kali pertemuan)

Paket Wisata Epistemologi (14-20 hari full intensif menginap)

### **PESANTREN MAHASISWA**

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta kajian yang sudah melewati tahap – tahap program training/*short course* dan paket kajian lanjutan. Pesantren mahasiswa ini diadakan selama 2 tahun (8 semester) tiap angkatan. Angkatan I Pesantren ini telah dimulai pada bulan oktober 2010 dan diikuti oleh 12 santri.

#### **Materi-materi pokok dalam pesantren ini**

1. Logika
2. Epistemologi
3. Filsafat Agama
4. Bahasa Arab/Persia

Mahasiswa yang ingin menjadi santri memenuhi syarat utama yaitu peserta yang telah menempuh tahap-tahap pengkajian filsafat Islam dari PPI hingga paket-paket Program Lanjutan.

Pesantren Mahasiswa ini dilaksanakan dengan format santri yang menginap di Pondok dan santri yang tidak menginap. Khusus santri menginap mendapatkan materi tambahan selain amalan-amalan dan doa harian serta Doa Kurnayl dan Jausan Kabir tiap malam Jumat serta pembahasan Al-Quran tematik.

# BUKU-BUKU TERLARIS TOKO BUKU RAUSYANFIKR 2010-2013



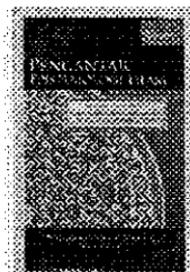
**PROBLEMATIKA SOSIAL DUNIA MODERN:** Manusia Mencari Kebebasan dan Tanggung Jawab Sosial di antara Islam, Sosialisme, dan Demokrasi Kapitalis  
**Muhammad Baqir Ash-Shadr**  
149 Halaman

**SOSIOLOGI ISLAM:** Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru  
**ALI SYARIATI**  
212 Halaman



**MANUSIA SEMPURNA :** Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial  
**Murtadha Muthahhari**

**SOSIALISME ISLAM:** Pemikiran Ali Syariati  
**Eko Supriyadi**  
317 halaman



**PENGANTAR EPISTEMOLOGI ISLAM**  
**Murtadha Muthahhari**  
314 Halaman



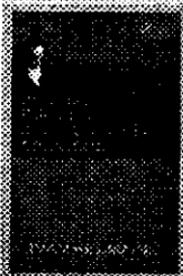
**DO'A TANGISAN PERLAWANAN:** Refleksi Sosialisme Religius Do'a Ahlulbayt dan Asyura di Karbala  
**Ali Syari'ati**  
240 halaman

**BUKU DARAS FILSAFAT ISLAM**  
Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer  
**Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi**  
311 halaman

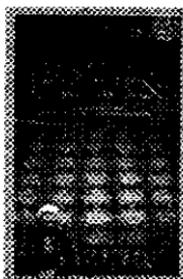


**FALSAFATUNA:** Materi, Filsafat & Tuhan dalam Filsafat Islam & Rasionalisme Barat  
**Ayatullah Muhammad Baqir Shadr**  
373 halaman

**PEMIKIRAN POLITIK ISLAM DALAM PEMERINTAHAN**  
Konsep Wilayah Faqih Sebagai Epistemologi Pemerintahan Islam  
**Imam Khomeini**  
278 halaman



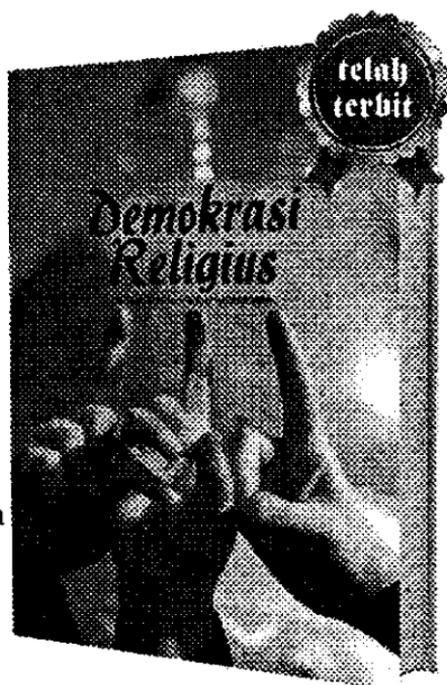
**PENGANTAR FILSAFAT ISLAM: FILSAFAT TEORETIS & FILSAFAT PRAKTIS**  
**MURTADHA MUTHAHHARI**  
186 halaman



**BELAJAR KONSEP LOGIKA**  
**Murtadha Muthahhari**  
150 Halaman



**D**emokrasi religius bukanlah sistem pemerintahan yang mendapatkan kekuasaan ke pemimpin atas dasar kelahiran, keberuntungan (nasib), kekayaan, kekuatan (agresi), seleksi, kebijaksanaan, janji atau pun lulus ujian. Dalam demokrasi religius, pemimpin dipilih dalam kerangka kerja dari berbagai disiplin (bidang keilmuan), pemilihan bebas dan kompetitif sebagaimana hukum dalam agama menganggap pengawasan terhadap perilaku mereka adalah sesuatu yang wajib dan kemunduran mereka adalah sesuatu yang dapat diprediksi (karena batasan dan syarat-syarat yang telah ditentukan). Dalam demokrasi religius, selain yang dipilih harus bersifat rahasia, publik memiliki hak memilih dan dipilih secara bebas.



Di dunia Muslim, demokrasi religius mengatur jalan politik dan pemerintahan baik saat ini maupun di masa lalu. Di sisi lain, orang yang bertakwa harus mengetahui pesan mengenai pemerintahan Islam dan penting untuk memahami sebuah kelompok yang mempercayai demokrasi bahwa dunia Muslim tak dapat dipisahkan dari agama. Buku ini mencoba untuk menyediakan sebuah definisi mengenai demokrasi religius sejas dan sebaik mungkin.

Penyusun: Dr. Mohammad Bagher Khorramshad, Tebal: 299  
Halaman, Ukuran: 15 X 23 cm

**D**alam buku ini, penulis, Ayatullah Muh. Baqir Shadr, mencoba mempresentasikan suatu perumusan ulang teori epistemologi secara ilmiah, filosofis, dan objektif, berdasarkan teori probabilitas guna mengisi celah dalam barisan intelektual manusia.

Dalam bab pertama buku ini, Baqir Shadr berupaya menyajikan suatu penjelasan kritis tentang rasionalisme yang dipaparkan dalam logika Aristoteles berdasarkan induksi. Logika Aristoteles membuktikan inefisiensi dalam mengisi celah [pemikiran] tersebut. Baqir Shadr menjelajah hingga penjelasan detail dari teori empirisme dengan berbagai tren dan metodenya dalam menjembatani celah [pemikiran] tersebut. Lebih jauh, dia menjelaskan kesia-siaan logika semacam ini karena tidak mampu memberikan keterangan substansial yang bisa mencakup bukti-bukti induktif.

Seluruh isi buku ini mengupas tuntas dasar-dasar dan prinsip-prinsip teori probabilitas dengan perumusan ulang. Baqir Shadr berhasil memaparkan teori ini sebagai dasar bukti induktif. Akhirnya, ahli hukum Islam ini berusaha memaparkan wilayah pengetahuan manusia berdasarkan [metode] deduksi dan berupaya menafsirkan pengetahuan semacam ini dengan cara yang sama seperti pengetahuan yang didasarkan pada metode induksi.



**Penulis:** Ayatullah Muhammad Baqir Shadr, **Tebal:** 243  
Halaman, **Ukuran:** 15 X 23 cm

